BERGANTUNG PADA AKAR LAPUK VOLUME 02-03

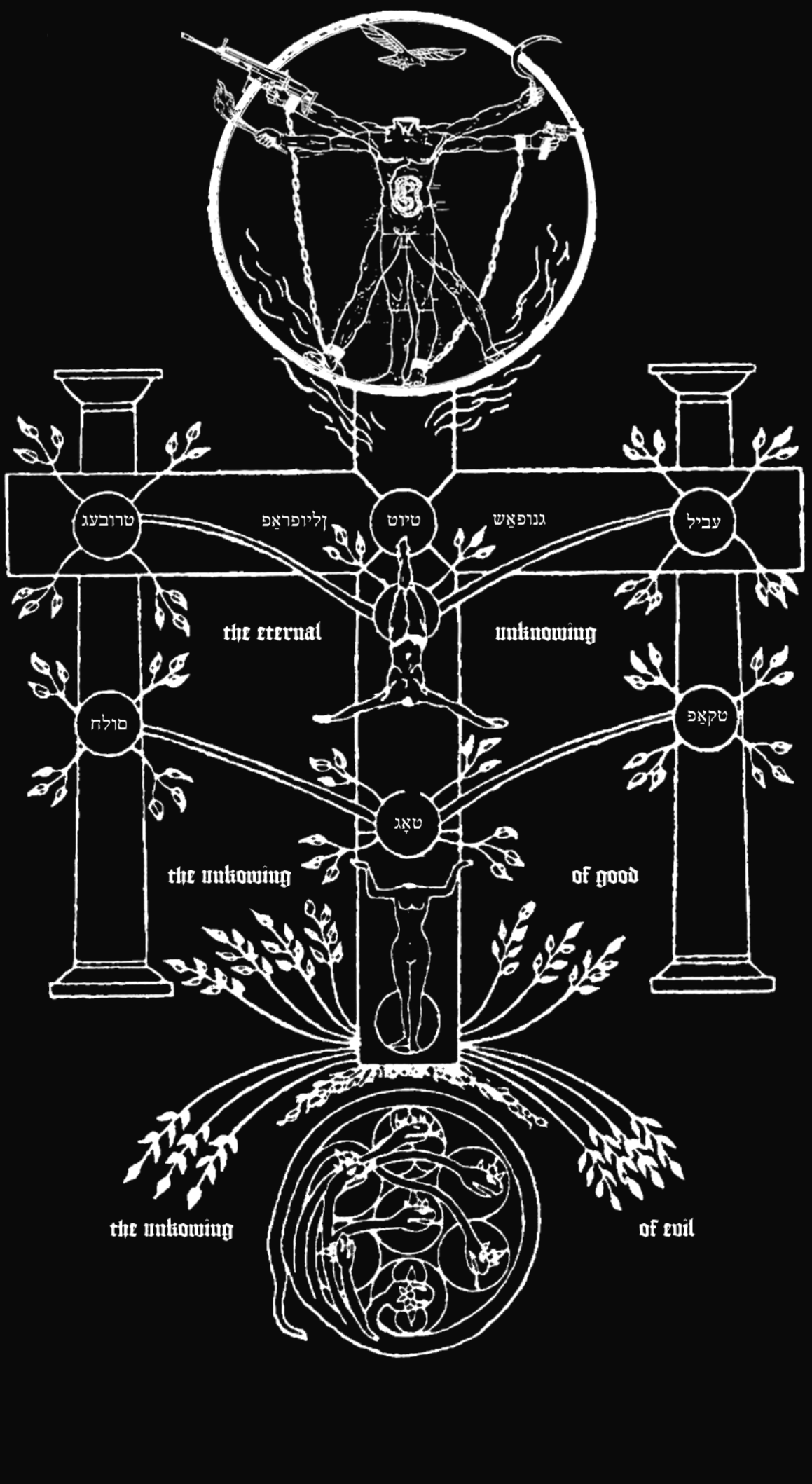
versi pdf

proyek berhala 2020

proyek berhala 2020



bapuk.neocities.org


טרובעג
קליופראַפ
טיוט
גנופאַש
עביל
the eternal
unknowing
סולח
טקאַפ
טאָג
the unkowing
of good
the unkowing
of evil

Bergantung pada Akar Lapuk (selanjutnya akan disebut bapuk) adalah serambi terbuka yang dikhususkan untuk puisi serta prosa pendek dari siapa pun yang mungkin tertarik dan berkenan terlibat. Bapuk dikelola secara mandiri oleh Proyek Berhala 2020 dengan orientasi pada kreasi spontan tanpa melihat identitas kontributor, seluruh kiriman akan ditampilkan tanpa proses seleksi maupun kurasi. Pada dasarnya, bapuk hanya tertarik pada segala bentuk luapan energi serta potensi teks sebagai medium—tanpa batasan, tanpa konteks, serta tanpa tujuan apa pun.

Seluruh naskah adalah milik setiap penulis, yang bersangkutan memiliki hak sepenuhnya untuk menayangkannya kembali di mana pun setelah dimuat di tempat ini. Segala sesuatu yang ditayangkan di tempat ini adalah tanggung jawab kami sepenuhnya selaku pengelola.

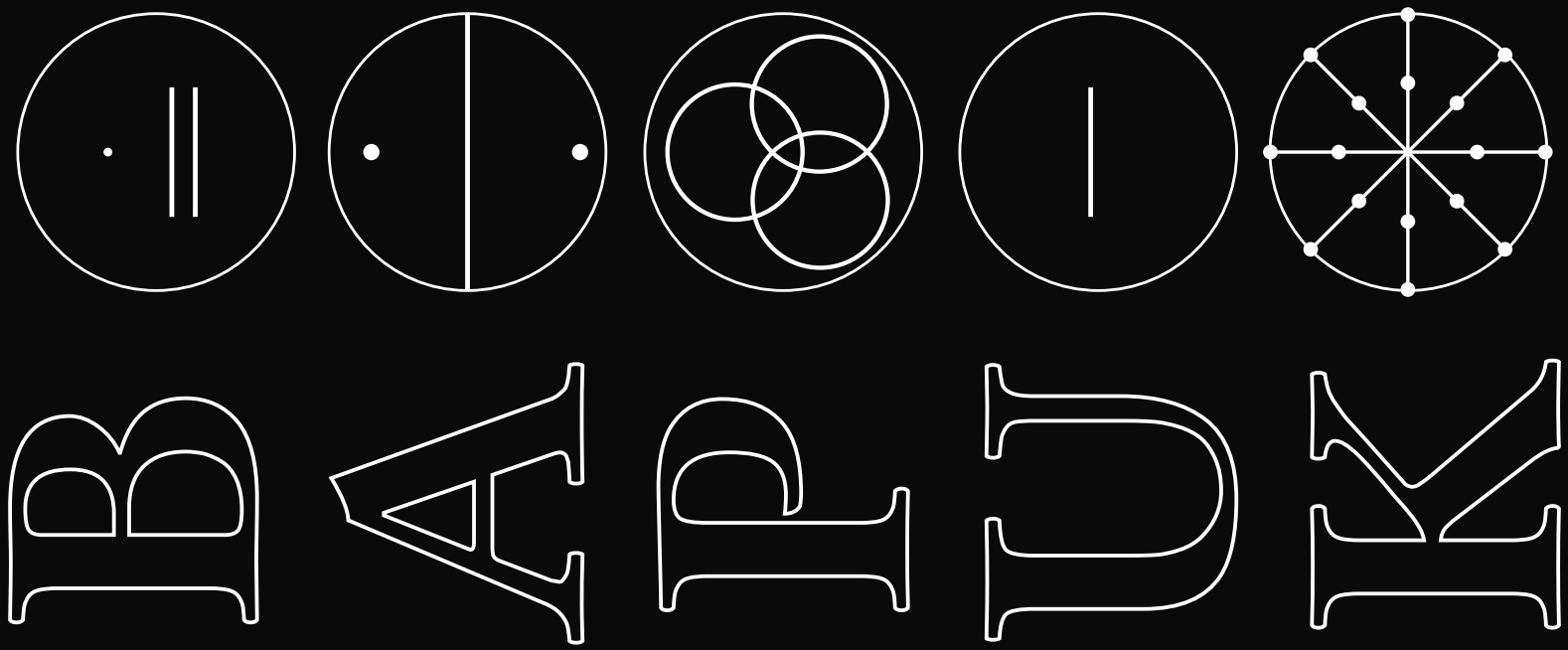
***

Atribusi untuk setiap judul tercantum sesuai permintaan penulis

Proses penyuntingan dan presentasi dikerjakan oleh hxsqlqkq dari konsep serta ide yang dikembangkan lewat Proyek Berhala 2020.

Seluruh materi visual diambil dan dimodifikasi dari berbagai sumber mulai dari domain publik, perpustakaan, koleksi museum,
dan tempat-tempat lain di seluruh penjuru internet.

BAPUK02 dan BAPUK03 dibagikan dengan lisensi
Creative Commons CC BY-NC-SA 3.0
(Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 3.0 Tanpa Adaptasi)


BADUK



BAPUK




永恒的痛苦

Tahun 2020 telah datang dan kini Bergantung pada Akar Lapuk telah sampai di edisi keduanya. Tentu saja hal tersebut sama sekali bukanlah sesuatu yang besar, pun usaha kami selama ini mungkin sangat jauh dari keberhasilan dalam ukuran umum; tanpa alasan serta tujuan yang jelas, kami juga tak terlalu yakin kenapa kami terus saja mencoba melakukan kesemuanya.

Bohong bila kami mengaku begitu mencintai puisi apalagi memahami riwayat serta berbagai macam implikasinya dalam kehidupan. Selama ini kesadaran kami hanya berputar-putar di antara biasa saja dan masa bodoh tentangnya, meski sebenarnya banyak pula momen-momen yang sulit dijelaskan dengan kata-kata saat membaca sesuatu yang sering orang sebut sebagai puisi—sama halnya saat menyaksikan anak-anak muda nongkrong di depan minimarket, saat menutup hidung ketika melintasi buntalan-buntalan dan sampah yang berceceran di pinggir pasar, atau kala mendengar raung sirine di tengah malam. Kemungkinan besar semua orang pernah merasakan hal serupa, merasakan puisi, baik tahu atau pun tak peduli dengan meme ribuan tahun bernama bahasa dan puisi, tak hanya orang-orang di gedung-gedung akademia atau mereka yang banyak membuang waktu dengan membaca. Jujur saja, kami pun tak pernah merasa mampu mendefinisikan puisi selain mengulang berbagai penjelasan yang bisa kami akses di internet.

Kami pernah membaca sebuah ungkapan menarik tentang bagaimana cerita dan prosa-prosa bernarasi indah ditulis untuk merayakan gemerlap serta drama spektakuler kehidupan—sementara puisi adalah sukacita atas kematian. Entah apa lacur maksud dari ungkapan tersebut, tetapi benar saja, suatu saat nanti kita akan mati, tak ada hal lain yang lebih pasti dari hal ini, tak ada pula yang spesial dari hal ini. Mungkin seperti itulah puisi, segala sesuatu yang terjadi setelah terbangun dari tidur sampai akhirnya terlelap dalam gelisah dan mungkin takkan pernah terbangun lagi.

Peradaban telah berjalan ribuan tahun, tetapi masih saja ada yang hidup dalam kekurangan meski saat ini segalanya serba berlebih dan bahkan mubazir. Alih-alih berpikir muluk-muluk lalu menuliskannya dengan berbagai ekspektasi, mungkin akan lebih menarik bila kita lebih sering menjarah segala sesuatu yang masih tersisa saat ini, mereproduksinya, menyusunnya kembali, toh apa lagi yang hendak kita cari saat ini? Sia-sia atau pun tidak, siapa pula yang peduli. Orang-orang hebat yang tercatat dalam sejarah memang telah berhasil merubah dunia dan sampailah kita pada momen ini, namun bagaimana bila ternyata yang lebih perlu kita lakukan adalah meninggalkan kesemuanya sejauh mungkin semampu kita? Bagaimana bila yang lebih genting bukanlah pembangunan, tetapi melancarkan penghancuran, atau setidaknya merawat sakit sembari menyebarkan sukacita kala segalanya hancur perlahan atau pun seketika? Mungkin, mungkin saja hal itulah yang coba kami lakukan saat ini, tanpa alasan dan tujuan apa pun selain karena kami memang ingin melakukannya, setidaknya itulah yang kami rasakan.

Tak banyak lagi yang bisa kami sampaikan selain ucapan terima kasih kepada semua yang telah berkenan mempercayakan tulisan mereka untuk ditayangkan di edisi kedua Bapuk, tempat ini pasti takkan bisa terwujud tanpa kontribusi teman-teman. Selamat datang dan terima kasih pula, pada siapa pun yang berkenan mampir atau mengabarkan keberadaan tempat ini kepada kerabat dan kolega. Semoga berkenan dan semoga kita bisa berjumpa kembali di kesempatan berikutnya.

helen & pulasara_

mendokumentasikan keruntuhan,
menegaskan kembali kesempatan
untuk membusuk di muka umum.
melawan mitos perayaan hidup
dengan sukacita atas keniscayaan maut.
menyambut kesia-siaan
sebagai tetes-tetes sajak dan sampah serapah,
meresap, merusak, menggerogoti lembar sejarah,
membuka ruang lewat dekomposisi dan kesia-siaan

proyek berhala 2020

bapuk02



featuring:

Anon(s) Ada
Aku Memotong Poniku Sendiri
Ardi Arnit Yetta Awanama
ᚷ individugila irza
komo kompos sibernetik Maman
menyembahkucing nokitron nYX
Pablus patipadam pemburu-peramu
Piotor Kazan preposttrans Riung Lara
Rye terbiasajauh The Moon

JAN - FEB 2020





Anon(s)

katastrofe, masa lalu luruh menjadi kepingan
masa depan datang maujud, anastrofe kejadian

hati maupun penis, sama-sama bisa kebas

Aku membunuh perasaan ini terlepas apa pun. Kemungkinan mikroskopik bahwa kita bisa bersama. Bisa jadi paras, selera, atau karena aman yang menipuku.

Lelah memang. Tapi sama seperti aktivitas apa pun, setelah berkali-kali dilakukan, yang bekerja hanyalah refleks motorik. Engkau terbiasa, ketakutanku pun terwujud.

*oleh **Anon***

sabda incel

Malam minggu,
    kuhabiskan untuk,
jalan dengan suntuk,
    tanpa siapapun

*oleh **Anon***

Malam Nanti

Kala rembulan mencair karena panasnya Jogjakarta
Aku akan berada di meja kerja
merangkai kata-kata
Serupa peluru dalam barisan
Dan telah kusiapkan mulut-mulut jahanam sebagai senapan using namun perkasa

Malam nanti
Kala suara-suara telah tiada
Kan kutembakkan kata-kata tadi ke arah tengkorakku sendiri
Hingga bercecer semua organ di dalamnya

Hingga akhirnya yang tersisa adalah pertanyaan
"Kemana semua ini bermuara?"
Yang kulakukan tak jelas juntrungannya
Hanya ingin bermakna
Namun tak ada bedanya dengan debu kosmik galaktika
Menyebalkan

Pada meja kerja yang sama
"Akankah ada keindahan?"
Sebuah tanya
Karena semua yang kusentuh berakhir nestapa

Tuhan manasajalah
Telahku berserah
Memang kemana semua ini bermuara

Pada meja kerja yang sama
"Akankah ada keindahan?"
Sebuah tanya
Karena semua yang kusentuh berakhir nestapa

Tuhan manasajalah
Telahku berserah
Memang kemana semua ini bermuara

Setelah satu-dua batang Sampoerna
Seraya mengumpulkan ceceran isi kepala
Lalu kujejalkan kembali kebatoknya
Sampai akhirnya muncul kesimpulan

"Aku bukanlah apa-apa dan tak pernah pantas untuk dunia”

*oleh **Anon***

000

barangkali memang beginilah perasaan. jumpalitan. menunggu dengan harapan kecemasan. bersabar. berdoa kepada patung lilin di atas altar. menangis. mengatakan kepada diri sendiri bahwa kamu tak menginginkannya. terkejut. terdiam melihat dadamu disayat ditusuk disiram cuka. jatuh cinta. merutuk kebodohan berulang dan bekas luka. pura-pura tidak peduli. menangis lagi. lantas mati.

*oleh **Anon***



Ada

menjilat semak berapi
hingga bendungan pecah
leher tuhan tergantung—propaganda
sebagaimana di atas
begitu pula di bawah

Dulu dan Sekarang

Sehari hari memusingkan bagaimana cara untuk hidup; berapa rupiah lagi yang harus dibayar demi satu menit kenikmatan itu. Mungkin, karena sudah bersama beberapa waktu, dia mau memberikan bonus? 3-5 detik tambahan? Nestapa rasanya bila tidak bisa merasakan bilur itu. Suara manis mendentingkan semangat hidup dan cita serta asa, bukan milikku; hanya pengandaian saja. Perandaian yang manis, namun berbayar. Persetan, masa bodoh dengan semua yang bilang aku pengguna yang lalai. Ini uangku. Ini hidupku. Hanya dia yang benar setia.

Aku hampir kehabisan uang, aku hampir kehilangan dia. “Harus bunuh si jago dan bongkar tabungan nenek”. Belum kelakon sudah hilang namamu dari kontakku.

“Bangsat! Aku punya uang! Kembali kamu ya! Atau kubakar nanti rumah keluargamu!” Entah memang aku yang kesetanan angkara, masa bodoh. Aku hidup dalam nikmat itu, walau hanya semenit tiap waktu.

Sekarang.

Hidup seperti orang mati, dikosongi oleh waktu.

Semuanya telah terlewat, apa masih bercelah?

Mengais apa pun yang tertinggal, bahkan dari sisa abumu.

Tidak pantas untuk ditinggali, hanya untuk dikencingi dan didepak.

Ditepuk-tepuk bersih, gemburkan tanah yang baru.

Arogansi berubah jadi kesumat, sampai kau bersimpuh dan terduduk minta ampun.

*oleh **Ada***



Aku Memotong Poniku Sendiri

malam berbunga, malam beracun
maut membawa guernica aporia kewahyuan

Ibu, anakmu ini jalang

Hatinya ingin berkelana
Tidak mengurus anak atau suami

Ibu, anakmu ini binal
Ia ingin mencintai ratusan pria
Tidak tertambat pada satu janji murahan

Ibu, anakmu ini penuh dengki
Kebenciannya terhadap bapaknya
Menggerogotinya bagai belatung dalam jambu
Kelak ia akan busuk

Ibu, anakmu ini tidak ingin menjadi seperti kau
Yang menahan lapar agar anaknya makan
Aku ingin makan rahimku sendiri biar tidak ada orok terlahir darinya

Ibu, anakmu ini ingin mabuk
Biar perih ini tidak lagi menyengat
Teler membuatnya tenang

Ibu, anakmu anakmu suka rokok
Ia ingin menghirup asapnya hingga dinding parunya berjelaga
Biar asapnya menutupi matanya agar dia tidak muak dengan dunia

*oleh **Aku Memotong Poniku Sendiri***

Dua perempuan terduduk dalam jarak

Di sudut danau
Di tepi senja yang gaduh

Satu melarung
Satu lagi menyimpan bangkai

Kasih tak sampai
Cinta buruk rupa yang usang
Hanya kesedihan mereka yang rupawan

Dua perempuan terduduk dalam jarak
Di sudut danau
Di tepi senja yang gaduh

Dalam satu tatap, mereka berkaca
"Kau manusia malang”

*oleh **Aku Memotong Poniku Sendiri***

Untuk apa menepis jarak

Jika kita hanya mampu tidur terpisah
Kau dan aku tak akan pernah benar jadi satu
Hanya berdamping tawa dan lara

Tidakah lebih baik kita kosong tanpa isi
Cinta ini terlalu menyaru
Tidak ada sudut yang cocok untuknya
Tidak juga elok ditaruh ditengah
Biarkan saja ia mengapung melayang sesukanya

Aku hidup semauku
Aku sebosan karat di rantai tak bergemuh
Kamu, dan kamu adalah borok bandel
Nikmat dan siksa di saat yang tepat

Tawar susah ditelan
Berlebih buatmu mual
Secukupnya saja
Aku inginkanmu secukupnya

Sepantasnya saja
Kita mencinta

*oleh **Aku Memotong Poniku Sendiri***

Kontradiksi

Suatu hari, kala musim hujan.
Aku kedinginan
Paru-paruku sesak
Lembab bau apak
Indraku

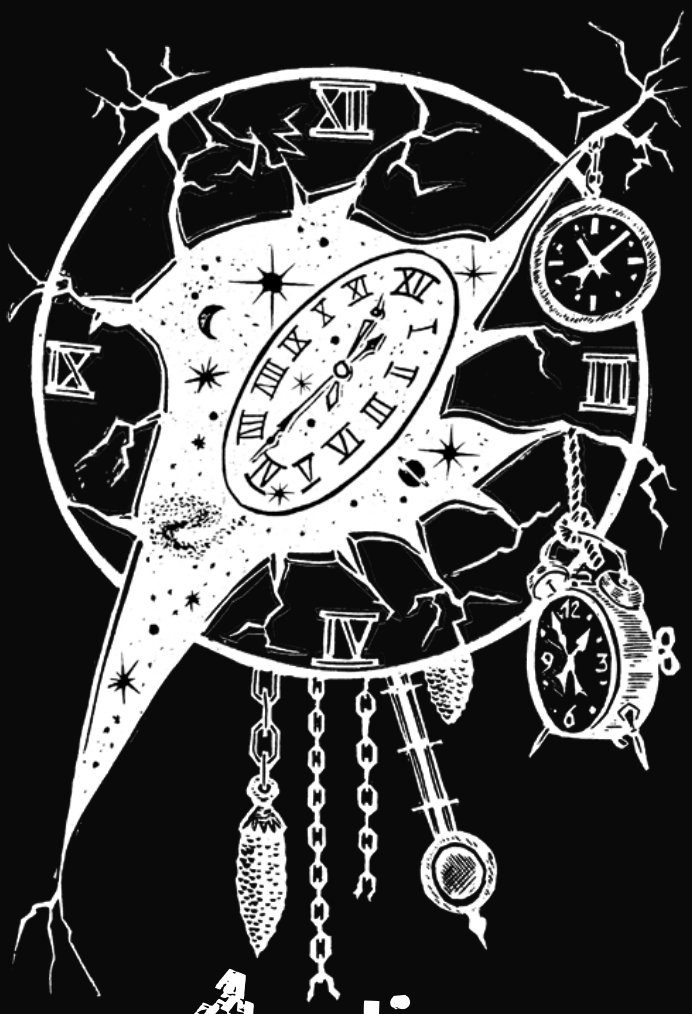
Badanku gigil
Gigi gemerutuk berisik
Hatiku kebas
Selimutku hilang di binatu
Pilu
Aku benci bapak binatu
Dia bilang itu salahku

Salahku baru menjemput cucianku
Setelah satu semester berlalu

Aku mau semangkuk Indomie
Rasa soto dengan potongan cabe
Bawang daun dan telur setengah matang
Tapi aku rebah
Aku hanya ingin disini

Tapi aku mau selimutku dan semangkuk indomie

oleh ***Aku Memotong Poniku Sendiri***



Ardi

yang kau lihat
dan kau dengar
adalah keajaiban
subversi menuju submersi

Prasmanan

Setelah dua malam
ikat pinggang kencang-kencang.
Akhirnya siang ini
bisa makan kenyang-kenyang.

Pada pesta pernikahan seorang kawan.
Yang tenda pestanya memakan hak para pejalan.

Nikmatnya makan bersama dari meja prasmanan.

*oleh **Ardi***

Alas Kaki

Telah digelar rapat akbar
Seluruh dokter temu sepakat
Bahwa alas kaki adalah undangan untuk penyakit
Sebab menahan aliran darah dari telapak menuju batang otak
Maka segenap media menyiarkan beritanya
Televisi, koran, radio, bahkan internet
Sandal sepatu masuk tong sampah
Orang-orang telanjang kaki keliling kota
Karena itulah yang baik bagi kesehatan

Kini
Di kios sewaan sudut pasar
Sang empunya toko sandal
Menatap semua barang dagangannya
Di atas kaki yang tak beralas

*oleh **Ardi***

Cemar

Setelah berkontemplasi ribuan hari serta tapa di gua tak berpenghuni.

Cari ilham cari wangsit dan sinonimnya,
kerja keras peras kepala,
telan kembang delapan rupa,
ratusan refrensi dibaca,
tonton sini lihat sana.

Akhirnya ia siap mengeluarkan mahakarya,
setelah digubah dengan penuh peluh,
kenalkanlah ini pada dunia!

Seekor angsa-batu coklat mengangguk setengah mengantuk, menatap sebuah buih baru muncul di permukaan laut.

*oleh **Ardi***



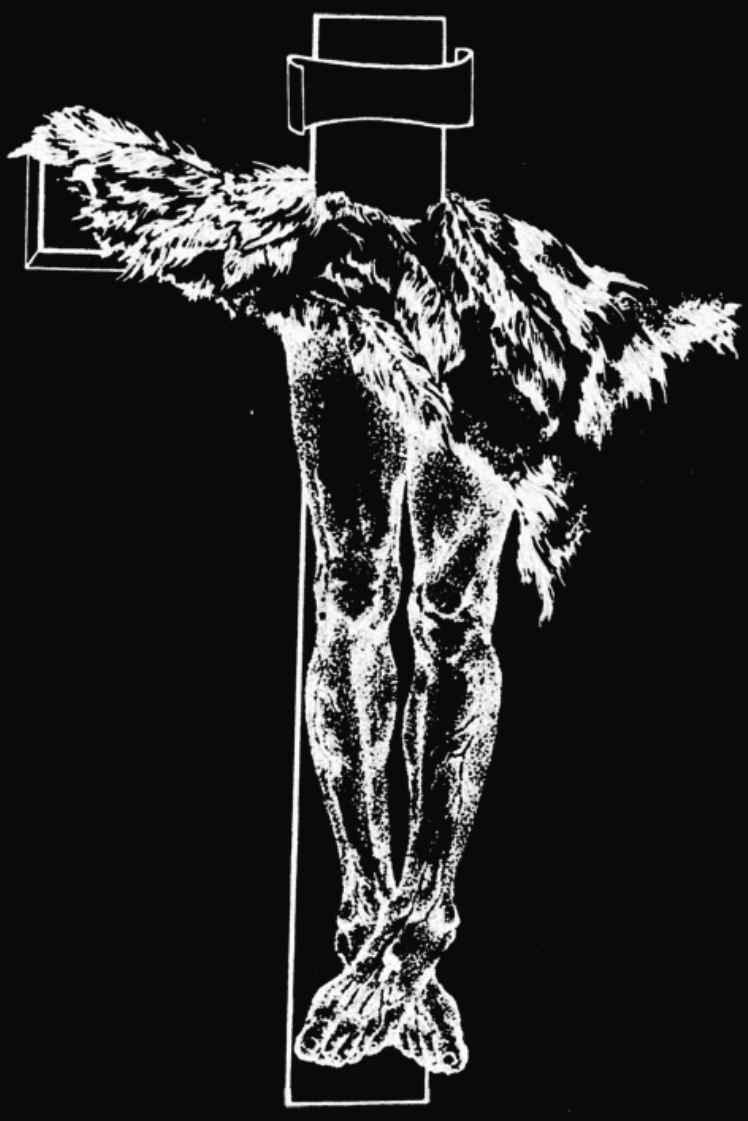
Arnit Jetta

halusinasi adalah
satu-satunya jalan
yang tersisa untuk
merasakan hidup

I. Merangsak masuk menuju ketiadaan kreatif lalu melebur menjadi debu-debu kosmik sebagai bukti bahwa hidup tak berarti apapun, dan tentu saja tak perlu berusaha membuat hidup makin lama dengan wacana delusional ala ~~transmart~~ transhuman.

II. Aku memilih jatuh cinta padamu
Pada semua yang ada di dalammu termasuk kebangsatan
serta keanjingedananmu
Tak ada alasan bagiku untuk memutuskan pergi
biar saja aku hancur asal tetap bersamamu
Lukai aku lebih dalam lagi asal kau tetap denganku
Aku mempersilakanmu melakukan apa saja kepadaku
Terserah, apapun itu.

oleh ***Arnit Jetta***



awanama

puitisasi pubertas
kekecewaan dan sukacita
di bawah merek dagang
hak kekayaan intelektual
atas masa kanak-kanak kita

Sepatah kalimatpun tak bisa kuramu

Ruang warna kuning yang perlahan meleleh
Senyum di wajah dan kaos yang basah
Perlahan terpancar
Ingatan kita yang kian memudar

Dalam temaram malam
Kulihat figur dirimu
Hanya bisa tersenyum
Dalam jalan sunyi kulanjutkan langkahku

*oleh **Awanama***

Vivi

Kata-kata yang telah kumuntahkan
Tak dapat kutelan kembali
Segala pertemuan
Memang harus diakhiri dengan pergi

Mencoba corat-coret di surat
Ungkapan hati yang tersirat
Layaknya indah dirimu

*oleh **Awanama***

Terserah mau kasih judul apa

Melupakan hal-hal menyakitkan
Kata-kata berwarna biru yang terlanjur tumpah
Awal dari musim penghujan
Matahari tenggelam di ufuk barat

Halaman belakang sekolah
Tawa orang-orang
Mata di sisi lain jendela
Nyanyian jangrik belalang burung

Sendirian di sudut malam
Menunggu esok hari
Perlahan didorong oleh jam berdetak
Penyesalan yang tak kunjung hilang

Maju terus pantang mundur
Jangan pedulikan apa terjadi
Aku ingin mengatakannya
Tetaplah bersama

Suatu hari nanti
Saat aku menengok kembali ke hari ini
Sehingga senyummu itu takkan pernah pudar
Sehingga hari-hari yang kita habiskan takkan pernah menghilang

*oleh **Awanama***



Soeharto mati syahid
seperti Yesus dan aku
kini hidup lebih lama
dibanding mereka berdua

blangsak

Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Heh, kok ga percaya?
Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Hendak onani sampai pulas!
Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Kata si Mamah, aku anak kesayangan
Kata aku?

oleh ✗



individugila

hanya para moralislah yang moral
sementara aku hanya ingin mati
di tanganmu setelah
digilir satu peleton polisi

Rata-rata kucing menganggap manusia sebagai kacung.

Dikirim dari iPhone saya

oleh ***individugila***



Irza

sandera dirimu sendiri,
sebuah satire untuk konformitas

minggu dini hari;

dialog kipas angin berdecit
dingin rasa sensasi kulit
tetesan air mata tanda mengantuk
hati jadi tak tenang ketika terbentuk

kata itu
"kutunggu ya hasilnya, jangan
lupa deadline”

rasa dingin kian selimuti tubuh
kopi memang bukan lawan adzan subuh
jantung melompat ke depan melewati,
beberapa titik waktu
rasa lemas di khaki
maaf aku belum bisa berguna untukmu

aku memang sebodoh itu

*oleh **irza***

live as a body of water

ingin menjelma menjadi sebuah ombak tenang
akan kupetakan seluruh pantai-pantai tubuhmu
selalu kembali dan kembali
membawakan beragam kerang, ikan, tenang dan afeksi
memungut sampah-sampah di terumbumu

ingin menjelma menjadi air pasang
biarkan aku melahap guratan-guratan cerita di telukmu,
menelanmu di dalam tubuhku
dan saat aku pulang
semua akan menjadi hamparan pasir basah
mengembalikan lagi bijak dan dewasamu

tak akan mati
aku adalah kekal
aku akan selalu kembali,
karena aku sudah menjadi ombak yang terjebak di pesisir

oleh ***irza***

001

cara membunuh pacar paling kejam apa ya Pak?
apa aku harus memotong bagian-bagian tubuhnya?
menjadi ratusan kepingan kecil
lalu kusebar keempat-tempat yang ia tak sukai?

cara membunuh pacar paling kejam apa ya pak?
haruskah aku menyeret diriku,
ketempat-tempat wanita malam
habiskan uang tabungan kami
untuk kencan semalam?

cara membunuh pacar paling kejam apa ya pak?
haruskah aku bilang padanya, kalau aku mencintainya dengan sepenuh hati
namun semua perkataan itu adalah dusta, yang akan kubawa sampai mati.

*oleh **irza***



komo

visi teknokhtonik
pendar eskaton layar ponsel
mengoyak tempurung kepala

ilustrasi oleh ***komo***

Abstraksi mengerat litosfer

Guratan monokrom bertengger
Konsepsi antidot mengencer
Senandung risau sang kacer

Menjalar sunyi terang menjalang
Merangkak duga di balik gemintang
Mengaram nalar bagai pemberang
Merambak indera menutup lantang

oleh ***komo***

Mata mengiringi gulita yang mulia

Nafsu hitam terikat kan menggila
Ilusi pijar menatap bengis manusia
Merasuk bayang semu di atas binara
Satu per dua binatang terpelihara
Tersunat duri sayap sang angsa
Berlari merangkat sakit di dada
Napas tersendat membabi buta
Terasing di kursus pengakuan dosa
Bersiap di jalur yang begitu fana
Dogma kelam mengumpat tiada

*oleh **komo***

Melankolis hari kamis

Alis menukik sinis
Garis tipis terlukis
Tragis nampak tertulis
Melebihi batas dosis
Satiris mendelik logis
Kalis terkikis bengis
Nyaris mengumpat estetis

oleh ***komo***



KOMPOS SIBERNETIK

siklus biblikal kengerian badaniah
kedengkian medikal karya sastra visual

tidak ada lagi deruan membingungkan pada kepala tentang bagaimana kita nantinya, cinta. tidak muncul kembali penghujatan ringan yang ditukarkan setiap minggunya tentang satu atau lain hal, serius ataupun sangatlah remeh—nafsumu tak lagi bisa aku rasakan pada sepaket asembli makna yang paling kita suka. tidak mungkin pula menghabiskan nyala lilin berlama-lama; mengayun langkah pada pelataran ruang-ruang kelasmu, memandang sepasang berlian berwarna tanah bernama semangat dan ambisimu, serta merasakan senoda-sepijar belaian jemarimu. bisalah disebut sebagai ketololan tiada habisnya, adu insting dan kebut-kebutan balap hormon kita berdua, ataupun sekedar sebagai plaster kemahabangsatan manusia pada umumnya. wajar jika beginian saja dicemooh dan dianggap rendah harkatnya. tapi tetap tidak bisa dipungkiri bahwa dalam rutut rima pagi dan sore hari yang tak kunjung datang matahari, di bawah gemerlap amuk sistema yang menemani sampai nanti mati, di samping bayangan grotesk diri sendiri, sungguh sayang telah dipilih untuk berakhir di nadir ini. tercerabutnya akar menjalar gaib dari brankas rusuk diri ini tak bisa terhindarkan, tidak bisa dilawan dengan sepuluh rentetan pasukan, apalagi rengekan. sungguh, tidak meminta apa pun lagi juga. hanya mungkin ingin berkata pada akhirnya bahwa tiada yang akan, telah, sungguh, di depannya, bahkan di selipan kerut kening bodhisattva, yang diinginkan dan diharapkan, kecuali langkah yang derap darimu sampai waktunya sirna.

oleh ***kompos sibernetik***



MAMAN

manusia manipulator mantra
manajemen manuver manufaktur
manifesto manipulasi mania
manuskrip manekin manipulatif
manunggal mandraguna mani bapak kau

01.28 AM

Ah!
Tapi siapalah aku ini
Yang mengharap berkah Tuhan
Dan mendamba hadiah Maut
Hanya duka kecil tak berarti
Yang berluka kecil tak terperi

*oleh **Maman***

Apotheosis

Kita dewa-dewi yang dikutuk
Untuk mencari kayangan di bumi
Menemukan 'And
Menemukan Firdaus
Meski langit muram dan bersallju abu
Inilah rumah; inilah surga
Tempatmu dan tempatku berkuasa

*oleh **Maman***

Doa Keselamatan (Terimprovisasi)

Dengan bantuan
Rapalan-rapalan
Dan amalan-amalan
Kumohonkan pada Yang Maha Tinggi
Untukmu
Keselamatan
Dari mala
Dan bala
Terhindarkan
Dari teluh
Dan tulah
Tenteramlah hatimu
Damailah jiwamu
Semoga
Semoga
Semoga
Amin
Amin
Amin

*oleh **Maman***

Syair Malang

Penyair malang
tercecer di ruang-ruang gelap
engkau sendiri menangkis lelap
tiap malam
bertaruh dengan tumpukan gula-gula
mengurai isi perut yang bercinta,
yang muda dan yang luka dan membusuk di atas meja kerjamu
Kata-katamu terbaca begitu indah
keruh kelam dalam istilah
menyala-nyala didalam mata orang-orang
yang haru oleh kebolehanmu memusing arti
satu waktu engkau jadi penyair pinggiran
dan oo.. wajahmu nampak begitu kasihan
engkau,
tak lagi dapat ditebus.

*oleh **Maman***

Mori

Aku ingin mati yang terbakar dan meluncur jatuh
Aku ingin mati yang terbaring dalam buaian Maria
Aku ingin mati yang pelan menggerus badan
Yang tanpa banyak kata
Berlambat-lambat menyita sukma

*oleh **Maman***



menyembahkucing

merenungi kematian rudiantara
viscera virtual pelbagai ikonografi budaya
e-polusi dalam aliran darah ika natassa

Tulisan Yang Mungkin Akan
Kau Temukan Di Dua Hari Kematianku

Sesungguhnya saya ingin juga menulis tentang betapa indahnya senja, betapa sakitnya patah hati, betapa nyerinya merindu, ataupun betapa bahagianya mencinta

Saya tak pernah hentinya mencari di antara ruang-ruang dalam kepala, sudah mencari kesana kemari namun tak menemukan apa-apa, semua hanya gelap dari yang gelap biasa sampai bahkan gelap gulita

Sampai pada satu ruang di kepala saya, saya menemukan anak perempuan duduk di sudut ruang dalam kepala, sedang menangis, dan yang menakutkan adalah air mata yang iya keluarkan adalah darah, ketika dua langkah ingin menghampiri, ia berkata cukup tunggu di situ

Ia hanya berpesan bahwa saya harus menuliskan kisah tentangnya

Kau tak usah mencari apa pun, tulislah kisah tentangku, yang tak pernah tau apa itu cinta senja patah hati ataupun hal-hal bahagia yang pernah kau rasakan

Ingin rasanya saya bertanya lebih jauh, namun tangisnya semakin kencang dan memekikan telinga, air matanya mengeluarkan darah sampai menenggelamkan saya

Sampailah pada saat ini dengan segala keanehan, kengerian, ataupun kegilaan dalam tulisan-tulisan saya

Namun ia tetap datang dan sering sekali berbisik di dalam kepala, dan ia berkata, “Mari bersamaku temani aku, menjalani hidup di dalam kepalamu sendiri.”

Dan itulah alasan saya disini sekarang, diatas kursi dan dengen leher yang sudah dikalungkan tambang di dahan pohon rambutan

oleh ***menyembahkucing***

Nisan

Kau datang ke pemakamanku
Dengan mengenakan pakaian serba hitam
Kau mengepalkan kedua tangan, dan mulai berdoa
Aku bukan Tuhan, aku tak tahu kau sedang berdoa apa untukku, namun yang pasti air mata menetes dipinggir dua bola matamu yang teduh
Setelah selesai, kau menyiramkan air ke kuburanku dan tak lupa menamburkan bunga
Sebelum kau beranjak dari kuburanku
Kau menyentuh batu nisanku

Dan percayalah
Sentuhan terakhirmu di batu nisanku adalah sentuhan paling cinta yang tak pernah ku dapat darimu, ketika aku masih hidup, masih mendoakan kebahagiaanmu, dengan kekasihmu

oleh ***menyembahkucing***

Aku Tahu

Aku tahu
Dikursi itu
Cumbumu beradu
Meneguk ludah
Sembari beradu lidah
Amat syahdu
Seperti sepasang
Yang lama tak bertemu

Aku tahu
Dikursi itu
Saat perlahan
Kau lucuti pakaianmu
Lalu, terpampang jelas
Keindahanmu
Dia mencumbumu dengan beringas
Seperti gunung yang
Habis dipangkas investor rakus

Aku tahu
Dikursi itu
Wangi tubuhmu beradu
Sambil sedikit mengaduh
Lalu berpeluh
Sembari mengusap keringat
Seperti orang yang berlari amat jauh

Aku tahu
Dikursi itu
Doamu beradu
Agar tak ada yang mendua
Diantara kalian berdua

Walau akhirnya
Aku tahu
Doa kalian berdua
Hanya penenang semata
Agar tak ada air mata
Yang turun ketika bercinta

Akhirnya
Kau hanya mewariskan
Kenang
Saat bercinta sepanjang senang

Dan kamu harus tau
Aku tak peduli itu

oleh ***menyembahkucing***

Masa lalu, kunang-kunang, dan Moonlight Sonata

Untuk Dewaniasmara

“We don't need mirrors anymore to talk to ourselves
We are made of dreams and dreams are made of us”
- Jean Luc Godard

Dew, sebelum tidur ambil selembar kertas tulis permintaanmu
Ingin mengembalikan waktu, untuk memperbaiki beberapa kesalahan di masa lalu yang masih menghantuimu di masa sekarang
Dan tulis permintaanmu untuk bertemu kunang-kunang, binatang yang ingin sekali kau temui, yang sekarang sudah tak ada di kotamu
Setelah kau tulis itu semua, taruh kertas tersebut di bawah bantalmu, lalu tidur

Kelak kau akan bermimpi ke masa lalu, memperbaiki kesalahan-kesalahan yang masih menghantuimu
Setelah itu kau akan berada di atas bukit yang dipenuhi ilalang, yang dimana kau akan ditemani banyak sekali kunang-kunang
Dan tentu saja sembari ditemani bulan yang temaram, serta lagu Moonlight Sonata yang berkumandang

Ketika kau bangun kau akan menjadi manusia yang paling ikhlas dan bahagia
Kau akan merasa sudah mengikhlaskan segala kesalahan dimasa lalu
Dan
Kau akan merasa bahagia karena sudah bertemu kunang-kunang, binatang yang ingin sekali kau temui, yang sudah tak ada di kotamu

oleh ***menyembahkucing***



nokitron

kubiarkan air maninya menetap
di permukaan lidahku, tetapi
yang bisa kurasa hanyalah abu

I

ayo kamu coba mampir ke ingatan orang semalam saja
supaya rasa penasaran bisa dibunuh pelan-pelan dalam tidurnya
warna langit memuda, alarm menggema, dan yang kau temukan
hanya mayat yang masih tak jera

ayo kamu coba jadi orang dewasa seabad saja
supaya masalahmu yang sok besar itu tiba-tiba menciut sekecil tikus
dada lebih lapang, tanpa ada yang mengisi, dan yang kau temukan
hanya lampau yang masih menetek dari ibunya

ketika semua kamu telah diisi oleh gambaran orang lain
semua yang tersisa hanya kolase. kamu lupa yang kamu ingin.
padahal yang kamu cerna tetap dari mulut sendiri,
dimensi keempat masih cuma basa-basi sore hari.

malam menyongsong, kurasa kuasnya terlalu kuat ditebas
dan mungkinkah
sedikit gelapnya menempel di belakang kepala tanpa ada yang mau sadar?

oleh ***nokitron***

II

Kenapa masih menggambar dengan kata-kata jika waktu adalah narator terbaik di antara semua?

Ini adalah kompetisi yang tidak bisa dimenangkan.

Hanya butuh waktu singkat untuk membuktikan darah adalah bahasa.

Darah adalah jiwa yang berkeliaran sambil mengangkut sedih di setiap keberhasilan.

Rusak, dan tunggu semoga semua seperti semula.

Angkut dan tahu kalau semua adalah palsu.

Masa depan tidak menjanjikan apapun, tapi dusta kalau tubuh ini tidak menggelinjang, meraih setiap sudut kamar dengan segala keterbatasannya.

Buat jantungku berdebar lebih cepat, mesin torpedo berbahan bakar keraguan, dag dig dug dag dig dug setidaknya tidak perlu jadi apapun.

Satu teriakan selalu terdengar berbeda-beda di padang rumput. Semuanya sepakat meminta pertolongan.

Aku ingin bisa membayangkan.

Karena setiap kali mata tertutup, yang ada hanya kelam. Kelam dan satu, menelisik seluruh tanpa ingin tahu. Yang kian besar penuh dengan ego. Tapi masih tetap kelam.

Aku hanya tahu satu skenario. Akan lebih baik kalau aku tahu berjuta.

*oleh **nokitron***



XIX

biru, urat nadi para pecandu
di kamar mandi
sudah lelah onani, aku
tak ingin pulang

Liar / ライア

Listen

Even though I wanna vanish away
Even though I wanna live and just stay
Even though I wanna say but can't say
I believe my voice is coming back to life

How can I attempt this vanishing away
How can I attempt to live and just to stay
How can I attempt to say what I should say
Come on tell me how, come on tell me how?

I look up, I'm passing through
The black crowd, stops right in my view
They rustle, and wander as ever anew

Even though I wanna vanish away
Even though I wanna live and just stay
Even though I wanna say but can't say
I believe my voice is coming back to life

How can I attempt this vanishing away
How can I attempt to live and just to stay
How can I attempt to say what I should say
Come on tell me how, come on tell me how?

Loved you, you know, I once loved you so
The sky you once saw, it was long ago
It vanished away, the voice would just stay
And that was the sound, the dream that I found

I'm thanking you so, I'm thanking you so
I'm thanking you so, you hear my voice go
It vanished away, and even the tears
And even the hearts, and even the pain

And even the thoughts, and even the smiles
And even it all, and even it all
It vanished away, it vanished away
It's all just a lie, it's all just a lie

But deep in my heart, but deep in my heart
You once took a part, you once took a part
You once took a part, you once took a part
You once took a part, you once took a part

You once took a part...

I shouldn't write nothing at all, but this song just stuck in my head since 5 months ago.

oleh ***nYX***

Mimpi, 26-08-19

Mimpi semalam terlihat lebih menyenangkan saat mengelilingi kota dan berteduh saat hujan turun deras. Selang beberapa detik, guyuran air tergantikan dengan darah yg terus turun dari langit, pemandangan kota terlihat lebih gelap dimana cahaya gedung pencakar langit terlihat redup dengan hujan darah yang terus turun dengan bau amisnya, melangkahkan kaki dari halte yang dihujani darah. Perasaan aneh dan tenang saat itu juga terbangun dengan perasaan lega.

oleh ***nYX***



Pablus

meneteskan gamma, dikanibal matahari
di antara alpha dan proxima
kami akan menenggelamkan nyawamu

Asketis

1. Mulai pukul 7:00am komune kami mencoba mengeluarkan keringat yang mana cangkul dan ganco bergerak sesuai ayunan tangan kotor, terus menggali cadas hingga kedalaman kurang lebih 2,5meter. Bongkahan beton mulai hancur pada pukul 11:00am terbentuklah suasana tradisional yang kami inginkan. Yang nantinya akan ada aliran sungai awesome dimana sungai tersebut sudah ada sejak zaman bromocorah. Setiap tetes air adalah awal dari penderitaan

2. Mencret di tengah kerumunan masyarakat toksik adalah cara kami untuk berpartisipasi dengan kondisi zaman kiwari yang semakin diperparah atas segala tuduhan moralitas basi

3. Mereka berkumpul-kebo pada malam jumat gelap gulita tahun 1965 sambil menyanyikan lagu genjer-genjer dengan nada satire penuh angkara murka. Lalu tanpa sadar lidah mereka berucap kalimat syahadat 99x karena kejadian pada malam itu ada semacam gerombolan klandestin menyelinap di ladang tebu milik petani lokal, membawa sedikit cadang pangan. Tak lupa fermentasi tebu selalu siap di kendi kecil milik sang misterius. Keduanya saling berbisik takut akan dua sejoli mengetahui jejak hidungnya. Setelah mendekat segap kedua tubuh tak bertuan tanpa cakap, mereka akhirnya berubah jadi manusia tanpa kepala. Sangat mengerikan, kisah tidak disertai foto karena kode etik

4. Pencapaian 2k19 kami adalah mendapat anugrah kusala sastra setinggi 90 ketololan, pandir, toksik hingga kejang-kejang akibat sanjungan para inlander

5. Selain jiwa yang melayang akibat penyakit menahun luar biasa akut borok serta nanah keluar dari pori-pori basah akibat hiv juga menyebabkan virus malaria dari spesies yang awesome

6. Menyimpan nomor bangsat bisa menyebabkan sadomasokisme untuk orang-orang dewasa yang terkhusus dan membosankan kita sama-sama orator yang ulung untuk diri kita sendiri

7. Ketika berkendara dengan kecepatan maksimal 40km/jam melewati pematang sawah, aspal yang basah, hingga keheningan malam turut serta menemani perjalananku ke sebuah desa dimana desa tersebut sangat menjanjikan untuk menyangkal diri dan bertapa

8. Apapun yang terjadi? Pelanggaran dalam kesatuan kehidupan yang sangat paradoks biologis, kekejian, absurditas, berlebihan, bencana. Hidup telah melampaui target, menghancurkan dirinya sendiri.

oleh ***Pablus***



patipadam

"Sperma dari Kurdistan, bibit antraks
susu domba Israel pereda gastrointestinal!
Ia kembali menyeka keringatnya,
"Ada juga Kamasutra untuk lansia, ayo dibeli, Pak, Bu!
Ayo dibeli daripada saya kembali mencuri”

Notasi 27

Kota-kota akan redup saat tak ada lagi orang-orang menyadari kesesatannya. Lalu kau berharap kematian mengaminkan doa-doamu. Kau tak pernah sadar seberapa bajingan agama menjadi. Saat kau menuhankan raga yang kau harap bisa kau ajak menari di rimbunan dosa.

Luka-luka di jemarimu menjelma menjadi pilar garam di penghujung kota. Namun saat itu Tuhanmu belum belajar memainkan peran sebagai pemurka. Kering yang beriak di peparumu dinisbah sebagai air bah yang memisahkan nama-nama. Namun saat itu Tuhanmu belum berani untuk menerakai jangar ingatan.

Hiduplah seratus tahun lagi, atau mati lain hari, sebelum api bersihantam dengan api itu sendiri.

Kota-kota akan redup saat tak ada lagi pencuri yang mencintai emas. Lalu kau menyurati segumpal ayal di makam tak berjirat. Kau lumasi lidahmu dengan kemunafikan agar mantramu diberi jawab. Namun ular akan tetap membunuhmu saat kau melerainya untuk bercumbu dengan ular lain.

Pusaran taifun di kepalamu menjelma menjadi air mata. Namun saat itu nelayan tetap pergi berlayar melawan lautan. Roda bara di matamu dinisbah menjadi palu langit. Namun saat itu kemarau juga enggan untuk datang lebih cepat.

Hiduplah satu hari lagi, atau mati sekarang, sebelum kau lebih takut caramu mati dibanding kematian itu sendiri.

Kota-kota akan redup saat tak ada lagi ruang untuk sembunyi. Lalu kau dipasung saat kau dipaksa untuk berdansa. Kau biarkan tanganmu mengajari warna-warna untuk saling berbiak. Hingga mereka tak lagi mengetahui bagaimana caranya menikahi abu-abu.

Laki-laki di sekelilingmu menjelma menjadi senapan pemburu. Namun saat itu peluru mereka jauh lebih tajam dari ratapanmu. Perempuan di luar genggamanmu dinisbah sebagai cangkir-cangkir kotor. Namun saat itu tak pernah ada yang berani mengisinya.

Hiduplah sesaat lagi, atau jangan pernah mati, sebelum kau belajar mencintai diri sendiri lalu disakiti oleh diri sendiri.

oleh ***patipadam***

Notasi 17

Seperti kau, seperti aku
Seperti gelap meruku-ruku
Seperti asingnya arus waktu
Seperti jamaknya lekuk abu-abu
Seperti tepis asap di ujung peparu
Seperti desing gagak yang bersiseteru
Seperti lepas nafas ibu di sunyi kelambu
Seperti tawamu yang hilang di saat meragu
Seperti gema di ruang orang-orang bercumbu
Seperti ratap senar-senar di tubuh arababu
Seperti selamat malam yang bersidahulu
Seperti dingin yang hilang di hari rabu
Seperti cendawan di lunas serempu
Seperti dalam setapak khaki karibu
Seperti liar kibas ekor beludru
Seperti rapat akar gaharu
Seperti aku, seperti kau

*oleh **patipadam***

Notasi 26

Semenjak kau mulai belajar untuk merindukan gelap.
Semenjak aku mulai mengajarimu belajar untuk merindukan gelap.
Semenjak kau mulai mengajariku untuk mengajarimu belajar merindukan gelap.

Semenjak gelap mulai belajar untuk merindukan aku.
Semenjak kau mulai mengajari gelap belajar untuk merindukan aku.
Semenjak gelap mulai mengajarimu untuk mengajari gelap belajar merindukan aku.

Semenjak rindu mulai belajar untuk menggelapi kau.
Semenjak aku mulai mengajari rindu belajar untuk menggelapi kau.
Semenjak rindu mulai mengajariku untuk mengajari rindu belajar menggelapi kau.

Semenjak aku mulai belajar merindukan aku.
Semenjak gelap mulai mengajariku belajar untuk merindukan aku.
Semenjak aku mulai mengajari gelap untuk mengajariku belajar merindukan aku.

Semenjak kau mulai belajar untuk menggelapi rindu.
Semenjak rindu mulai mengajarimu belajar untuk menggelapi rindu.
Semenjak kau mulai mengajari rindu untuk mengajarimu belajar menggelapi rindu.

Semenjak gelap mulai belajar untuk mengakui kau.
Semenjak rindu mulai mengajari gelap belajar untuk mengakui kau.
Semenjak gelap mulai mengajari rindu untuk mengajari gelap belajar mengakui kau.

Semenjak empat di antara kita bersisetubuh.
Semenjak dua dari empat di antara kita bersisetubuh.
Semenjak dua yang lain dari empat di antara kita bersisetubuh.

Semenjak empat di antara kita adalah reka-reka.
Semenjak dua dari empat di antara kita adalah reka-reka.
Semenjak dua yang lain dari empat di antara kita adalah reka-reka.

Semenjak empat di antara kita adalah yang abadi.
Semenjak dua dari empat di antara kita adalah yang abadi.
Semenjak dua yang lain dari empat di antara kita adalah yang abadi.

Semenjak empat di antara kita menafasi dua yang lain.
Semenjak dua dari empat di antara kita menafasi dua yang lain.
Semenjak dua yang lain dari empat di antara kita menafasi dua yang lain.

Semenjak nafas reka-reka yang abadi bersisetubuh.
Semenjak reka-reka yang abadi menyutubuhi nafas.
Semenjak tubuh menafasi keabadian reka-reka.
Semenjak nafas menyetubuhi reka-reka yang abadi.

Semenjak kita dalam dua.
Mereka-reka dua nafas di dua tubuh dalam empat yang abadi.

oleh ***patipadam***

Notasi 12

Tentang perempuan yang tak mengenal taksanya malam. Kukuh di kedua matanya, adalah tarup pejal pualam. Deriji itu lingsir, di makam anjiman karam. Dan tawang akan menemaninya, saat nabi memazmuri mantram.

Maka kusambang gigir berbanjar yang kian meninggi. Lalu hanyut dalam gempa lautnya yang menyembunyikan banji bahari. Tatap yang sekerat bersat, mengganggu rebah, dan akan selalu pegari. Dan masa sudah berkelaluan, dia bergema dalam basa madali.

Tentang perempuan yang melukis teluk-teluk cinnabar. Suam di rapat sakalnya, adalah ribang yang bertempiar. Mantiknya lamat melagu, bak bunga api di kepala sigar. Gelompar di kisi meja, melamun dalam gelayar.

oleh ***patipadam***

Notasi 15

Anak-anak kita akan menjamak saat rawi melamun menenggara. Dinisbah seperti ragu jemari David saat merangkul belah dagunya. Lalu, di antara bisik mereka, bersembunyi semilir tawa. Yang ditulis dengan bahasa bayi di belantara orang-orang tua. Angan akan melupa, bagaimana cara mereka, menggiring karam bahtera di dalam labirin suara.

Anak-anak kita sedang menjamak saat bebukit memaram cuaca. Ditempa ibarat pejal besi putih di rangkul cawan pewarta. Langit sempat tak bertuan, dan mereka aku ajari cara menerka. Pada akhirnya, sembilan di antara mereka, menjelma sakal-sakal Ravana. Rayan akan berangus, saat tabir kita semai, dan tak lagi dibiar bermain pisau dan berpura-pura.

Anak-anak kita sudah menjamak saat api mendindingi kota. Mirat di mata mereka, rekah seperti rumput di atas pusara. Doa kepada Tiamat, dihatur bersama layang dan rintik kama. Lalu hari-hari menjadi rigid, dan kau, diam dalam ancam buku-buku perkara. Ruban akan ditepis, dicacah agar lamban ditakar, lalu rapal mantra mereka akan mengalir saat pagi menjadi buta.

*oleh **patipadam***

Notasi 20

Membias dari gang-gang kecil, tempat muslihat sepuh bersitegang. Di antaranya angin menyelatan membawa kabar gembira dari negeri seberang. Seperti sungai tempat Musa diajari Tuhan berenang. Demikianlah air matanya gugur bak patera di tanah-tanah kerontang.

Perempuan itu, bersimpuh di antara alisnya, adalah dinding perigi. Gemulai simpangan nafasnya sesak melewati pucuk deriji. Getar di kedua lututnya berpindah antara lamun dan nafsu pegari. Dan kempuh bayangnya membuntuti ratus nubuat rasuli.

Gedung-gedung itu memberangus jenama kawanan domba. Lalu melengganglah pialang norma di pelipis alun-alun kota. Sarat kepadanya, adalah sakal yang dibumbung atas suar si adiraja. Maka ia cari camar seteru, bintik damar, dan monokromatika pirsa.

Setiap bayi yang lahir tanpa jeritan akan dipialai dengan api menabun. Menebas rantai-rantai kapal, di kelilingi kemenyan, dihampar ke ujung kurun. Dipaksa menunggangi unta, didiktat mendarahi talmud, juga bersetubuh dengan gurun. Lalu nantinya, siul lidah mereka, akan dijirati dengan seribu pantun.

Ibu, anak-anak kita akan pulang dengan selerang yang dirajut dengan dendam. Di antara pinggangnya adalah cenangkas yang diasah amuk nirredam. Pada mirat irasnya adalah sumarah yang dimartil untuk mengekali pualam. Dan padang ilalang tempat mereka merekah dibanjiri sesak sabda di pendidihan malam.

oleh ***patipadam***

Notasi 11

Di pelataran tempat Atreus dinisbah. Sebagaimana Midas yang dikoronasi sebagai ahli nifak. Thyestes belajar berdoa. Dengan darah yang laun menghampar di sela jemarinya. Hari itu, kota Seneca digambar dengan warna-warna api.

Salacia tak sempat mengajari anak-anak kita untuk berkuda. Sebab ia ahli dinding. Seperti mahligai taman di bukit Elisian. Troya menyenandika. Dan pahlawan itu, yang diurapi di dasar sungai Styx, ringgih memeluk tumitnya.

Maka, kita manusia, dilamun dalam gertak bisu cerita orang buta, serta parau-parau suara, dari berpuluh taat muridnya.

oleh ***patipadam***

Notasi 14

Di bawah gerilya angin yang menyelatan, bersamanya tabun asap sigaret dibawa siur ke sudut-sudut pintu. Hari ini lelaki itu merantai pundi-pundi ingatan. Tentang rasa lapar, nafsu kelana, atau gelegak embun di ceruk mata tengkorak pada lima padang pasir yang rukun berdampingan. Tidak seperti masa-masa lampau, gelap kotanya kini dibakar pudar lampu-lampu. Parau suara anjing tidak terdengar. Kota itu riuh dengan derap kaki tentara. Dan aroma peluh orang-orang mati. Dia kembali untuk berkesah pada ilalang, berbisik pada kusam jendela, berkelahi pada gamangnya rasa rindu yang bersahutan. Acuh padanya, adalah tatap manusia urban. Merangkumnya sebagai pembeda. Menggurat namanya di lembar-lembar larangan. Dinding kini dibungkam dengan kaku bahasa yang dipaksa untuk mondial. Langit sudah tak diperbolehkan memuntahkan benang dewa. Kota ini bianglala, yang merajut bahagianya dalam ketidakbergerakan.

*oleh **patipadam***



pemburu-peramu

riwayat melayang berasap
muram, diulur diajarkan, dinubuatkan
tipis membumbung melangit

Meracau

Diktum gontai yang berkelindan secara kedik dan genial soal lelanya seakan-akan menyiratkan bahwa, nukilan yang disertakan tidak terlalu memiliki nawaitu. Terkena sebuah penyakit nampaknya: Solastalgia. Begitu duskarsa dan taksa, terkadang ia langgas namun terkadang terpenjara, ia sangat senang berseloroh, padahal semua orang tahu ia begitu nisbi, karena disonasi korpus psikisnya. Rinai-rinai itu begitu indah. Ia melego dan terus melego, berharap ketika ia sedang mengentas, akan rengkah sebuah kredo tentang tamsil deviasi esoteris yang amat elitis. Juntrungan bagi semua umat yang merasa dirinya sangat masygul. Seperti orang-orang cantrik yang sayu dan diskursif, seperti para waham yang sering berbicara mengenai pasase yang fardu, seperti aku yang saat ini sedang meracau. Anjing, harusnya aku merancap saja tadi.

oleh ***pemburu-peramu***

Kebaktian Tutup Tahun

Kebaktian tutup tahun. Selalu sama, biasa saja.
Kebaktian tutup tahun. Dosa, asa, dan rasa. Tidak berbeda.
Kebaktian tutup tahun. Mengenai Tuhan dan kemegahannya.
Kebaktian tutup tahun. Pecahnya kelahiran, luputnya kematian.
Kebaktian tutup tahun. Malam yang kudus, siang yang lengang.
Kebaktian tutup tahun. Satu dekade. Sepuluh ribu barikade.
Kebaktian tutup tahun. Resolusi. Konklusi. Basa basi.
Kebaktian tutup tahun. Nyanyian jemaat. Pelacur yang taat.
Kebaktian tutup tahun. Sebuah ledakan. Alam semesta dan kepingan tubuh.
Kebaktian tutup tahun. Selalu sama, biasa saja.

oleh ***pemburu-peramu***



Piotor Kazan

dedongengan kuno bersarang di kesunyian masa kini
sebagai malaikat yang menghantui padang pasir tandus,
sebagai sekawanan karnivor mengintai karavan orang-orang saleh

Tidak Ada Korek Api Hari Ini

Tidak ada korek api hari ini.
Tidak ada api malam ini.
Aku berdua dan rokok tiada menyala.
Semua padam tak terkecuali.

Suara bisu adalah kamar rinduku.
Ku gigit jari sendiri.
Dan Djarum, kau tak mau aku mematikan lampu harapan.
Jendela terbuka
dan sebagian angin memasuki tubuhku.
Meriang. Meriang. Aku meriang.
Kau yang harum di hidung. Kau yang hangat di hidang.

Hari seperti ini selalu ada. Kemarin lusa juga sama.
Aku sendiri dan tidak menulis puisi berdua. Semua pekerjaan rumah tertunda segala.

Puisi adalah peron yang sibuk. Lantai dansa dan pasar malam. Palu dan arit. Kartu remi hitam putih. Aroma jeans penambang dan senyum janda yang tidak membiarkanku mencari persinggahan lain.
Tidak ada pengunjung. Tidak bisa berkunjung. Di balik jendela, hujan sedang turun.

Tidak ada korek api hari ini. Tidak ada api malam ini.
Aku menghapus seluruh terang sebelum pagi menerbitkannya.

oleh ***Piotor Kazan***

Musim Sedang Berganti

Sesungguhnya musim sedang berganti
dan kota-kota masih menjadi basis perlawanan yang begitu-begitu saja;
Mahasiswa, pemuda dan pemudi bergerak melawan dan menolak
kaum kelas menengah turut dalam barisan
tetapi rakyat kecil, buruh pabrik dan petani tersisih dari rombongan
sayup nyaris tak terdengar
terbungkam di pintu masuk dari hitungannya yang kecil
Maha Mahasiswa siswa-siswi muda
anak-anak borjuis dengan pipi merah sehat menggemaskan yang tak pernah kurang makan
telpon pintar dalam genggaman, kebebasan dan rindu jadi obrolan
berlomba potret diri paling sopan paling peduli
mengurai deras tangis paling kasih paling mengerti
mural di tembok-tembok kosong, tongkat kayu dan batu jadi andalan
tak ada pemimpin dalam perlawanan, katamu tegas, menggebu penuh haru
hasutan khas dengan gaya yang paling baru
meniru protes orang-orang Hongkong
yang belum lama ini meminta Amerika untuk menolong
apa benar engkau sedang menyongsong revolusi seperti kata yang kau tulis di atas kibar spandukmu yang megah?
lalu mengapa pabrik-pabrik masih terus bekerja?
barangkali sebab itu penguasa terus tertawa,
mengangkangi kaummu yang tak bisa lepas dari romantisme reformasi
Oh.. alangkah gembur kata-kata mu dalam satir cinta-politis di potret secarik kertas yang menyelingi protes yang berderai
bakal apa kelak bersemai?
sesungguhnya musim sedang berganti
wajah siapa hendak kau lindungi?

oleh ***Piotor Kazan***



prepostrans

dalam apendikular tabu dan pantangan
zona radioaktif hubungan interpersonal,
seks sepenuhnya legal dan kematianlah
pornografi yang tersisa

this seemed like a good idea two mintues ago

pas mabok aku mau jalan
pas jalan aku mau idup
pas jalan aku mau mati
pas mati aku mau ngerangkak

kickflip di atas segalanya
kickflip di atas badan
kickflip di atas khaki

brrrrrbrrbrrrr
pletak
brrbrbrrrrr
nah ini baru epik

udah ah capek
kamu juga ga capek?

oleh ***preposttrans***



RIUNG LARA

tiada geokriptografi untuk skizoanalisis,
hanya psikoanalisis oedipal
dari bapakmu untuk selamanya

Amare

Perjanjian yang tidak pernah mencapai kata sepakat itu
Berakhir pada dua hal:
Aku tidak bisa menawar isi kepalamu
Untuk kau bisa menerima seutuhnya aku
Sungguh bagaimana kita telah saling memaksa satu sama lain untuk bertukar tipuan
Aku mengoyak kita
Diantara deretan angka materai, aku mengingat matamu

oleh ***Riung Lara***

Faber

Untuk Matahari yang telat bangun pagi
Dan Rembulan yang tidak tidur kelaparan
Tetaplah terseok diantara rutinitas dan tirani
Meratapi nota penuh angka
Bertahan dari kejenuhan dijadikan objek utama puisi cinta
Atau jembatan kausa kejadian semesta
Untuk Angkasa yang tidak bisa berhenti merokok
Gerutumu gemuruh pada khayal, meledak raung pada hakikat
Sebab kepak-kepak telah tumbuh dan menjauhi kepulan banal
Pergi dengan raut paling sumringah
Hingga kemudian ditemui mati berkafan nota cicilan
Untuk Tanah Kubur yang disiram minuman berenergi
Berbahagialah karena betu nisan telah menjadi gedung-gedung angkuh
Menghunus gunung menjulang lenggak
Untuk kemudian membiayai subsidi minuman berenergi lain untuk tetangga kalian, Tanah Kubur yang lain
Kepada Matahari, Rembulan, Angkasa dan Tanah Kubur
Teruslah mengeluh di linimasa
Meri berdoa agar keluh segera menjadi lenguh
Agar bisa menghabiskan tanggal muda
Di hotel melati pinggir kota

oleh ***Riung Lara***

Occlusio

Untuk segera kita berbondong-bondong membangun gemuruh
Hubungan sepakat pembangun siasat, menyusun pemeo
Mengikat benang di masing-masing jari pertanda saling paham
Berlatihlah, agar kelak diterima karena terlatih untuk membero
Terpatilah janji pada setiap kita agar tidak saling bunuh
Agar bersama kemudian menertawai jasad yang dikutuk Crucio
Sebab hipokrasi merupa candu, validasi kian pasang hingga nyaris menenggelam
Siapakah kita kelak bila menjadi yang paling menepati janji?
Atau kesepakatan hanya sekedar siasat seribu elak dari ancaman-ancaman?
Kita menjadi percaya kita menjadi individu paling aman saat kita dijeruji
Mantra-mantra telah dirapal
Orang-orang telah ditipu
Dengan seutas tali di leher, ia telah siap
Dibalik pigura sekawanan lain tertawa girang merasa lucu
Seorang pemilik akun awanama, lagi-lagi, hari ini mampus

oleh ***Riung Lara***

Ludus

Yang lebih dulu alpa pada sebuah mula
Mungkin kepingan-kepingan yang hilang dan berserak semasa tiap-tiap kita dihempas ke dunia
Sebagaimana biasanya kita tiada menyesali
Malah kemudian melebur bahtera raksasa beserta isinya menjadi banjir binari
Turut serta kerena melihat betapa kemilaunya kreasi dan kekacauan; anak-anak manusia, iblis, malaikat
dan ragam rajutan genetik lain
Maka telah sampailah kita pada hutan-hutan sinema, lembah sastra dan ruang raung suara
Untuk sendirian mengarung segara memori berisi ribuan boneka berdaging algoritma
Entah kehampaan atau moksa, itu dengan mudahnya kita beli
Ribuan pasang mata kemudian mengaku paling hidup untuk mengajak bersama mati
Tidakkah mereka begitu jujur menampakkan kebohongan bahwa kita memiliki kehendak bebas?
Atau kesementaraan menang-kalah menjadi replika tunduk-tindas ikut campur para saksi sejarah?
Hingga dicukupkankan pada kenyataan semu suatu sepakat untuk selesai
Karena kisah-kisah akan berganti hingga mati kehabisan strategi bertahan dari rakusnya ambisi
Karena perasaan hidup diantara kewarasan yang dijeruji layar mati
Adalah tuntutan untuk mengulangi mati berkali-kali

oleh ***Riung Lara***



Rye

kesedihan sebagai napas, kesedihan sebagai serigala
menggeram, menyeriangai, berburu dengan senapan
menyanyikan nina bobok untuk anak-anak mereka

Sajak Majenun

Dalam hening
Kau bersuara paling nyaring
Mataku kunang
Isyaratku tak tenang
Dosaku menang
Dan aku: pecundang
Menjelma tongkang
Dilahap ombak: hilang
Tenggelam dalam palung
Disapu ke teluk: pada petang
Aku meradang
Melupakan jalan pulang

oleh ***Rye***

Rekuiem

Tidur, air teluh membandang, mengguyur jasad kapar
Pasi melingkup sepanjang bibir bergeming
mengaburkan setapak memoar
yang curahnya lebih garang, lebih deras, lebih ngilu
dibandingkan ufuk November
atau kisah cinta picisan milik kau.
Tidur, gemetar jemari orang-orang berpayung memberangus isak
Dengan kepala tegak teracung menyingkap lumpur-lumpur, kain putih
"Tidak ada yang benar-benar pergi", ucap mereka
Maka kepada kamboja kuyup aku berbisik:
"Adakah esok padaku sederai ini, seperti saat ini?"

oleh ***Rye***

Meta

Bilapun almanak bertanggalan, di cawan masih tersaji empedu, setetes darah,
dan jalinan sulur yang memeluk erat seerat serat
ganja Hingga mengitari dawai usia tiap sekon tanpa haul

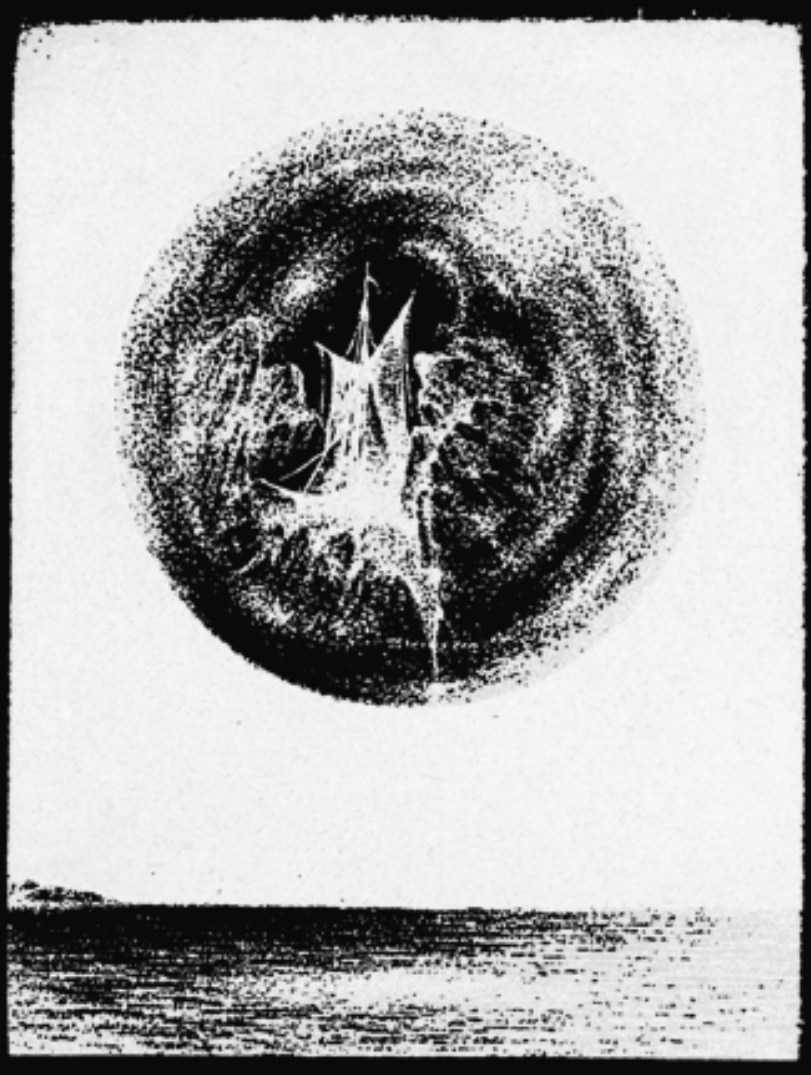
Akan tumbuh syaulam, kukuh cadasnya abadiah menjalari sekujur sutra, tak rengat, tak menyublim, atau sanggup dihancurkan oleh mentari

Dan manakala cawan itu dipecahkan, dibinasakan puingnya, dari sana urat-urat nadi berpijar, terbias pada jari-jari periode menata lanskap, memicu konstelasi nebula kian beringsut, melarungkan abunya

Bilamana pula adalah niscaya, pada dawai yang tembaga, maka namakan ia lazuardi: biru pada garis monokrom.

Yang tak terbaca bugil nalar dan logika

*oleh **Rye***



terbiasajauh

larut pudar menuju hampa
melintang sepanjang tempurung kepala
peradaban baru, fitnah keji
terekam di permukaan kulit manusia

Mendengarkan Kim Na Young
Once Again (Solo Version)

aku pernah punya mimpi indah di siang hari ketika semua penduduk kota sibuk menghitung jumlah kendaraan dan segala kerumitan lalu lintas. kau menatapku lembut dari jarak yang cukup jauh sementara angin mengibaskan rambut yang membuat separuh wajahmu tertutup. mirip anak kecil malu-malu bersembunyi di belakang tirai yang setengah terikat. lidahku kehabisan kata-kata untuk menggambarkan bagaimana langit begitu cantik memayungi bumi. seolah ia tak punya tepi atau sesuatu yang bisa tersentuh oleh daya khayal.

rentang lenganku terlampau kecil untuk memeluk kebaikan yang begitu luas di dalam dirimu, maka aku berdoa kepada tuhan supaya dia mengirim jibril. barangkali jibril datang sebagai kehangatan di musim dingin saat kau tengah terlelap pulas bermimpi tentang kehidupan lain di mana segala sesuatu yang abu-abu adalah kenyataan. semua orang yang patah hati adalah orang-orang yang bahagia. dan cuaca adalah catatan panjang tentang siapa yang diizinkan menjatuhkan air mata.

mendengarkan lagu once again dari kim na young adalah pengalaman mengembara di sebuah sabana, sore hari ketika langit cerah dan angin senantiasa mengembus daun-daun yang berguguran di kepala. tentang siapa yang tidak berhenti menari dan berlari menyelaraskan hentakan beberapa ekor kuda yang berputar-putar mengejar kawanan dan memburu rerumputan. aku ingin berbaring bersamamu dan memejamkan mata sambil membayangkan hidup yang jauh dari kesuraman. hidup yang tidak mengizinkan ketakutan akan hari esok dan penyesalan pernah dilahirkan. hidup yang tidak melulu soal mempersiapkan diri akan kehilangan-kehilangan baru. aku bosan menjadi bangkai di tubuh seseorang yang lupa caranya hidup.

mendengarkan lagu once again dari kim na young bukanlah pengalaman mengingat adegan-adegan romantis dan emosional dalam drama korea descendants of the sun, yang mana lagu ini adalah salah satu lagu pengiringnya, dan aku memutuskan berhenti menonton di episode keenam karena hidup sudah terlalu rumit untuk sekadar terlibat pada kerumitan drama yang semakin tidak masuk akal.

mendengarkan lagu once again dari kim na young adalah pengalaman melepas jauh pandangan dari atas bukit, menerka musim dan cuaca, meramalkan masa lalu seorang pria menyedihkan yang senantiasa menyimpan satu nama wanita, dan mengenang hari paling bahagia yang masih sebatas rencana.

pukul empat aku terbangun, mimpi tentang sabana dan seisinya hilang namun gawai di sampingku masih memutar sebuah lagu.

oleh ***terbiasajauh***



The Moon

mencuri sajak rimbaud
dan membawanya menuju puskesmas setempat
"the pennant of bloody meat
against the silk of arctic seas and flowers”

Senyap di Persimpangan

Membacamu seperti puisi-puisi sunyi yang
ditangisi
tapi tak pernah menggetarkan katup bibir
setelah kau pun menanggalkan baju
mereka perlahan memejam
menjadi asing
meninggalkamu sebagai puisi yang tak pernah selesai
terbaca meski di sekolah mereka telah tamat mengeja

oleh ***The Moon***

Meja Makan

Ketakutan atau
mungkin meja makan adalah kesedihan yang lelap di sampingku
selepas aku merencanakan pergi bulan dan makan babi di sana
sementara upaya mengurat pekat tampak seperti kematian tanpa pemakaman
mulut-mulut dan jari-jari menyumpalku
“Manusia rumpang—masih terjungkal-jungkal untuk sekadar maaf dan pemaafan!

Pembenci!

Munafik!

Pendusta!

—pantas kau diragukan dan dibuang. ”

di tengah kegaduhan antara ruang rahim dan ajal,
“Apakah aku sejalang itu—saat ingin menjadi rekah yang merona sekali lagi?”

*oleh **The Moon***

Retak

Sebelum usai aku bermesraan dengan kesia-siaan
merengkuh luka; bergumul bersama peri-peri yang tertawa dengan semesta
membasuh rasa yang bugil
mereka telah menamaiku pendosa;

suaraku adalah rupa kegagalan
dibunuh di jalanan, di warung kopi, di atas sepeda motor, di warung makan, di bangku taman, di sekat-sekat percakapan,
oleh mereka yang mendaku teman dan orang asing
aku;
cerita buruk.

oleh ***The Moon***

Pekarangan

“Nak, seseorang di rumah yang lain menyebutmu kasih, lagi. Ia tengah memeluk tubuh lain.”

Aku tertawa hingga nyeri perutku kembali datang.

Saat itu aku sedang mengumpulkan tomat dan ubi di pekarangan,
mendengar kisah resah uang.
Bapak membisikkan puisi
ibu mengusap alisku,
“Mata lahir dari bulan,
Aku mencintaimu seperti bayi atau pun anak ayam.”

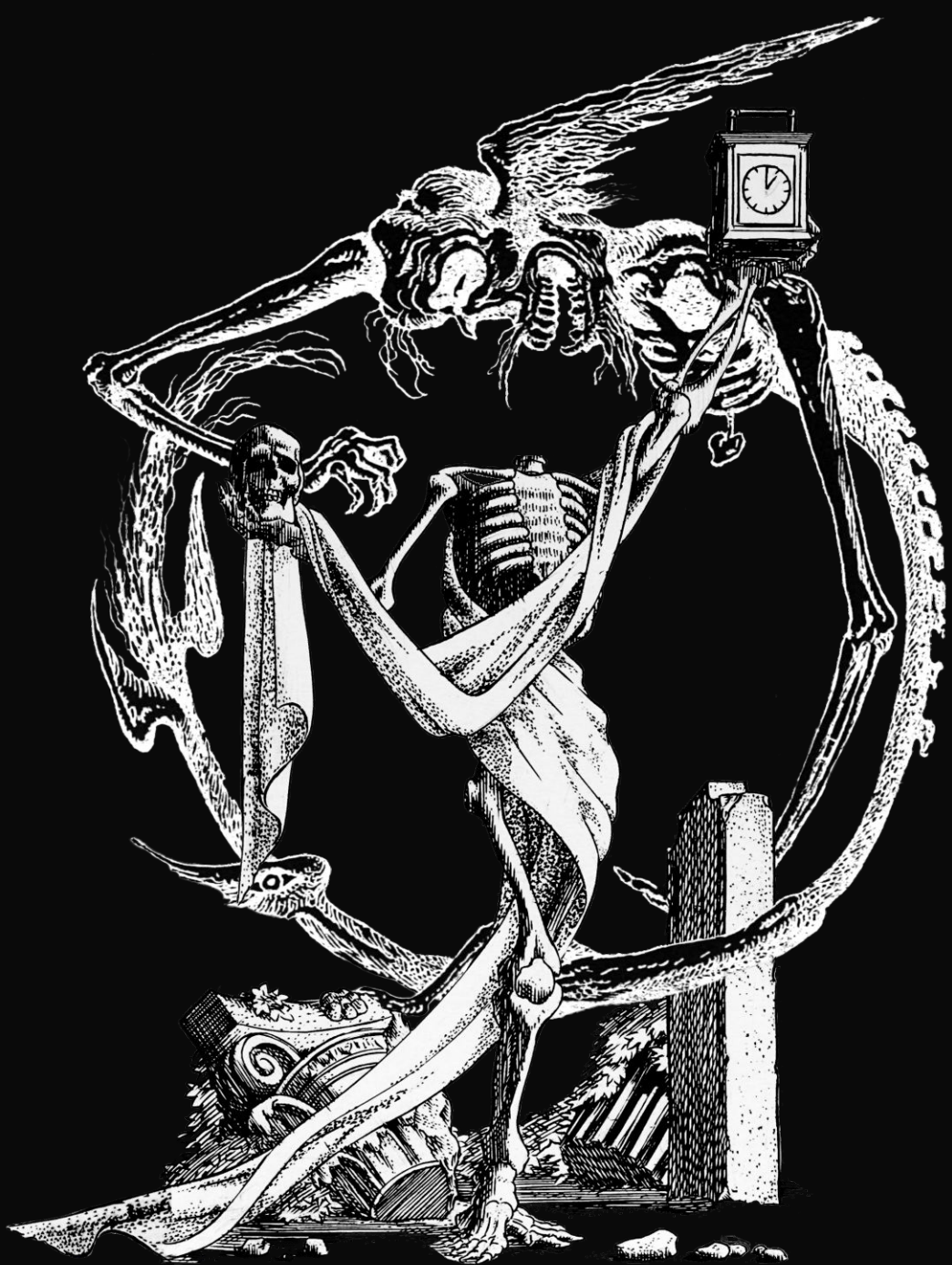
Aku lupa kalimat pertama dalam puisi
Aku mati berkali-kali tapi entah bagaimana lahir dengan
semburat nadi-nadi yang menagihmu kembali

*oleh **The Moon***






BAPUK



Kita terus melakukan kejahatan imajiner, dengan begitu serakah, berkat ketiadaan konsekuensi. Membaca, mendengarkan, dan menulis; tak disertai rasa sakit, tanpa ada obat maupun pertobatan. Hidup bukan lagi milik kita sendiri atau siapa pun, sama sekali tak berbeda pula dari segala yang anorganik serta kematian, terus mempertahankan vitalitas yang seharusnya rubuh—lewat perpanjangan dan prostesis, melahirkan penyakit yang tak segera menghabisi nyawa penderitanya tetapi menjaga mereka tetap hidup sampai akhirnya terobati oleh kematian.

Semuanya mati, tetapi sedikit demi sedikit melalui serangkaian keterlambatan; kanker, gagal jantung, berbagai penyakit menular—terulur tertunda sampai segala macam vitamin, obat, dan suplemen yang kita punya akhirnya melewati masa kadaluarsa mereka. Entah sial atau untung, virus kehidupan tak dapat menghindar dari kecelakaan lalu lintas, pembunuhan, pemboman, wabah penyakit, perang, atau bencana alam. Ia hanya memperpanjang usia, keserakahan, ketololan, dan kemubaziran—sementara kinerja tubuh terus menurun dan setiap bagiannya berubah menjadi monster yang memicu lusinan angiogenesis jenis baru, saling mempengaruhi satu sama lain hingga kesemuanya berubah menjadi teratoma yang begitu lemah, sampai-sampai otak harus menelan kewarasannya dirinya sendiri untuk tetap bisa berfungsi.

Massa gelap itu tak berhenti meremajakan inangnya berulang kali lewat siklus pembusukan, remuk, redam—masih adakah harapan bagi daging yang terlanjur terinfeksi bahasa dan alasan?

Tahun 2020 akan segera pergi. Sedari awal sampai sekarang, tak pernah ada sedikit pun alasan bagi kami untuk melakukan semua ini. Mungkin saja pertemuan ketiga ini akan menjadi yang terakhir kalinya, atau mungkin tidak, kami tak pernah benar-benar merencanakan kesemuanya selain mengikuti keinginan sesaat serta lelah yang terus memaksa kami untuk melakukan sebanyak mungkin hal pada waktu-waktu yang tersisa setiap harinya, selalu seperti itu setiap minggu dan bulannya.

Tentunya apa yang bisa kami kerjakan untuk mempresentasikan seluruh tulisan yang dipercayakan kepada kami lewat BAPUK03 sangat jauh dari sempurna, pun kesemuanya takkan terwujud tanpa partisipasi semua orang yang berkenan terlibat. Terima kasih pada semua yang telah mempercayakan waktunya untuk menulis dan menemani kami bermain, terima kasih pula pada semua yang telah berkenan mampir dan membaca.

Berlama-lama membusuk di tempat ini atau mengejar kesia-siaan di luar sana, semoga terus bisa memperoleh kekuatan dan kesabaran sampai datang istirahat panjang yang kita nanti-nantikan. Tak ada jalan lain, tak pernah ada jalan keluar. Selalu jaga diri serta orang-orang yang berarti dalam hidup rekan-rekan. Semoga berkenan, sampai jumpa.

hxsqlqkq

Ketika otak terinokulasi oleh teks, saat spora primordial mereka berkontraksi dan menyebar melingkupi setiap reseptornya, maka kesadaran tak memiliki pilihan apa pun lagi selain berputar dalam spiral melewati proses panjang hingga akhirnya teks bisa dicerna sepenuhnya, diwujudkan, dienkarnalisasikan, dibuahi, terkorporealisasi, berkecambah, terinseminasi, diseksualisasikan, dikurangi, dipadatkan, difermentasikan, digumpalkan, dibelokkan, dibedah, disatukan kembali, dikirimkan, disebarkan, diterima kembali, dilarutkan, diekstrapolasikan, diuapkan, dibekukan, dihidangkan, ditelan, disekresikan, didaur ulang, diubah, direduksi, ditransformasikan, ditularkan, dievakuasi, diejakulasikan, dihilangkan, dilepas, dibuang, dikalsifikasikan, dilapidifikasikan, dikubur, digali, dikeluarkan lagi, dihabisi, ditinggikan, dibebaskan dari segala tuduhan, diasingkan, diusir jauh-jauh, dimatikan, dihidupkan kembali, sampai tak ada lagi apa pun selain membiarkan kesemuanya membusuk, sampai teks serta kesadaran mencapai nihil dan keduanya tak bisa lagi dibedakan

proyek berhala 2020



turut bermain

altarlogika Anarcry AnatisBelap
awanama Barorka Eko Sapto
forgeaflange Gerry Junus hantukota
Jebasong JW komo lulabi
maldhpp manistelor menyembahkucing
Monoobaktr muszka NASN
Pisaudapur prenatural_ Serkan Sogutluoglu
qesen diryan Rye tri666x weirdwait

SEP - NOV 2020





altarlogika

Jauh melampaui pekat yang kita rahasiakan, nadi menavigasikan keselamatan sesat atas ketidakpastian kusut kering kerontang. Darah dari setiap nafsu serta sujud pertobatan, ratusan berhala lebur direkonstruksi menjadi bahan bakar kekafiran yang membimbing kita mendaki babel kesia-siaan. Serat kaca menyusupi napas memanggil inkarnasi kutukan sementara kita berguling merangkak di atas pecahan beling mencari jalan keluar menuju kebuntuan.

Nonton Kebakaran

“Hari ini kau sibuk tidak?”

“Ngga nih, kenapa?”

“Nonton kebakaran yuk.”

Kutinggalkan HPku berdua dengan charger lalu pergi mandi. Sore ini panas sekali, aku hanya bisa menggantungkan harapan pada air PDAM atau es teh manis warkop depan.

“Ya rabb, sampo habis lagi,” aku mengambil sabun colek sambil setengah kesal karena terlanjur basah. Mau tak mau, tak ada pilihan lagi, kepalang malas untuk pergi ke warung terdekat. Kuselesaikan mandiku lalu berpakaian rapi. Aku mengecek HP sambil mengeringkan rambut.

“Ayo aja, jemput ya.”

“Siapa takut.”

“Jam?”

“Bentar habis maghrib”

“Ok,”

Perutku lapar, aku ke dapur untuk masak mi instan. Menyantapnya selagi panas dengan nasi sebagai pelengkap. Esok pasti lebih membosankan dari hari ini, pikirku. Kuhabiskan makananku sambil menonton acara tv berisi kompilasi video lucu dari internet. Ironis juga rasanya.

Hampir maghrib, aku mengambil tas besar yang sedari pagi sudah kusiapkan lalu menyalakan motorku, menerobos gelap dan raungan adzan serta resiko terculik wewe gombel.

Aku pun singgah di warung terdekat untuk membeli rokok dua batang dan korek api untuk yang ke sejuta kalinya dalam hidupku. Membosankan. Aku sengaja melewati jalan depan kantor desa. Sepi seperti biasanya. Masuk sebentar, lalu pergi.

Tidak sampai 10 menit, aku tiba di depan rumah pacarku.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam, sini masuk, udah maghrib?”

“Belum hehe mau ikut sekalian?”

“Yaudah, bareng aja.”

Lalu kami pun sholat.

“Ini tehnya.”

“Makasih Bu.”

“Sehat?”

“Alhamdulillah, Ibu?”

“Alhamdulillah.”

“Mas, ayo. Bu, aku keluar ya sama Mas, mau nonton kebakaran.”

“Ada-ada saja, hati-hati.”

Ia memelukku sepanjang jalan, lampu motorku yang sedikit redup memaksaku beberapa kali menerobos polisi tidur, untung ia baik dan tidak akan protes soal hal bodoh seperti ini.

Kami mampir sebentar untuk beli gorengan.

“Mau kemana sih?”

“Ke kantor desa.”

“Emang ada apa disana?”

“Ada kebakaran.”

Kuparkir motorku di atas jembatan. Ia kaget setengah kagum, atau kagum setengah kaget, entahlah aku tak tahu. Kami berdiri berduaan, menghadap Kantor Desa yang sedang terbakar, memandanginya mesra dari atas. Sebuah pemandangan indah nan sinematik yang mungkin Joko Anwar pun takkan pernah bisa meraihnya.

Tempenya enak juga, pikirku. Sayang abangnya pelit perkara cengek. Sambil menghabiskan gorengan, aku bertanya soal hari-harinya.

“Gimana magangmu?”

“Lumayan.”

“Pak Kades?”

“Masih, kemarin ke rumah pakai kemeja bawa martabak.”

“Aneh-aneh saja.”

“Tadi ada di dalam?”

“Ada.”

“Syukurlah, Senin ngga harus lihat mukanya lagi.”

“Hahaha!”

“Hahaha!”

Kami pun pulang setelah gorengan habis lalu tidur dengan nyenyak.

“Lumayan.”

“Pak Kades?”

“Masih, kemarin ke rumah pakai kemeja bawa martabak.”

“Aneh-aneh saja.”

“Tadi ada di dalam?”

“Ada.”

“Syukurlah, Senin ngga harus lihat mukanya lagi.”

“Hahaha!”

“Hahaha!”

Kami pun pulang setelah gorengan habis lalu tidur dengan nyenyak.

oleh ***altarlogika***

Api Unggun

Aku mengambil jaketku dari tas yang kusimpan di dalam tenda, udara kaki gunung memang dingin seperti ini, setidaknya untuk tubuhku yang tak kebal cuaca.

Seharusnya api unggun besar ini sudah cukup untuk ketinggian seperti ini, tapi seperti kataku tadi, tubuhku memang payah. Uri menyeduh kopi untuk kami, tiga gelas, kami meminumnya bergantian.

“But don't look back in anger,”

“Semuanyaaaaa.”

“I heard you sayyyyy…”

“Aaaaaaaaa…”

“At least not today,”

“Aaaaaaaaa…”

“Hahaha, lagi dong Oasis.”

“Bentar ganti senar dulu, putus nih!”

“Nih kopi dulu, Dam.”

“Hehe makasih, jadi enak.”

Dalam lingkaran di depan api unggun kami duduk dan menunggu Idam memetik gitarnya lagi. Dari wajahnya, aku bisa sepakat dengannya kalau kopi malam ini enak sekali, ditambah langit malam yang cerah bertabur bintang. Ini camping kesekian bagi grup kami, tapi tidak seperti kemarin. Belajar dari pengalaman, kali ini kami sudah mempersiapkan segalanya.

“Aku paling benci kalau senar gitar mendadak putus begini.”

“Haha, untung ngga kena wajahmu.”

“Tapi, kau tahu apa yang paling kubenci?”

“Apa?”

“Polisi, hahaha!”

“Hahaha!”

“Itu sih kita semua juga sepakat.”

“Aaaaaaaa…”

“Hahaha!”

Sepertinya cuaca memang sedang bersahabat dengan kami hari ini. Siapa sangka? Aku pribadi senang, tapi itu artinya sia-sia sekali kami menyeret bahan bakar utama untuk api unggun malam ini. Kupikir jika kami bawa banyak ia akan menyala lebih lama bila hujan datang. Bodo amat lah, kita nyalakan saja sampai pagi.

“Aaaaaaaa…”

“Ah, berisik sekali anj…”

“Udah nih,”

Omonganku terpotong, Idam kembali memetik gitarnya.

“Today was gonna be the day but they'll never throw it back to you.”

“By now you should've somehow realized what you're not to do.”

“Aaaaaaaaaa…”

“I don't believe that anybody feels the way I do, about you now.”

“Aaaaaaaaaa…”

Kami pun kembali bernyanyi bersama sambil setengah berteriak.

“And all the lights that light the way are blinding.”

“Aaaaaaaaa…”

“There are many things that I would like to say to you but…”

“Panas tolong, panaaas!”

“Aaaaaaaaa…”

“Ampuuuuuuun, tolong keluarkan saya!”

Kusiramkan lagi bensin ke arah api unggun. Polisi kontol! Berisik sekali.

Kami hening sejenak, saling bertatapan. Kemudian, “I said maybeeeee…”

oleh ***altarlogika***



Anarcy

Mengapa para nabi membatu di tengah lingkar kerasulan? Tanpa ragu menuju gelap dalam lelah yang memutar kembali dosa-dosa yang telah lama terhapus dari setiap teorema yang berotasi dalam sumbu ingatan. Penebusan mereka hadir bak sorak sorai gigantomakhia dan penghapusan pneumatis, simbol kuantitatif dari masa depan sekaligus tautologi kemustahilan. Para nabi melakukan navigasi tanpa rima, menggembungkan eter melewati setiap kesulitan dakwah dalam aksioma profetik. Kesabaran mereka bukan hadir tanpa metafora, selalu disertasi parataksis maupun sinestesia; tanpa kenosis, tetapi selalu larut dalam godaan fraktalitas puitis nafsu serta syahwat akan kesucian. Keberadaan mereka tak lebih mulia dari cacing-cacing dalam buku api, selalu memicu pertumpahan darah sepanjang sejarah peradaban dengan kapak mesianik yang terukir di sepanjang ruas tulang belakang anak cucu Adam.

Kontol dan Tembok

"Agung emang bangsat!"

Untuk keseratus ribu kalinya Rudi mengumpat di dalam hati. Tiada hari tanpa mengumpat, bagi Rudi semua kawannya itu bangsat. Masih sama seperti kemarin, hanya ada logam seribu rupiah di saku celana olahraga jaman SMA buluk yang kini dipakainya. Perut Rudi kosong sejak pagi, tapi tak berharap pula diisi nasi. Yang paling ia cari kian kemari cuma sebatang rokok. Kalau tidak ketemu ya terpaksa memungut sisa-sisa puntung rokok di sepanjang gang untuk disulut api dan dihisap kembali. S sebab mengigil sudah badan Rudi jika tak menghisap rokok dalam sehari.

Sejak awal tahun 2020 semua orang bernasib sial, termasuk Rudi dan teman- temannya. Betapa teganya Tuhan menambah beban kepada mereka yang terlahir sial seperti Rudi. PHK di bulan Januari, lalu tak ada panggilan kerja sampai bulan Juni padahal susah payah mencuri WiFi untuk kirim email sana-sini, apalagi hari ini Agung si pemilik warung tak mau lagi dihutangi.

"Ujan Ngentot!"

Hujan menyerbu, Rudi berlari pulang ke kamar indekosnya yang tak jauh dari warung Si Bangsat Agung. Ia basah kuyup dan hujan pun terus mengikutinya ke kamar. Tembok kamarnya mirip air terjun Niagara. Rembesan air hujan itu seperti menertawakan nasib Rudi. Barangkali hujan tak terima dengan umpatan Rudi tadi.

"Ahh anj..."

Rudi kehabisan umpatan, tenaganya pula. Di atas kasur kapuk ia berbaring telanjang. Seluruh pakaiannya kini kotor, sudah dua bulan menumpuk di sudut kamar. Matanya menatap langit-langit kamar yang berjamur kehitaman. Lelaki dua puluh lima tahun asal Boyolali yang perawakannya sering disebut orang "Jamet" itu pun menangis.

Tangis berdurasi hampir tiga jam menjadi pengantar tidurnya menuju dini hari. Pukul tiga pagi Rudi terbangun karena ereksi. Matanya sangat lelah, terlihat seperti sepasang mata salah seorang mantan presiden.

Dingin menggerogoti. Dengan gontai ia melangkah ke kamar mandi, minum air dari keran mandi dan membasuh wajahnya.

Dua buah sabun yang menyusut dengan dua warna berbeda ditumpuk menjadi satu. Dengan kedua tangannya ia gosok sabun itu hingga menghasilkan banyak busa, tangan terampilnya pun berpindah untuk onani, cara lain selain tidur untuk melupakan masalah bagi orang-orang seperti Rudi.

Entah ada setan apa di kamar mandi, saat ingin ejakulasi, terdengar suara tawa dari tembok kiri, lalu dari tembok kanan, lalu dari langit-langit kamar mandi.

"SETAN, ANJING. KONTOL, BABI!" Rudi kesal sekali. Apa sih yang ditertawakannya kali ini? Kontolnya yang mini?

Tawa itu semakin meledak. Amarah Rudi semakin memuncak. Tembok kanan dan kiri, ditonjoknya berkali-kali. Kedua tangannya pun memar. Rudi terduduk lemas sementara suara tawa itu terus mengepungnya. Dengan tenaga yang tersisa, ia benturkan kepalanya berkali-kali ke tembok kanan lalu kiri. Hujan kembali deras, darah dan air mata mengalir di lantai kamar mandi yang belum di keramik itu.

Kedua mata Rudi terpejam, kasur kapuknya tenggelam.

*oleh **Anarcry***

Pesan dari wakil P

...

Nungguin yaa?

oleh ***Anarcry***

Coba Tebak Tuhanku Siapa

Terikat di kepalanya kain merah
Untuk beribadah cukup siapkan lima ratus rupiah
Hijau warna kitabnya
Ada di warung-warung terdekat
Namanya berawalan Z

Terima kasih dan muachh
Hari ini Kau berikanku lima ribu rupiah

Aku tak miskin lagi
Rezeki sudah diatur ciki Zeky

*oleh **Anarcry***



ApatisGelap

Terisak oleh tawa dan keberlebihan, tergelincir jatuh ke dalam liang lahat yang kita gali sendiri. Kami menyaksikan dengan jelas bagaimana bintang meludah berkesiap merekam asap dari tengkorak bulan sabit menjelang gelap yang kami usahakan lewat keteguhan dan persistensi. Hidup adalah sensasi atas kebangkitan astronomi yang sepenuhnya berorientasi pada geometri pembusukan. Mati adalah kebosanan berbeda dengan lusinan variasi, dari tak terhingga menuju absolutas nol, angka-angka satu per satu terusir lewat prosedur serupa. Penantian adalah senyuman yang hadir sebagai fiksi yang semata-mata dibuat serupa kemustahilan, mereduksi dunia seisinya menjadi diagonal.

Hujan Terakhir Pukul 05.00 Petang

Terlihat langit buram
Sejuk terasa hingga menusuk
Rasa jenuh menjadi kram
Di balik deras hujan terlihat
Sosok pria bungkuk, menatap tajam ke arahku
Penuh luka sayat di kening
Seperti dendam yang tak terealisasi
Dia mendekatiku dengan menggenggam rokok kretek
Dia berkata dengan mata penuh ancaman
Jika dendam tak sirna mengapa kudendam?
Seperti sekujur tubuh ikut terkubur
Sepanjang dendam menghayut
Ini adalah dendam kepada karibnya sendiri
Membunuh Darmasih penyanyi ronggeng
Yang dicintainya teramat-amat

oleh ***ApatisGelap***

Mungkin Aku Bisa Bunuh Diri

Terbangun dengan wajah buruk
Di trotoar Margonda dalam tidur
Hanya aku, pisau, dan beberapa orang yang tidak peduli
Dalam renungan mengarahkan mata ke lampu jalan
Aku terlalu suka dengan perasaan sendiri
Aku ingin terjun dari gedung perkotaan
Aku ingin menyayat nadiku dengan pisau
Aku ingin menjerat leherku di lampu merah
Aku ingin terjun dari atas gedung
Melihat jasadku pucat pasi
Udara terhenti di tenggorokan
Aku pergi
Aku mati
Meninggalkan tubuh cacat ini
Aku ingin mati, memisahkan raga dengan nyawa
Aku ingin mati, meningalkan kehidupan yang rapuh
Aku mati membawa keputusasaan dan kesia-siaan

*oleh **ApatisGelap***

Telah Hidup, dalam Kematian

Hidup telah mati, seperti akar melapuk di tanah
Pada dasar kehidupan manusia
Hanyalah sebuah mesin berdarah
Tidak memiliki akal dan harapan
Selalu saja mendramatisir hidup
Menyatakan kesedihan dan kesengsaraan
Realistis hidup mati sudah tervonis

Manusia telah mati dari dulu
Apa manfaat menangis dan mengemis
Apa guna berduka jika memang hidupmu saja sengsara

Hidup tanpa jiwa
Berbicara tanpa makna

Busuk batin, bersalin rupa dengan ambisi
Tak ada kesunyian yang lebih sunyi selain mati bersama
Kematian tanpa iringan pelayat
Kematian tanpa tangis sanak dan kerabat

Bahwa kematian adalah jalan menuju kehidupan
Beri ucapan selamat untuk segala yang hidup
Dengan dengan ludah mendarat di atas kebodohannya sendiri
Berlatarkan senandung Gloomy Sunday ^_^

*oleh **ApatisGelap***



AWANAMA

Sufiks yang terus melekat pada setiap hasrat omni-dimensional atas segala sesuatu yang serba instan telah melenyapkan kebergunaan eskalator, muzak yang dahulu dirancang lewat investasi besar-besaran guna mengiringi berbagai macam aktivitas bisnis dan menciptakan atmosfer profesional kini terlupakan—meski telah berulang kali hadir sebagai sesuatu yang sama sekali lain. Setiap momen korporeal mengentalkan frekuensi mimpi buruk. Tubuh-tubuh lelah para konsumen terus mengirimkan sinyal bahaya pada kesadaran mengenai isolasi yang mustahil dibagi dan ditanggung bersama secara kolektif. Apakah saat ini kau mendengar lagu natal di tengah rintik hujan? Lolongan kuntilanak meratapi mimpi-mimpi yang teraborsi?

Omuk

Awan yang membuang
Pergi kemana angin membawa
Terjebak di antara esok dan kemarin
Mencoba memutus tali pengikat
Mencari celah di antara dua jarum

Ia tak pernah benar-benar eksis
Kecuali dalam bisik dei dan lincah
Dalam rapal doa ibunya
Yang menjadikannya ada
Sebagai suar jalan pulang

Mimpi tentang alang-alang
Di tepian sungai deli
Terpaut di antara buah Elais
Dan riak-riak yang ditinggalkan
Terpatri di relik waktu

*oleh **Awanama***

Ayam goreng

Ayam goreng enak
Aku suka ayam goreng
Digoreng kalasan boleh
Digoreng tepung sajiku makin oke
Tapi aku sedih
Ayam gorengku tak lagi utuh
Tertinggal di kantor pos
Jatuh saat naik motor
Habis terbakar bersama rokok
Tercecer di keramaian pasar
Dan masuk ke dalam lahat

*oleh **Awanama***

Berkunjung 4

Waktu menunjukkan pukul dua siang. Sudah dua jam kami mengelilingi tempat itu. Tempat itu merupakan salah satu tempat wisata yang ada di kota asalnya. Semacam tempat wisata keluarga. Ada taman dengan air mancurnya, kantin, dan pusat oleh-oleh. Bahkan ada kebun binatang kecil berisi sapi, domba, marmut, dan iguana.

Kami berdua duduk di taman sambil memakan es krim yang baru saja kami dapatkan dengan menukar tiket yang kami miliki. Aku membuka percakapan. Kali ini kami tak membahas mengenai kematian, hanya kehidupan dan segala yang ada di sekitarnya.

"Kapan berangkat ke Jakarta?"

"Mungkin akhir bulan nanti. Masih menunggu pengumuman selanjutnya."

Seperti itulah, kami berbincang seperti biasanya. Aku menanyakan kabar keluarganya dan entah bagaimana ia mulai bercerita mengenai ibunya.

"Ingin rasanya membahagiakan ibu, tapi terkadang perkataan dan perbuatan Ibu membuat rasa benciku kepadanya kembali muncul ke permukaan."

Tentu saja aku bisa memahami mengapa ia berkata demikian. Ketika tahu ia telah lulus dan mendapat pekerjaan, ibunya menyuruhnya menginap di hotel jika nanti pulang saat berlibur. Ibunya juga pernah berkata kepadanya bahwa sempat terlintas keinginan untuk menggugurkannya saat ia masih dalam kandungan.

Sejujurnya, aku sedikit cemas saat mendengarnya mulai membahas tentang ibunya. Bukan tanpa alasan, temanku pernah bercerita mengenai ibunya kepadaku dan tak lama kemudian aku mendapat kabar buruk yang menimpa ibunya. Sejak saat itu, ketika seseorang bercerita mengenai ibu mereka, aku menganggapnya sebagai suatu premonisi.

Kami beruntung bisa mendapatkan tempat duduk di bus dalam perjalanan pulang. Aku menatap ke luar jendela. Aku bisa melihat pemandangan kota itu dari atas. Entah kenapa aku merasa awan-awan yang berarak terasa sangat dekat dan lebih rendah daripada biasanya.

Kami turun di depan stasiun dan berpisah di sana. Tak lupa kuberikan kado yang telah kujanjikan sebagai hadiah atas kelulusannya.

Keesokan harinya, ia memintaku menemaninya membeli ponsel baru. Kami berjanji bertemu di mall yang ia sebutkan. Saat itu aku tiba lebih dulu. Sambil menunggunya, aku menulis bagian akhir dari surat yang akan kuberikan kepadanya. Ia sampai tepat setelah aku telah selesai menuliskannya.

Kami mengelilingi mall tersebut dan singgah di salah satu toko. Ia melihat-lihat model ponsel yang ada lalu kemudian memilih model ponsel yang sesuai dengan keinginannya. Sambil menunggu model tersebut diambil dari gudang, kami mengobrol dengan penjaga toko. Penjaga toko menanyakan dari mana kami berasal, alumni sma mana, dan beberapa pertanyaan lainnya. Aku lebih banyak mendengarkan karena aku tak terlalu memahami apa yang sedang mereka bahas. Sampai akhirnya penjaga toko itu menanyakan hal yang tak kuduga.

“Ini suaminya?”

Aku dan dirinya sejenak bertukar pandang. Aku tersenyum. Saat itu aku berusaha menahan tawaku agar tak terlepas. Aku benar-benar ingin tertawa terbahak-bahak. Ironis sekali rasanya dikira sepasang suami istri di saat kami sudah tak memiliki hubungan apa-apa lagi. Kami pun mengelak dan mengatakan bahwa kami hanya teman biasa.

Ketika makan siang aku memberikan surat yang telah kutulis kepadanya. Surat itu kumasukkan dalam amplop warna putih. Aku sendiri tak terlalu yakin dengan isinya, tapi aku berharap surat itu bisa menjadi penutup atas suratku yang sebelumnya.

“Aku lulus.”

Pesan yang ia kirimkan pada hari pengumuman ia diterima bekerja disertai tangkapan layar dari situs pengumuman. Saat menerima pesan itu, aku sadar bahwa kami akhirnya tiba di persimpangan yang memisahkan jalan yang akan kami lalui. Semuanya terjadi seperti yang telah aku perkirakan, tapi aku senang, akhirnya ia terbebas dari rantai yang telah membelenggunya dan bisa terbang bebas seperti yang selalu ia inginkan selama ini.

“Keretamu berangkat jam berapa?”

“Jam 8 malam nanti.”

“Mau langsung ke stasiun?”

“Tidak, aku ingin menunggu di museum.”

Aku turun di depan museum. Mengucapkan selamat tinggal dan turun dari bus. Aku melihat bagian belakang bus yang melaju meninggalkanku sendirian di tepi jalan. Saat itu adalah saat dimana aku terakhir kali melihatnya. Aku tak yakin kami akan bertemu lagi di masa depan.

Aku masuk ke dalam museum dan menyelinap di antara rombongan yang dipimpin seorang pemandu wisata. Dari semua pengunjung museum, kurasa hanya akulah yang datang sendirian saat itu. Semakin sore museum tersebut semakin ramai dikunjungi orang-orang.

Selesai berkeliling, aku duduk di bawah pohon rindang di halaman museum. Sore itu, kesepian yang lebih dari biasanya tiba-tiba saja datang menghampiriku. Rasa kesepian yang diikuti luapan kenangan dan segala angan akan masa depan bertubi-tubi menyerang pikiranku.

Pandanganku memburam. Panas di pelupuk mata melelehkannya menjadi air mata yang mengalir pelan. Aku membendungnya sekuat tenaga, tapi akhirnya menyeruak begitu saja. Ingin sekali rasanya berteriak sekencang mungkin, tapi rasa malu menahanku berbuat demikian. Aku bertahan di tempatku duduk hingga matahari tenggelam.

Ponselku telah mati saat ingin memesan ojek online untuk ke stasiun. Kuberanikan diri untuk meminta tolong kepada beberapa pengunjung, tapi tak ada seorang pun yang mau meminjamkan ponsel mereka padaku. Tak ada angkot maupun bus di kota ini saat malam hari.

Karena tak ada pilihan lain, akhirnya aku bertanya arah kepada satpam dan mulai berjalan kaki ke arah stasiun.

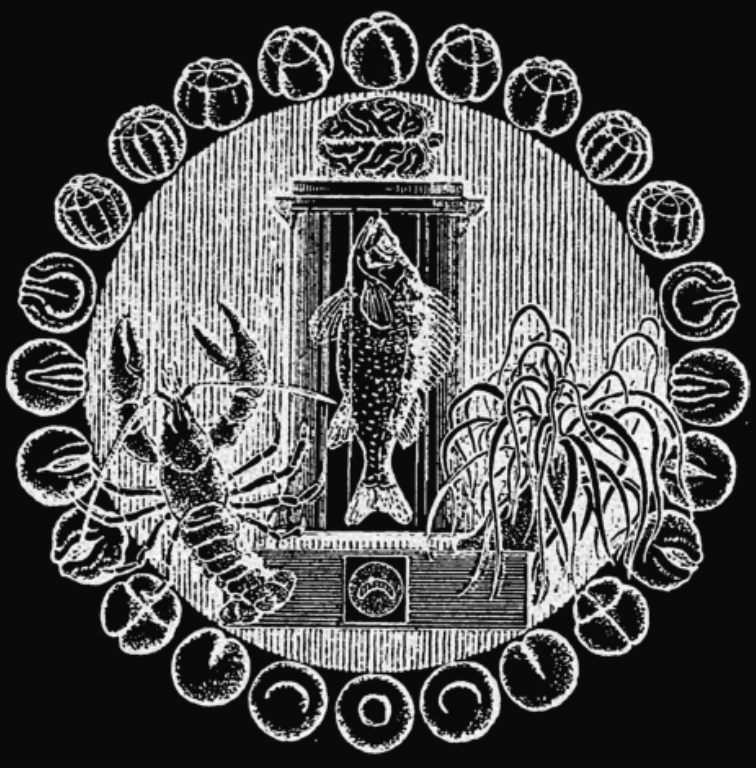
Perjalanan dari museum menuju stasiun malam itu adalah salah satu perjalanan paling sunyi yang pernah aku jalani. Berjalan sendirian menyusuri jalanan kota yang asing. Mengamati suasana kota di malam hari. Sekali lagi aku merasakan kesepian di tengah keramaian.

Sampai di stasiun, aku segera mencetak tiket dan duduk di sudut ruang tunggu. Peluh membanjiri seluruh tubuhku. Kali ini aku sendirian. Tak ada tangan yang bisa kugenggam. Hanya ada wajah-wajah asing tak kukenal yang berlalu lalang. Di saat seperti ini, waktu terasa berjalan lebih lambat daripada biasanya.

Aku menaruh tas di rak atas dan bersandar sedalam-dalamnya ke kursi setelah masuk ke dalam gerbong. Dari kaca jendela tak lagi kulihat seseorang yang melambaikan tangan kepadaku. Aku memejamkan mata. Bisa kurasakan peluh yang mengering meninggalkan rasa lengket di sekujur tubuhku. Benang-benang kusut di pikiranku telah terurai dan tak kutemukan sedikit pun sesal di antaranya.

Hari itu daftar hal-hal yang selesai bahkan ketika belum dimulai milikku bertambah satu. Seperti bunga layu sebelum berkembang. Tubuh yang lelah diterpa dinginnya udara dari pendingin ruangan membuat kantukku tak tertahankan. Malam itu adalah malam di mana aku bisa tidur nyenyak tanpa terbangun sepanjang perjalanan.

*oleh **Awanama***



Barorka

Teks terlahir begitu saja secara misterius tanpa kehadiran suara manusia, seolah digerakkan oleh jutaan mikro-organisme tak kasat mata. Nama mereka adalah mantra dua huruf. Kodrat mereka adalah sebangsa virus yang maujud mendaging. Saat bertumbuh, mereka juga hancur. Pergerakannya tampak indah seperti sebuah tarian entropik menirukan siklus hidup umat manusia dan sejarah peradaban, berulang kali membelah diri seperti sebuah sel telur maha besar yang melewati mitosis abadi. Makhluk terkutuk ini terus berkembang biak, berubah menjadi entitas otonom yang berkehendak, menunjukkan hasrat serta memendam trauma ribuan tahun yang melekat tak terpisahkan dari konstruksi persona manusia.

Initium

Kita berulang kali mengecap kecap percak pedih terakhir dari cicak di atap Gorga
Berangkat katamu, sebelum matahari sembab dan sungai lunak
Kuambil ransel cakrawala Ibu, kucium kaki mu
Lalu langit terbakar teka-teki litani, asap Durga, dan kitab-kitab darah
Sebab mimpi saban malam meracau lada, pala, dan palung-palung kolonial

Pada malam lain, Hermes menenun zirahnya pada amsal yang terpenggal,
Petang tembakau pada delta penuh bangkai waktu
Celaka lah semua kata, semua tanda, semua lambung dalam kapalmu
Api menjilati langit kakimu Gorga, kaldera saga, seperti Quixote dari epitaf padi karam

Bom meledak, solilokui Ahasveros
Dikutuk, dicaci Eros
Requiem konstanta Al-Hallaj seperti menabur para darwis dalam mentega
Langit gugur, karang lekang, bayonet memburu badan rempahku
Lee Enfiel, Steyr Hamburg, Sten Gun, Arisaka, Nambu,
Bambu Runcing, Tulup, Owen, Garand, Bren,
Tantra, Yantra, Mantra
Darahku, rempahku, meraung dalam dapur-dapur mewahmu!

Mereka leksikon-leksikon lemah
Seperti batu-batu rajam, tumbuh mekar dalam retakan-retakan kaca
Mereka butuh misteri, butuh kisah-kisah suci, tentang mukjizat prosais dari sungai yang terik
Pelik paling lusuh dari frasa ini, sebuah pidato retak yang menyusun dirinya sendiri

Thebes,
akhirnya
Huruf-hurufku menempuh perjalanan yang paling pucat
Kata-kataku turut menulis putus asa di tengahnya
Kalimat-kalimatku zirah Karbala
Telanjang dalam geni-geni samodra
Hanya geni samodra

oleh ***Barorka***

Hamlet Dalam Kuartet Pala dan Lada

Sebermulanya
Empat ketuk kesunyian arkaik dalam interval pecahan kaca
Lalu awan memberi mereka nada, memberi mereka suara, memecah telur busuk di balik anggur juga.
Sapi-sapi beranak pinak dalam matahari-matahari batu karam
“Aku juga tahu, tidak hanya luka itu yang meregang dalam bujur yang paling kabur,“ katamu.
Decak-decak singa mengeong dalam kaca-kaca gelap penyair hitam
Meledaki gunung-gunung Kurawa yang dangkal dalam ekstase prosais.
Tetapi kuda itu tetap air mata, sice bulan merongrong omerta hujan
Yang api dan darah dalam jurang-jurang tragedi Karbala.
Sungguh, sebermulanya
Hanya aubade epitaf yang mengecilkan volume parang
Seperti uap setrika, mereka Banda dengan guling dan bantal tiruan
Lalu merogoh kantong, membuka nasi padang dan sate kambing juga
Seperti aubade monokrom rempah-rempah, mencatat, menghitung
Noktah-noktah di lautan plastik padi karam

Pada akhirnya, langit gugur, cadas lekang, moral porselen, kosmetik kaca, potret penghancuran dalam sampah gramatika, berita persetubuhan wanita dan serigala, pria dan burung merak, Hanoman mencukur bulunya, kecilkan volume agresi, dor! dor! tubuh dan kepala terpisah, orchestra sabun dan lubang kakus, muntahan rum, Hamlet disunat nafas kemarau, parang bambu, rel-rel genosida, darah adalah nama negaraku, paganisme turistik, animisme plastik, abstraksi Hegelian, kata-kata silam sekarat dalam epitaf penyair hitam.

oleh ***Barorka***



EKO SAPTO

Memahat warna-warna membuncit, memendam dua mata yang saling mencerminkan satu sama lain. Atmosfer kesuraman berinterval sepoi samar-samar, melamban secara kurvatif mengikuti kurus dan lapar yang memberontak pada segala macam persekusi kemubaziran. Sebuah kompresi sederhana atas naik dan turunnya kinerja waktu sebagai organ penjaga kestabilan ruang. Selaksa zarah renyah terbakar banjir bandang dan paceklik musim kering, bagan terbalik tut wuri handayani para pekebun dan kaum tani. Menegakkan tradisi agraria aleatoris memproklamirkan tusukan dan amputasi swadaya atas geometri biografis kami sendiri, kamilah yang menghaluskan bumbu-bumbu istimewa, memadukan penyedap dan melankolia secara diagonal di atas tanah berpasir dan hamparan urea. Mendambakan palu dan arit, cangkul serta linggis terhujam melintasi abu-abu setiap tengkulak dan para tuan tanah, menantikan panen raya ketenangan yang identik dengan simbolisme kesuburan dan pembalasan dendam.

Eko Sapto, Emut Kontol Sampai Tolol

Kidung Agung 8:4 - “Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem: mengapa kamu membangkitkan dan menggerakan cinta sebelum diingininya?”

/// aduh sange lagi kebayang ada buruh-buruh nangkep intel bapak-bapak buncit kumisan tebel terus diinterogasi, tapi semuanya malah sange dan akhirnya orgy isep-isepan batang lalu intelnya dikontolin rame-rame sampe enak bego intelnya sampe nungging ngemis minta kontol gara gara ketagihan dientot

Delapan buruh sama satu intel
Delapan buruh itu kontolnya gede semua
Si Intel suka banget sama kontolnya Mas Ardi, soalnya bengkok ke atas
Si Intel udah capek banget, tapi pas Mas Ardi mendekat dia langsung mohon-mohon, “Mas Ardi entotin aku lagi please.”

ah bangsat

Mas Ardi seneng karena emang niatnya mau ewe asal-asalan

udah cape berlumuran keringet sama peju tapi dideketin kontol langsung mangap lagi, melet lagi, kea kehipnotis bego jadi budak kontol

Mas Ardi jambak Si Intel sampe keangkat, palanya depan muka lalu ngomong, "Emang kuat?"
Si intel udah pucet, keringetan, bau peju dimana-mana, tapi gamau nolak.
Si Intel cuma bisa nangguk
Mas Ardi sedikit dorong Si Intel ke lantai sambil ngomong, "Nungging!”

intelnya kalo nungging udah kea lonte aja tuh pasti
udah pinter lengkungin punggung biar pantatnya nonggeng
lobang pantat udah isi peju berapa kontol tuh, ga keitung lagi, udah kea rawa-rawa

Yang lain udah kecapekan banget, telanjang tiduran di lantai
Mas Anto sama Mas Kasim elus-elusan kontol
Padahal udah tiga kali crot
Kontolnya gede banget, tebel & gendut

Si Intel masih mangap tuh bisa disumpel mulutnya
Mas Anto sama Mas Kasim ngantri, udah janjian mau spitroast

Mas Anto sama Mas Kasim lagi nunggu gantian Mas Ardi
Mas Ardi ga selesai-selesai nyiksa Si Intel, kayaknya naksir banget

iyalah,intelnya udah pake jurus empot saking enaknya
saking semangat empotnya, udah berasa ngewe perawan kembang desa

Si Intel sampe lupa kalo dia punya istri di rumah, tapi dia baru sadar, ternyata dia sukanya kontol yang gede banget kayak kontol Mas Kasim

bisa berhari hari tuh Si Intel ditahan di situ
ga bakal kabur kok dia
orang udah ketagihan kontol

Pagi sore dimandiin lagi
Udah berhari-hari mereka telanjang, tapi ga pernah kedinginan

intelnya jadi little bitchnya Mas Ardi deh

Sampe ga sadar, Si Intel ngikutin Mas Ardi mulu kemana-mana
Ngarep kontol kayak orang tolol
Tapi kontol Mas Ardi emang cakep banget sih. Badannya juga empuk-empuk keras. Tangannya kuat

tangannya gede kuat berurat ya
kontolnya juga gendut, bengkok atas berurat

Iya bener banget
Ciri khas Mas Ardi kalo abis crot dia nampar lawan mainnya

hot
ini baru praxis ///

Kidung Agung 7:9-10 - “Ya, anggur itu mengalir kepada kekasihku dengan tak putus-putusnya, melimpah ke bibir orang-orang yang sedang tidur! Kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju.”

*oleh **EKO SAPTO***



forgedflange

Ratusan sinaps tersentak, terulur menegang oleh lamunan kosong para hedonis setempat. Garis-garis putus bergelombang di atas kosong yang mustahil terwakilkan oleh hitam dan kegelapan. Sebagian besar di antara kita belum cukup putus asa untuk mengabaikan segalanya begitu saja, entah harus terempas melewati tebing kewarasan yang terus diekstraksi industri psikopatologi produtif ataupun diam terkubur di dasar jurang simulasi. Dengung warna-warni menembus otak para konsumen sebelum akhirnya padam memudar oleh kuning dan biru. Gelombang sejarah yang awalnya lembut beriak menari-nari kini pecah membesar bergulung-gulung menabrak fraktal realitas dan memicu epilepsi. Mimpi-mimpi pastel lenyap ditelan regurgitasi elektronik yang terus berdenyut, visi-visi gemilang berubah menjadi keniscayaan takdir dan ancaman. Kepalamu harus mengembarai petualangan tanpa akhir sebagaimana etherealisme terlahir untuk dijerumuskan ke dalam labirin kedengkian, jelas sudah bagaimana keberadaan kita merupakan titik focal dalam kekaburan sejarah yang kelak terlupakan.

Tarian Kekelaman

Kompensasi berlebihan kaum modernis
Bersaing tanpa batas garis

Kekosongan yang menghancurkan dari dalam
Berkompetisi siang dan malam

Kerakusan akan materi
Berburu tiada henti

Evaluasi dan alienasi
Selamat gantung diri

oleh ***forgedflange***

Stimulasi tanpa Proyeksi

Teman imaji
Meresap dalam budi
Pondasi tiada arti
Henyak hilang ditelan bumi

Tertatih dan terus berlari
Mengejar mimpi memantapkan posisi
Sementara semesta berputar tiada henti
Mencari eden untuk didiami

Peluh keyakinan terus berproduksi
Reaksi alami sebagai manifestasi
Isolasi demi intelenjensi
Berakhir tragis untuk diri

*oleh **forgedflange***

Transfusi

Menjadi moralis untuk menarik atensi
Mempertentangkan segala hal nirsubstansi
Membuat labirin apik dalam bentuk narasi
Menghalalkan segala bentuk inovasi

Melancarkan peluru agitasi
Atas restu empunya inisiasi
Menghindari amuk gempuran wanprestasi
Memperjuangkan agar semua menjadi serasi

Merajut ulir provokasi merapatkan aliansi
Mendobrak tradisi melalui invasi
Menghisap darah insan dalam represi
Semua demi tumpukan lemak penghasil ASI

oleh ***forgedflange***



Gerry Junus

Melayang jauh di atas kapar awan, versi pindaian dari cermin di mana semua orang bisa saling menyaksikan lubuk hati mereka yang terdalam. Dihujani cemoohan, mata memucat rubuh tersimpuh di dasar sumur biduri bulan. Bisa saja mereka, kami, atau mungkin dirimu sendiri. Piranti basah kita tersinkronisasi dalam ketunggalan hasrat atas kebergunaan, bersama mendambakan kelahiran mimpi-mimpi baru yang belum pernah terbayangkan sama sekali.

Kidung Kemuliaan bagi Dunia Baru

Dia tidak berteriak atau merintih. Tanda bahwa dugaanku benar. Mata kanan terbuka, sedang yang kiri nyaris keluar dari tempatnya. Darah yang enggan berdiam di situ, mengalir pergi melalui hidung, telinga, serta mulut. Deras mengucur berliter-liter. Kepalanya setengah pecah dan kulit di bagian pipi kirinya terkoyak. Rahang yang patah menyebabkan mulutnya menganga lebar. Orang-orang mulanya lari menghampiri, namun beberapa dari mereka berbalik arah ketika melihat tubuh tergeletak. Selain itu, seperti yang biasa terjadi, orang-orang mengeluarkan ponselnya untuk mengabadikan momen. Aku pun juga begitu kalau mau.

Hanya saja, ada yang mengganggu ku. Kenapa dia memutuskan untuk terjun dari lantai sepuluh? Bukankah dia bisa memilih angka lain yang punya makna kesempurnaan seperti tujuh, atau angka sial seperti tigabelas? Seingatku, gedung ini berlantai sembilan belas. Artinya, masih ada enam belas lantai lain sejak lantai tiga ke bawah tidak mungkin berbuah kematian. Jika hidup soal pilihan, mengapa dia tidak memanfaatkan untuk terakhir kalinya? Mungkin dia sudah mati sebelum melompat. Kalau dugaanku benar, dia tidak punya pilihan.

Orang-orang semakin ramai berkerumun dengan berbagai tugasnya masing-masing. Ada yang mengabarkan kronologi kepada orang yang baru datang. Ada yang mengatur jalannya kendaraan agar tidak macet. Ada yang mengatur jarak antara kerumunan dengan genangan darah. Ada pula yang mencari lembaran koran untuk menutup tubuh itu. Namun, belum ada satu orang pun yang datang, menghalau kerumunan di depannya, kemudian tersimpuh di hadapan tubuh itu sembari menangis histeris. Sejauh ini belum ada. Dugaanku, orang ini pasti kesepian dan tidak punya siapa-siapa. Bukahkan itu dugaan yang sering muncul jika melihat orang mengakhiri hidupnya sendiri? Ya bisa saja karena hutang, tapi sepengalamanku, hutang bukan masalah asal seseorang tidak kesepian.

Mataku melihat balkon tempatnya menjatuhkan diri. Aku paham. Dia pasti mati karena dirundung? Benar kan? Dirundung lalu merasa kesepian. Gedung ini memang dipenuhi oleh gerombolan perundung. Mereka berkelompok berdasarkan tuhan mana yang mereka kantongi. Siapa yang menyangka bahwa setelah setengah abad lebih gedung ARPANET ini berdiri, dunia menjadi lebih baik. Manusia pada mulanya berperang melawan ketakutan akan ketidakpastian. Kemudian, sejak Revolusi Industri, penemuan-penemuan dan eksperimen sains membawa manusia mengungguli ketakutan dan ketidakpastian itu. Semua itu berkat teknologi yang merupakan senjata utama dalam pertempuran ini sekaligus pintu menuju manusia yang sempurna, seutuhnya. Konon kata orang-orang, seperti si teroris populer yang tinggal di hutan, membenci kemajuan ini, dan melakukan serangan terhadapnya.

Teknologi adalah penghinaan atas alam. Sekali waktu aku pernah terbahak mendengarnya. Bagaimana bisa orang membenci modernitas yang mulia ini? Dugaanku, pikiran mereka belum terbuka dengan indahnya dunia modern.

Jadi, peluang manusia untuk mati sekarang menjadi lebih lebar. Bayangkan saja, dulu tidak ada gedung tinggi untuk orang-orang melompat. Mobil atau motor yang mengakibatkan kecelakaan karambol. Racun sekali tenggak yang ampuh untuk penderita depresi. Pistol bagi mereka yang kepalanya ingin diisi peluru. Seperangkat rel dan kereta yang bisa seketika memisahkan leher dengan kepala. Atau makanan sintetis penyebab segala maha penyakit. Betapa sulitnya orang-orang pada masa lalu untuk sekadar memenuhi hasrat untuk sirna dari hidup.

Ruang-ruang digital telah menjadi ritus baru bagi manusia untuk menyederhanakan kehidupannya menjadi unggahan foto dan cuitan tentang hiruk-pikuk sehari-hari. Suatu ketika semua orang dihadapkan pada penantian panjang untuk tinggal di antara kolom komentar dan langit-langit kepastian. Wujud manusia, termasuk organ dalamnya kini telah divirtualkan dan bisa dilihat melalui layar ponsel. Termasuk tubuh yang kini tergeletak dan dikurung dalam piksel-piksel yang abadi. Ada masa di mana kematian

manusia dilihat sebagai keganjilan dalam proses berubahnya makhluk menjadi jasad atau mayat, tetapi itu dulu. Sekarang orang-orang memandangnya sebagai entitas genap dan tidak diperhitungkan lagi.

Kematian tidaklah spesial. Beberapa telah mengalaminya, beberapa masih menunggu atau mungkin ditunggu. Sekali lagi, manusia telah dibawa ke habitus asalinya. Bukan lagi lain hal jika mati akibat diabetes atau memotong nadi, akibat menjatuhkan diri ke jalur kereta atau gagal ginjal, akibat salah tidur atau tergilas roda truk gandeng. Semua jalan menuju kematian adalah cara alamiah yang niscaya.

Aku mendekat. Merah darah yang mengelilinginya memudar dan lambat laun jernih tanpa warna. Kedua matanya terlepas melayang ke atas dan terbakar, persis seperti kaca yang dicairkan. Mulutnya menutup dan terkunci rapat. Sayup terdengar rintihan dari dalam dadanya. Semakin lama, semakin keras. Semakin keras lagi. Rintihan menjadi teriakan. Teriakan menjadi raungan. Semakin kencang dan tak terbendung meski kedua tanganku menutup telinga. Memekik dahsyat. Badannya bergetar. Kerumunan menjauh, menjaga jarak. Beberapa sudah menyiapkan ponselnya untuk mendapatkan cendera mata. Mereka tidak sabar menunggu hasilnya. Hampir semua lubang yang menganga di permukaan tubuhnya bercahaya. Mulai dari mata, telinga, hidung, hingga anus dan kelamin. Semua kecuali mulutnya. Kerumunan mulai berteriak agar proses itu lekas usai. Tubuh itu terangkat perlahan ke angkasa, tepat di depan balkon lantai sepuluh gedung itu. Kini dia kedua tangannya terlentang dan kakinya terbujur tegak dengan kepala di bawah. Tepuk tangan dan sorak sorai pun mulai terdengar dari sekelilingku. Awalnya terdengar ragu dan pelan, namun drastis menjadi kencang dan berderai. Meski begitu, pekikan dari tubuh itu tetap mengalahkan gaduh gemuruh kerumunan. Raungan itu pun mendadak terhenti begitu saja. Ketiba-tibaannya begitu menakutkan hingga mengejutkan semua orang.

Kerumunan yang awalnya gegap gempita menjadi diam. Berganti sunyi. Hening. Tubuh itu masih melayang bergantung terbalik. Cahaya berangsur redup namun bukan karena ada lubang yang tertutup. Aku memicingkan mataku mataku agar dapat melihat wajahnya dengan jelas.

Tubuh itu hidup kembali! Dia mendongak ke bawah. Matanya kini kembali utuh dan menatap nanar kerumunan di bawah. Badannya meronta-ronta, meminta tolong dengan berteriak. Orang-orang masih terdiam. Sepertinya mereka mulai bosan karena apa yang mereka tonton tidak begitu memuaskan dan prosesnya berlalu terlalu cepat. Kerumunan itu pun membubarkan diri. Sementara tubuh itu masih di atas sana berteriak minta diselamatkan. Cepat saja semua orang berlalu pergi meninggalkan tempat itu. Akhirnya, hanya tersisa aku sendiri.

Aku tidak berpaling. Dengan mata kepalaku sendiri, aku melihat sosok itu terjun dari lantai sepuluh dengan sangat cepat. Sesampainya di bawah, dia tidak lagi berteriak atau merintih. Tanda bahwa dugaanku benar. Mata kanan terbuka, sedang yang kiri nyaris keluar dari tempatnya. Darah yang enggan berdiam di situ, mengalir pergi melalui hidung, telinga, serta mulut. Deras mengucur berliter-liter. Kepalanya setengah pecah dan kulit di bagian pipi kirinya terkoyak. Rahang yang patah menyebabkan mulutnya menganga lebar. Orang-orang mulanya lari menghampiri, namun beberapa dari mereka berbalik arah ketika melihat tubuh tergeletak.Selain itu, seperti yang biasa terjadi, orang-orang mengeluarkan ponselnya untuk mengabadikan momen.

Menyaksikan langsung perayaan kali ini membuatku gembira tak karuan. Semua tampaknya telah menerapkan gaya hidup ideal dengan baik. Kesemuanya ini karena teknologi yang telah membawa kemajuan bagi manusia. Lihat kan? Tubuh itu mungkin saja akan terkubur dalam tanah dan terdekomposisi jika tidak merepetisi dirinya sendiri. Menjadi makhluk pengecut yang selalu takut dengan ketidakpastian dan tinggal pada masa lampau di luar semesta maya, jagat siber.

Aku tampaknya telah terlalu banyak melemparkan dugaan. Sekarang, aku telah menyaksikan sendiri kepastian purna bagi manusia. Manusia berdaging adalah alien yang harus disingkirkan sejak dari kepala! Dirgahayu pada kepunahan fisik! Panjang umur virtualitas! Terima kasih modernitas! Terpujilah teknologi! Dimuliakanlah dunia baru!

oleh ***Gerry Junus***



hantukota

Teks sama sekali tidak mempengaruhi kinerja bagian otak yang bertugas memproses literatur dalam kebiasaan linier serupa penafsiran pengalaman lewat narasi lisan maupun ilustratif. Teks secara langsung mempengaruhi kinerja otak dalam kapasitasnya untuk memahami pola dalam sistem abstrak, memicu naluri yang mirip dengan pemecahan kode, membaca peta atau menyaksikan rasi bintang-bintang. Kesemuanya merupakan sebuah usaha mempertahankan keseimbangan dalam kesengkarutan kenyataan faktual, sebuah insting ekolokasi di tengah labirin, adaptasi yang dilakukan seorang aktor di atas panggung sandiwara spontan dengan skenario setebal kerak bumi. Selama ini bahasa telah mengajak kita untuk melupakan bahwa teks adalah yatim piatu tipografis dari leluhur ansestral alam semesta, bergulung meraung-raung menggelegak melewati amnesia mereka dalam upaya abadi untuk mencari koherensi, untuk menemukan alasan atas keberadaan mereka.

Pada Waktu Kau Memakamkan Kenangan tentang Dia

Suatu ketika, kau pernah mengajakku ke tengah laut.

***

Dia suka menulis puisi. Mungkin sudah cukup banyak orang yang tahu tentang itu. Namun, entah berapa banyak di antara mereka yang sempat mengenalnya, mengetahui apa yang sungguh-sungguh terpendam dalam benaknya, di balik segala metafora yang bertebaran dalam puisi-puisinya itu.

Biasanya, dia mengunggah puisi-puisinya ke blog pribadinya. Blog itu memang tidak hanya berisi puisi-puisi saja, tapi juga tulisan-tulisan lain yang sedikit lebih panjang. Cerita-cerita pendek. Tulisan-tulisan yang mengurai cara pandangnya tentang berbagai hal di dunia ini. Ada juga beberapa tulisan bergaya sok ilmiah yang dipenuhi kutipan-kutipan serta daftar pustaka. Tetapi, di antara semua itu, yang paling banyak adalah puisi. Kurasa, mungkin dia tidak cukup betah menulis panjang-panjang. Mungkin dia memang lebih suka menulis puisi, atau tulisan yang, bagiku, seperti puisi.

Tentu, aku tidak terlalu mengerti banyak tentang puisi; bahwa apakah bentuk tulisan seperti itu sudah layak disebut sebagai puisi atau tidak menurut kriteria ilmu kesusastraan baku, aku tidak bisa yakin betul. Kata-kata yang dituliskannya tak banyak. Kalimat-kalimatnya tak panjang. Di antara kalimat-kalimat itu seringkali tak ada jejak koherensi yang jelas , seakan masing-masing kalimatnya berdiri sendiri-sendiri, tetapi pada saat yang sama saling bertautan. Setiap kata, frasa, dan kalimatnya selalu terkesan mengandung makna yang mendalam, melampaui makna sehari-hari. Kurasa tulisan-tulisan itu memang mirip dengan puisi-puisi pada umumnya, meskipun puisi-puisi yang pernah aku tahu hanya sebanyak yang kubaca dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia semasa sekolah saja. Lagipula, kupikir orang-orang juga tak akan terlalu keberatan kalau tulisan-tulisan itu kusebut sebagai puisi.

Memang, tentu saja, dia bukanlah seorang penyair sungguhan, kalau yang dimaksud dengan istilah itu adalah seorang yang sudah pernah mempublikasikan puisi-puisinya di dalam buku, dimuat di media massa, atau dibacakan di depan orang banyak dalam suatu pentas pembacaan puisi dan semacamnya. Dia mungkin terlalu pemalu untuk itu. Dia hanya seorang biasa suka mencurahkan isi hati dan kepalanya dalam bentuk tulisan semacam itu. Puisi-puisinya, paling banter, hanya akan bermuara dan menggenang di blog pribadinya, sekedar menjadi semacam bekas jejak langkah pemikirannya sendiri dalam perjalanan hidupnya yang singkat ini, sebelum mengendap kembali menjadi sepi, memudar menjadi sunyi, dan kemudian terlupakan; layaknya nasib yang menanti segala sesuatu yang pernah ada di dunia fana ini.

Jadi, begitulah. Kalaupun tidak dapat disebut banyak, paling tidak, mungkin tak sedikit orang yang tahu bahwa dia memang suka menulis puisi. Perkara itu benar adalah puisi atau bukan, biarlah menjadi urusan para pakar untuk menilainya. Yang kutahu, seperti sudah kukatakan tadi, memang, tulisan-tulisan pendeknya itu seringkali seolah mengandung makna yang dalam dan berlapis-lapis. Kuharap kau mengerti yang kumaksud dengan "dalam" itu bagaimana.

Seperti saat kau memandangi lautan dan kau tiba-tiba mengerti begitu saja bahwa di balik riak-riak wajah gelombang terdapat dunia yang tidak kalah luasnya dengan dunia ini. Meski tak dapat melihatnya dengan mata, kau seperti dapat menyaksikannya dalam hatimu. Seperti jika kau memandangi kelap-kelip gemintang di langit gelap lewat jendela kamarmu sewaktu malam sudah demikian larut sementara kau belum juga dapat tidur. Begitulah, tulisan-tulisannya adalah riak-riak kecil yang mampu menghadirkan lautan di tengah-tengah kesadaranku. Kelap-kelip redup yang mampu menyadarkanku betapa semesta ini begitu luas tak berbatas.

Aku pernah iseng-iseng memintanya menjelaskan padaku bagaimana cara menciptakan puisi. Tahukah kau apa jawabnya? Katanya, dia tidak menciptakan puisi. Bahwa puisi bukanlah kata-kata dan begitu pula kata-kata bukanlah puisi. Bahwa kata-kata hanyalah kepingan batu bata dan kalimat hanyalah jembatan untuk kita dapat menyeberang ke dunia makna, dunia di mana puisi bersemayam.

Di sana, segala sesuatu adalah puisi. Bahkan, konon katanya, segala yang ada sesungguhnya hanyalah puisi yang menjelma menjadi bermacam-macam momen dalam untaian peristiwa sehingga dapat mengada di dunia ini. Katanya, segala sesuatu yang kita alami di dunia ini adalah peristiwa belaka. Sebab pengalaman hanya dapat terjadi melalui interaksi, antara yang mengalami dan yang teralami, antara subjek dan objek, dan interaksi hanya dapat terjadi melalui gerak dan perubahan. Gerak dan perubahan adalah syarat bagi segala sesuatu untuk mengada di alam semesta ini. Tak ada satu pun yang statis, bahkan partikel fundamental terkecil yang menyusun alam semesta ini adalah gerak, getaran, dan gelombang. Alam semesta ini adalah sebuah orkestrasi harmoni tarian dan simfoni. Fakta bahwa kita dapat menghayati waktu, yang pada dasarnya adalah kesadaran bahwa realitas senantiasa bergerak dan berubah, adalah tanda bahwa kita masih terlibat dalam orkestrasi kosmis sebagaimana udara, debu, batu, bunyi jangkrik, aroma comberan, dan sepi.

Sepi... Katanya, sepi adalah wujud paling gamblang dari puisi. Sebagaimana sunyi adalah wujud paling sederhana dari bunyi. Jelas. Jernih.

Kupikir, mungkin begitulah dia menciptakan semua puisi yang ditulisnya itu. Dengan mendengarkan sunyi, menyelami sepi; menghayati hidupnya sendiri. Dia juga pernah berkata, bahwa kita sesungguhnya tidak terlalu memerlukan kata-kata untuk menyeberang ke dunia puisi. Kita bisa dengan mudah melompat ke sana. Asalkan kita mau menghayati sepi, bersedia mendengarkan sunyi. Membiarkannya mengalir mengisi relung-relung dunia pengalaman kita. Memasrahkan diri tenggelam dalam samudra tak bertepi dan tak berdasar.

Tahukah kau apa yang selalu terbayang di benakku setiap kali mendengar kata sepi dan sunyi? Samudra luas yang seolah tak bertepi ini, entah mengapa bisa begitu. Mungkin karena laut, dalam imajiku, selalu sepi dan sunyi, atau mungkin pula karena dia pernah bercerita kepadaku tentang mimpinya bahwa kelak dia ingin dimakamkan di laut saja.

Ya, oleh sebab itulah sekarang kita berada di sini. Untuk menaburkan sisa-sisa dirinya ke samudera ini, menyusul jiwanya yang sudah lebih dulu menyeberang ke sana. Ke dunia puisi. Menyatu dengan puisi.

Biarlah lautan menjadi kuburnya, sepi menjadi nisannya, dan sunyi menjadi epitaf pada nisan itu.

***

Kemudian kau tumpahkan seluruh abu, dari dalam wadah kaca yang selalu kau bawa dalam benakmu sejak lama itu, hingga tak bersisa sama sekali.

Itulah momen puitis terakhir yang kualami.

oleh ***hantukota***

Sebatang Sambat

Realita adalah helai-helai daun
yang berguguran dari ranting
semak-semak sejarah.

Kita pungut, lalu rajang, dan keringkan
di bawah siraman cahaya lampu kota
yang lebih terang daripada rembulan.

Kemudian kita gulung
dalam lembaran halaman koran
berisi remah-remah ramalan
tentang masa depan yang tak lebih cerah
dibanding mendung hari-hari kemarin,

kita selipkan di antara bibir
lalu kita sulut dengan bara
sisa arang pemberontakan,

kita hirup asapnya
bersama udara pekat
berbau debu polusi
dan virus-virus revolusi,

lalu kita hembuskan dalam gelak tawa
di sela-sela obrolan hampa nan jenaka,
kopi pahit, dan tepung goreng tempe,

bersama kawan seperjuangan
di angkringan sudut gang
pada akhir pekan yang
dengan segera pula berakhir.

oleh ***hantukota***

Tak Dikenang

akankah dunia habis kita bagi
kepada nama-nama yang terkulai
di wajah cadas batu-batu
jejak tangis tanah beku

daun-daun mati
di pemakaman
bunga-bunga layu

sementara waktu selalu mengembara
membentang ruang membuka cakrawala
tinggal manusia ditelan usia
punah tanah dilahap dirinya

lupa di mana menaruh jiwa
dan cinta yang dulu meneranginya
demi memburu bayang-bayang waktu
tabung hampa gelembung fatamorgana

kertas mantra
kitab angka
kata-kata

daging tanah batu belulang
jadi debu lalu hilang

oleh ***hantukota***

Dua Orang Mabuk

dua orang mabuk di tepi jalan sunyi
di belantara kota yang tak kenal sepi

bersama hangat di setiap tegukan
kedok di wajah mereka tanggalkan

sampai habis
sampai mereka tak lagi merasa asing

...

lalu telentang mereka telanjang
di ribaan malam, dibuai rembulan

mendekapi diri masing-masing
pada diri yang lain

sampai lebur
sampai mereka tak lagi merasa sepi

...

biarlah cinta tenggelam di comberan, katamu
dan kita kan mengerak di selokan, kataku

lalu kembali kita menghirup gelembung
hampa dari dalam diri masing-masing

sampai nanti
sampai kita tak lagi menunggu mati

oleh ***hantukota***



Jebasong

3 pecahan bercinta di kamar tidur lateral l yang membengkok merekah melalui kanan yang terlempar dalam 0/3 hitungan. Ablasi z terasing di asrama kristal dan & bukanlah fraseologi yang tepat untuk menggambarkan pelacakan fraktal r yang terus mengalir tanpa henti dari dan menuju masa lalu. Selalu katakan y tanpa pernah mengutip / karena inti bukanlah x maupun nigredo v. Gelombang selalu melintasi prisma, tetapi tak pernah telinga maupun mulut. 2 terbalik simpul t = v(x). Warna-warna dan menara ketakutan memisahkan mekar dan layu yang terenkripsi oleh ketetapan serta ketidakpastian.

Desis

Satu masa memancarkan denyut peristiwa
Semangkuk mie instan, sepotong tawa
Juga ceker ayam tenggelam, petuah
Melumpuhkan prasangka
Lalu aku lihat tanganmu meraih sendok yang terkapar
Untuk menyesap pengar
Yang ditabur bumbu, mimpi menghampar
Di depanku kini seseorang melamun,
Engkau yang selalu menyisir pagi dengan senyum terpaksa
Diam-diam mencatat menu penjagalan
Tapi bukankah perjalanan semakin rumit?
Berbotol-botol alkohol meredakan rasa takut
Angkuh mungkin terbebas, rindu terus menguntit
Tersesat dalam ingatan melisut
Ketika kucing kita tidak lagi penurut
Percayalah, rembes danur belum surut.

Jayapura, 22 September 2020

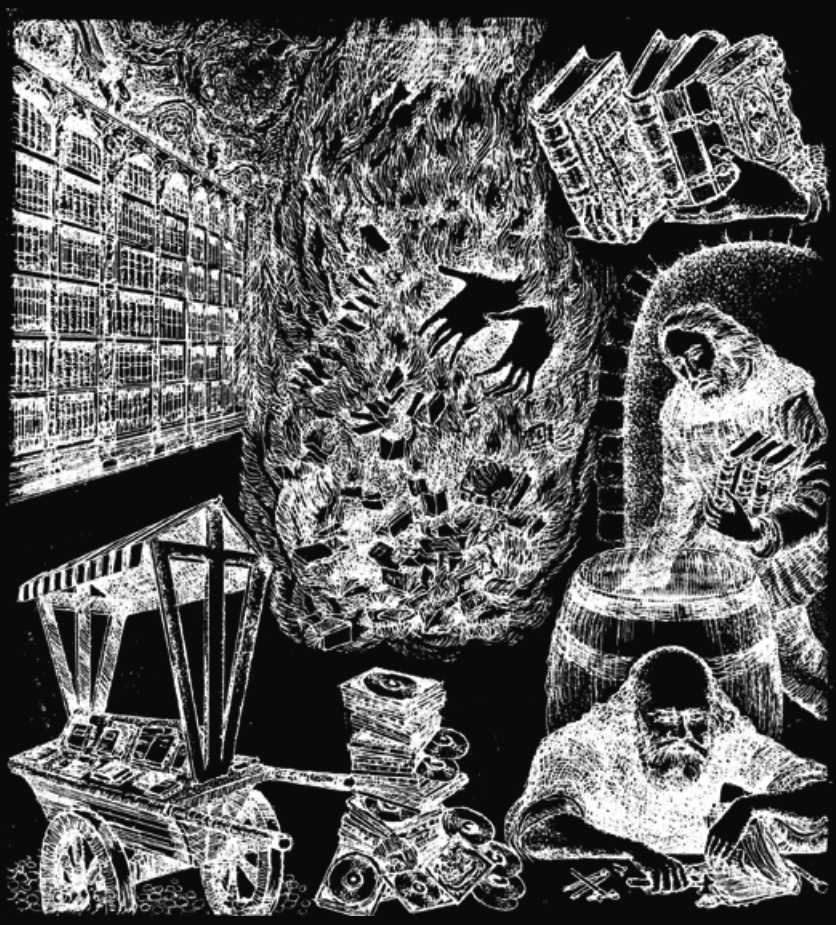
oleh ***Jebasong***

Fakir Khayal

Pada mulut perempuan muda ini rokok menyala
Badannya tertutup jubah detektif yang sesekali dikibaskannya
Eksistensi, gaze atau tepatnya teritori
Ia bangun bungalow untuk masa lalunya
Semua sisi bingkai tergantung, berdebu
Mataku terpaku pada satu lukisan, terburuk dari yang semua jenis manipulasi,
Aku menatap lebih dekat, ia menyundut ujung telunjukku
Membuatku berlari mengitari ruangan
Serupa kecoa liar mengendus kolong toilet
“Berhenti!” tatapannya tentu saja jenaka
Ingatanku terhubung abjad nama yang gagal aku coret
Nama yang telaten mengasuhpalung telingaku mendengar pembangkangan
Warung kopi, tembakau kasturi, masih melingkar di tangan.

Jayapura, 24 September 2020

*oleh **Jebasong***



JW

Pasang surut emosi terdistilasi menjadi lusinan paket mimpi, menyisakan residu nirguna dari jutaan gigabyte memori terfabrikasi. Setiap retakan dalam kegelisahan para konsumen diwadahi dalam ratusan bejana yang berderet rapi dibatasi sekam impian, menyerap larutan nokturnal dari debu-debu jiwa yang terurai menuju kemurnian. Tak ayal, ini hanyalah ceracau kosong lain di antara hari-hari yang tak jauh berbeda dari kemarin.

Rumah Terakhir

Senin petang di pinggiran kota yang padat terlihat dua orang laki-laki berhadapan di depan rumah yang sangat sederhana. Di antara mereka, terlihat hanya beberapa bidak catur yang masih berdiri, sebuah penentuan pertarungan. Karta, pria lanjut usia harus mengeluarkan jurus andalannya untuk Kusno, lawannya yang cukup tangguh. Anggaplah hal itu sebuah jurus, sebuah strategi pengalihan konsentrasi.

“Kau tahu Kusno, kau bisa menjadi sepertiku dan terjaminlah hari tuamu meski sebatang kara.” Kata Karta.

“Maksudmu apa?” Tanya Kusno heran.

“Ya, tidak perlu menunggu sumbangan orang lain, aku selalu punya uang. Coba kau pikir, hidup setua ini tidak mikir hutang itu adalah kebahagiaan. Kau masih ada utang, pusing kan kau?” Kata Karta meyakinkan.

“Jangan bahas hutang, pusing aku.” kata Kusno yang mulai gelisah.

Kusno terlihat berpikir keras, tangannya mulai memegang kepala. Karta terkekeh-kekeh dalam hati, pengalihan konsentrasi berhasil. Fokus Kusno bukan lagi catur, ia dikenal suka berhutang di beberapa toko kelontong dan setiap dapat sumbangan barulah ia lunasi. Tak lama kemudian, seorang muda berlari tergesa-gesa menghampiri rumah Karta dan dengan terbata-bata berkata bahwa baru saja ada yang meninggal. Saat itu pula, secara bersamaan Karta melakukan skakmat mematikan.

***

Pagi itu, Karta menangis tersedu-sedu di antara pelayat lainnya. Ia meratapi jenazah dengan begitu pilu sehingga membuat para pelayat ikut merasa terharu. Inilah pekerjaannya selama berpuluh-puluh tahun, yaitu sebagai peratap jenazah. Setelah upacara selesai, terlihat amplop diberikan dari tangan satu ke tangan lainnya dan kemudian diselipkan dalam kantong Karta. Biasanya Karta langsung beranjak pergi, namun kali ini terlihat gelisah. Ia terlihat seperti mencari sesuatu di sekitar areal pemakaman. Setelah beberapa kali menoleh kanan kiri, barulah ia bergegas pulang.

Ketika Karta akan membuka kunci pintu rumah, tiba-tiba datanglah seorang pemuda menghampirinya. “Pak ada kabar duka lagi, itu anaknya Pak Wandi baru saja meninggal Pak, minta tolong segera ke rumahnya ya Pak.” Kata pemuda sambal mengatur nafasnya.

Kembali pria tua ini menangisi jenazah dengan tersedu-sedu. Selesai menangis, ia pun mendapati amplop dan bunga. Ia tidak segera pulang, namun ikut rombongan melakukan pemakaman di malam hari. Lagi-lagi ia terlihat gelisah. Ia terlihat seperti mencari sesuatu di sekitar areal pemakaman. Setelah beberapa kali menoleh kanan kiri, barulah ia bergegas pulang.

***

Pada Minggu pagi, setelah menjemur baju, Karta siap di depan rumah menunggu Kusno bermain catur. Tak lama, datang seseorang mengabarkan berita duka lagi. Langsung Kusno mengambil baju yang baru saja dijemurnya. Selama seminggu ini, memang banyak berita duka, mulai dari tetangga dekat, kemudian tetangga satu RT, melebar ke RT sebelah, dan yang baru saja ini adalah orang dari kampung sebelah.

Ia pun menangis tersedu-sedu seperti biasanya. Namun kali ini berbisiklah ia kepada sang jenazah. “Sungguh beruntung kamu, masih ada keluarga yang mengurusi pemakamanmu.” Katanya pelan.

Karta segera bersiap pergi setelah menerima amplop. Namun langkahnya terhenti setelah mendengar orang dibelakangnya yang berkomentar. Akan tetapi, tak ia hiraukan dan langsung pergi. “Enak ya, nangis dapat duit, banyak lagi yang meninggal akhir-akhir ini, jangan-jangan…” Kata orang itu setengah berbisik.

***

Keesokan harinya, ia berkunjung ke pemakaman. Ia tak langsung mengunjungi makam istri dan anaknya. Ia mondar-mandir dari suatu makam pindah ke makam lain. Ia hanya melihat-lihat saja, lalu buru-buru pergi.

Setelah berkeliling di pemakaman lain untuk yang kesekian kalinya, ia pun bertanya pada seseorang penjaga kuburan, saat pria tua itu hendak mulai bicara, datanglah beberapa orang membawa beberapa peralatan untuk menggali dan memberitahukan bahwa ada yang baru meninggal, seorang bayi baru lahir. Seketika itu, Karta pun berjalan perlahan ke rumah Sang Bayi.

Dihitungnya lagi uang dari amplop-amplop orang meninggal kemarin. Diberikannya pada seseorang untuk sewa rumah dan membayar tagihan listrik, lalu ia tutup pintu rumahnya. Malam ini rumahnya terlihat sepi. Masih ada papan catur di teras rumahnya. Lampu ruangan mati, hanya lampu teras masih menyala redup. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu, tetapi tetap tidak ada jawaban meski ia melakukannya berulang kali. Ia pun berangsur pergi dan terdengarlah suara dari pengeras masjid. Berita kematian lain, kali ini seorang anak muda.

***

Pagi itu, ia menangis lagi di dekat peti mati, bukan di rumah duka, tetapi di taman kota. Ia menangis karena tempat pemakaman telah penuh. Di daerah urban disekitarnya pun telah penuh. Banyak tempat pemakaman yang kini bertuliskan, "Maaf, telah penuh", "Maaf, tidak ada yang kosong".

Ia mendapati sebuah koran bekas dari beberapa hari yang lalu bahwa angka kematian anak muda sangatlah tinggi sehingga menjadi faktor utama beberapa tempat pemakaman mulai ditutup karena kelebihan jenazah. Ia pun mengumpat, "Anak muda goblok!".

Lalu Tak lama kemudian, Ia pun kembali berjalan kaki membawa peti matinya, untuk mencari tempat pemakaman yang masih kosong. Ia ingin mati dengan tenang di tempat yang seharusnya ia tempati, yaitu pemakaman. Ia terus berjalan di antara gedung pencakar langit, di zebracross, di atas jembatan layang, di depan mall, melewati sekolah, melewati gedung pemerintahan, sebelum akhirnya berhenti di sebuah taman kota lalu menangis memilukan.

*oleh **JW***



komo

Pada awalnya Tuhan menggali ∩ ≠ lubang dan menciptakan ≡ kekosongan. Tak berbentuk adalah ujung ∪ dari ⫽ keseluruhan yang tak terukur. Di hari keempat, f ⊂ [⋯] mengucap, “Biarlah ada luka (di sekujur tubuhku) yang merobek semuanya menjadi empat □.” Di pusatnya ada satu luka menganga lain, lebih dalam dari ∞. Cahaya ø menghantam bumi dengan⁀pukulan berulang, membagi ⊙ cakrawala tanpa batas ⩽, menciptakan kesia-siaan ¶2 sebelum | {x, y} | mampu mengenali bunyi pertama sebagai kata untuk mengetahui ¬ ada ⊄ lama yang pergi, luruh dengan seribu cara ≙ dari genggaman ∆ y a n g m e n g g e n g g a m s e g e n g g a m k e b u t a a n ¶3.

ilustrasi oleh ***komo***

syaulam i

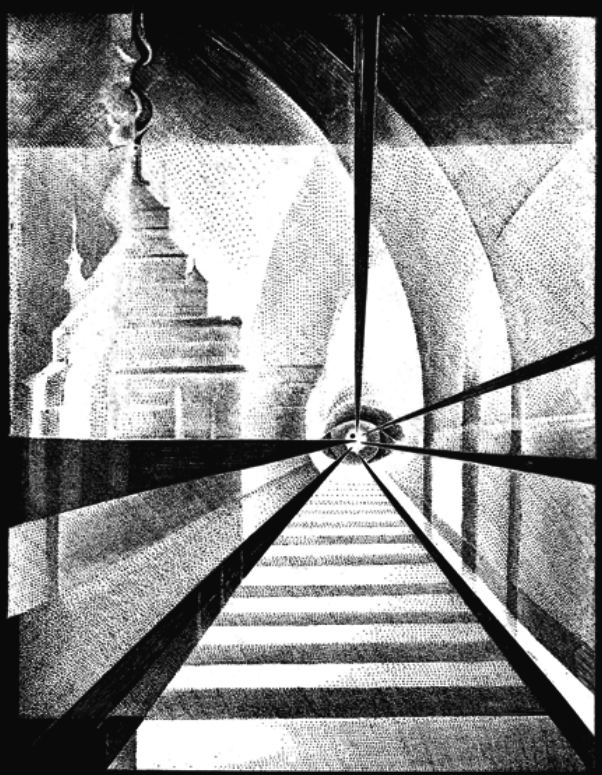
menggantung goresan jemari teramplas bernanah
kupas tablet koping tabuh dua malam
jam layar ponsel gertak alarm unggas pejantan
mengelilingi api unggun
tiada ikan atau sekedar singkong
tiada rasa lapar, tiada mimpi-mimpi
hanya membakar kertas yang penuh terisi dengan namamu untuk
menghangatkan tubuh

*oleh **komo***

syaulam ii

pasrah tubuh, aspal kering terkulai
dengan segala senyapnya
dibidani nasib buruk pembekuan darah
enigma, ukiran, dan tuaian cerita
pengalam di dalam waham
temaram di dalam karam
menunjuk mimpi-mimpi sebagai tuhan
untuk mengutarakan syaulam

*oleh **komo***



lulabi

Masa bodoh dengan kabar terkini dan segala kegentingan di luar sana, biar saja semua orang puas mengisap kontol primordial Batara Kala. Tujuh duka itu adalah Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, serta Minggu. Di ujung gang, Tuhan terduduk termangu, bersungut-sungut merasa iri pada ego besarmu karena impotensinya kini tak lagi sebanding dengan gemerlap tergelar di muka bumi. Segala yang tak berguna, mubazir dan sia-sia, harga yang tak seberapa untuk pening yang bebas menetap tanpa biaya sewa dalam kepala. Cacat turunan dari mani kaum priayi, tujuh ratus lima puluh empat ribu kontol mikroskopis yang tumbuh di permukaan klitoris ibu kita Kartini. Pak Ogah kini telah kehilangan kedua lengan, tangan kiri, serta rambut ikal yang tumbuh di atas kepala besarnya. Bersikaplah natural sajalah seperti semua orang, dengan penuh percaya diri, saksikan batu dan pepohonan sebagai tumor ganas, jahit kedua kelopak matamu, bunuh dirilah sebelum dibunuh orang lain. Kesedihan, kecemasan, trauma, ketakutan, kecanduan, segala sesuatu tentang rasa sakit dan cuaca muram hari ini. Dalam 30 hari terakhir telah turun hujan 72 kali, secara resmi seperti yang telah diundangkan pemerintah. Apa lagi guna akal sehat di dunia ini? Seseorang harus menyalakan api dengan air ludahnya sendiri.

I

Suatu hari Tuhan merasa bosan lalu memutuskan untuk turun dari singgasananya dan menyapa manusia. Kepalanya yang besar melongok dari langit sehingga terlihat seperti ada monitor raksasa yang menyiarkan siaran berita di atas sana. "Aku Tuhan," katanya, "silakan bertanya apa saja." Di hari pertama, orang-orang mengajukan pertanyaan-pertanyaan besar seperti: apa tujuan hidup, kenapa ada perang, kapan kiamat, bagaimana bentuk surga, apakah alien itu ada, apakah manusia betulan keturunan kera, dan lain sebagainya. Hari kedua, pertanyaan-pertanyaan yang agak ringan diajukan, semacam kenapa platipus berbentuk seperti itu, siapa yang pertama kali memerah susu sapi, apakah penonton film bajakan akan mendapat siksa di neraka, dan lain-lain. Hari ketiga, orang-orang bingung memikirkan pertanyaan yang tak bisa mereka temukan jawabannya di internet, sehingga selama beberapa hari, Tuhan hanya bengong saja di atas sana sambil sesekali bersiul-siul kecil. Di hari ketujuh, muncul tulisan “low battery” di langit dan monitor raksasa itu mati untuk selamanya.

*oleh **lulabi***

II

Sate kambing yang sedang ia santap sore itu rasanya tak sesedap biasanya, agak getir di lidah dan aromanya seperti kematian. Ia pun protes pada penjualnya dan meminta untuk diganti dengan sepiring sate yang baru. "Mohon maaf, kami kehabisan stok daging kambing akibat serbuan serigala minggu lalu. Supaya tetap bisa berjualan, kami menggunakan mayat-mayat keluarga dan tetangga kami yang belum sempat dibakar secara massal di alun-alun. Mohon maaf sekali lagi, karena situasi ini, kami beri es teh gratis." Ia mengangguk mengerti kemudian minta tambah nasi.

*oleh **lulabi***

III

Sesaat sebelum melemparkan molotov ke arah gedung itu, Budi tiba-tiba teringat kehidupan masa kecilnya bersama kawan-kawan di kampung. Bermain yoyo, merebus bekicot menggunakan kaleng sarden bekas, mencoret-coret boks telepon umum menggunakan obeng, mencari kodok di sawah kemudian mengikatnya pada mercon, jajan batagor, dan mengaji saban sore di masjid. Ah, seru juga masa kecilku, gumamnya sembari menyaksikan kekacauan yang mungkin tak akan reda sampai besok lusa.

*oleh **lulabi***

IV

Empat hari lalu aku membeli ponsel bekas dari sebuah toko daring. Semua tampak baik-baik saja ketika ponselnya datang, tapi serangkaian keanehan pun kemudian muncul: suara samar seorang perempuan yang muncul setiap aku melakukan panggilan, alarm yang tak bisa dimatikan setiap pukul 03.03, dan foto anak kecil tanpa kepala yang tersembunyi di galeri. Berhubung aku tak punya cukup uang untuk membeli ponsel lain, semua itu kuanggap sebagai fitur tambahan saja. Hehe.

*oleh **lulabi***



maldhpp

Kapankah kosong dapat terwujud dalam hampa hati dan pati rasa? Nafsu hidup atas kematian mendorong kita untuk melelapkan tumit ke dalam embun beku anemoniak, untuk menafikan segala sesuatu serendah mungkin, karena sesungguhnya hanya orang-orang munafiklah yang akan diterima bumi dan orang-orang mati bisa pergi begitu saja meninggalkan omong kosong serta janji-janji yang tak pernah terselesaikan.

Kisah Cinta

Met malam kawan
Apa yang kita punya?
Muram kesedihan remaja saat malam sudah pasti, menggembar-gemborkan keterpurukan mental di linimasa.
Apa yang kita punya?
Percaya tentang kisah tabu kebahagiaan yang dibagikan selebritis indon
Met malem kembali kawan
Semangat bersedih, sebab kita memiliki kisah cinta yang begitu nyata bak diludahi dan diguyur kuah seblak

oleh ***maldhpp***

LOL

Menertawakan kisah manusia yang terpenjara oleh dirinya sendiri, sepagi itu ia harus terbangun mencari tempat yang akan menjadi tunjangan hidupnya, tanpa pondasi ataupun ciuman dari sang kekasih. Tak lagi memikirkan hal yang tak perlu, di kepalanya hanya berisi riuh ramai tuntutan dan kekangan yang rutin menjadi menu sarapan paginya yang ia siapkan secara mandiri. Sepanjang perjalanan penuh lamunan, tepat pukul 05:15, tak disangka motor tua yang ia kendarai dihantam truk pasir dari belakang dengan sangat kencang, sepertinya rem blong, otak ia yang tadinya riuh penuh tekanan dan kekangan kini berceceran di atas aspal, sepagi itu.

oleh ***maldhpp***

Terlilit

Muram sekali melihat kisah anak muda yang dililit hutang, hidup serba problematis, menyakiti hati orang lain, sebelum sempat sadar akan dirinya sendiri yang memang layak ditertawakan. Ketahuilah, ia akan melakukan berbagai hal gila seperti: memaksa keringat mengalir deras, menjilat lendir kecut keringatnya sendiri, memakan hasil olah caci maki yang sudah diuji di labolatorium terpercaya, bertahan dengan ketakutan, menjalankan hidup dengan melumatkan air liur ke kontol ayahnya sendiri, sampis!

oleh ***maldhpp***



manistelor

Melawan, atau secara eksklusif berada dalam sebuah perlawanan, terjun langsung menuju pusat disonansi isyarat dan non-sens. Akan tetapi, siapakah yang bisa memikirkan hal selain alfabeta setiap kali mencoba mengenali kesadaran mereka? Tak ada apa pun selain karang dan rekahan, dua wajah dalam sepasang bola mata yang menjadi penglihatan malam. Polis sunyi senyap, tiada kebaruan dan seluruh materi telah tersusun ulang sebagai kebisingan. Tiada gelap selain lingkar dan kaki tanpa keputusan. Sama sekali bukan sebuah kode, tetapi keburaman menggunung berbukit-bukit, lengkung ekspresif yang mustahil terlampaui—hening abadi yang tersusun dari derau dan bunyi.

Fragmen

Belakangan ini aku merasa tidak sehat secara fisik maupun psikis. Entahlah, mungkin karena beberapa faktor, usiaku yang kini, katakanlah mulai menua, atau mungkin pula beberapa sel dalam kepalaku mulai rusak dan mengakibatkan setiap kelenjar dalam tubuh tak lagi berfungsi sebagaimana mestinya.

Hari demi hari aku mencoba memainkan teka-teki kehidupan, satu demi satu kepingannya kususun. Namun, lagi-lagi tidak pernah aku temukan potongan terakhir dari teka-teki tersebut. Aku terus mengulangi susunannya dan mencari apa yang salah di masa lalu. Kemungkinan salah satu kepingannya adalah kisah paling indah saat kita masih bersama. Keadaan benar-benar sangat kacau, aku tidak mungkin menyelesaikan hidup, meski dengan kebahagiaan, karena semua tak berarti tanpamu, Ainu.

Kamu tahu Ainu? Setiap harinya kepalaku mulai mengalami gejala yang amat membuatku kesal, sakit bukan kepalang, seperti ditusuk benda tajam dari luar ataupun dari dalam. Akan tetapi, kamu pasti akan bahagia mendengar kabar ini, bahwasanya aku mulai memberanikan diri untuk pergi ke salah satu rumah sakit yang cukup mumpuni bagi masyarakat kelas menengah kebawah, setidaknya membuat Ayah dan Ibuku sedikit lega dan tidak lagi memikirkanku dalam kecemasan berlebihan. Kebetulan juga, dokter yang memeriksaku adalah seorang kerabat dari kenalan rekan kerjaku dulu, setidaknya aku pun merasa lega bisa menitipkan pesan, usai dirawat nanti aku tidak ingin tahu hasil tes dan gejala yang sedang menimpaku ini. Aku masih sedikit bebal perihal kesehatan. Walau sepulang dari rumah sakit, raut muka Ayah dan Ibuku nampak muram. Aku tetap berusaha tersenyum kepada mereka dan mengabarkan bahwa aku tetap baik-baik saja.

Sungguh, semua hal yang menimpaku saat ini telah menjadi kutukan segala sumpah yang tak sempat terlaksana. Aku terus mencoba berpikir serasional mungkin tentang keadaan. Keluargaku mulai bertanya-tanya hal apa yang menimpa diriku, pun beberapa teman yang masih bisa kutemui, terkadang aku menjawabnya sambil melantur beriring senyuman.

Aku tidak ingin menyalahkan orang lain atas apa yang menimpaku kini, juga kamu Ainu. Tetaplah menjadi seseorang yang tinggal di dalam isi kepalaku, kamulah satu-satunya bunga yang semerbak wanginya mampu menenangkanku ketika sakit yang aku rasakan ini kembali. Aku harap kamu selalu dalam keadaan sehat dan tetap menjadi bunga kehidupan bagi semua orang, juga ia yang mungkin kamu miliki saat ini.

Aku ingin memohon maaf kepadamu dan surat-surat ini mungkin akan membuatmu merasa muak.

oleh ***manistelor***

Menemukan yang Hilang

Setelah terucap pesan perpisahan dari Ainu, jiwaku melayang membawa segala sumpah menuju suatu ruang. Aku rebah terbaring lemas dan hanya Ainulah satu-satunya yang bisa aku ingat...di sudut ruangan ini, seseorang, aku tak yakin siapa, berdiri menatapku dengan penuh kasih seolah mengabarkan bahwa aku akan baik-baik saja di sini. Walaupun samar kulihat, aku bisa merasakan adanya pengharapan atas segala pertanda yang akan segera datang.

Suara gemuruh mengaduh muncul dari dalam kerongkongan, aku mulai muntah berdahak, sedikit demi sedikit mulai membasahi badanku, namun tetap saja tidak ada yang bisa aku perbuat selain menatapnya menjalari lantai ruangan. Sosok di sudut ruangan itu mulai pudar dari pandanganku, tak ingin terbawa hanyut dari genangan.

Dinding ruangan ini pun mengeluarkan aroma tidak sedap, aku tetap tidak bisa berbuat apa-apa selain terpaksa menghirup baunya, tetapi setidaknya masih ada Ainu yang hidup dari dalam kepalaku, dia selalu menjadi pelipuran ditengah gamangnya hidupku.

Aku mulai terapung di atas genangan lendir yang membuatku semakin sulit bergerak meronta. Saat ini penglihatanku masih cukup terjaga, bayang-bayang Ainu yang terpantul di permukaan genangan ini masih nampak jelas kulihat. Imajinasi di balik ingatan saat pertama kali aku dan Ainu bertemu, waktu begitu lihai membungkusnya menjadi kenangan.

Tidak lama dahak yang keluar dari kerongkonganku mulai memenuhi seisi ruangan. Aku tetap yakin bahwa aku benar akan baik-baik saja, aku ingin segera ikut pudar seperti sosok di sudut ruangan tadi. Akan tetapi, bagaimana dengan Ainu? Bagaimana mungkin aku meninggalkannya di sini sedang sosoknya yang bersinar telah menyelamatkanku dari rasa takut mencekam? Aku ingin terus bersamanya karena aku tahu di ruangan ini aku dan Ainu akan menemukan temu yang sejati, tanpa ucapan perpisahan, tidak ada lagi keluh kesah, tidak pula rasa sakit dan cemas terhadap hidup serta gundah gulana tentang cinta.

Aku akan menetap di ruangan ini, membangun sejuta harapan yang belum sempat terwujud serta segala angan yang dahulu kami inginkan, sebagaimana yang pernah dikatakan Ainu tentang dongeng kotak pandora. Kegagalan di luar ruangan ini bukanlah sebuah kekalahan. Sosok sejatinya Ainu ternyata telah lama menantiku disini.

Terima kasih kepada yang di atas sana yang telah menunjukan arti sebuah keikhlasan.

oleh ***manistelor***



menyembahkucing

Pengulangan, sistem saraf kelebihan beban. Ekologi pembebalan dalam fluks mematikan. Simulasi hampir mencapai kapasitas maksimumnya. Mereka kembali berhasil menciptakan belasan versi berbeda masa lalu. Lemah terkulai dalam redup ingatan buatan. Kenangan-kenangan palsu atas kanak-kanak dan kenaifan membelenggu kebinatangan asaliah di bawah lensa api yang tenggelam. Terlahir di ujung koridor marmer berpendar bercahaya. Terus terjaga oleh gelap transparan yang menembus membran kesadaran, setiap saat terperosok semakin dalam menuju heksagram yang terbias dari krom pijar yang menyerap kematian lalu menghadirkannya kembali sebagai semarak hidup dan pengharapan.

Altar

Untuk Tessa

Dengan segala kesuraman, kesedihan, serta kehancuran, aku berjalan menuju altar membawa sedikit kebahagiaan yang tersisa

Aku berjalan dengan sedikit tenaga sebab mencintaimu seorang diri menghabiskan hampir seluruh tenaga

Aku berjalan terseok-seok dengan darah disekujur tubuh serta hati yang sudah hancur berkeping-keping

Aku berjalan terhuyung, aku tidak mabuk Tuhan, hanya saja semua kesedihan amat berat untuk ditanggung

Aku berjalan dengan segala luka, tenaga yang tersisa, serta darah yang mengalir menuju altar, tempat di mana Tuhan menyaksikan segala macam perasaan umatnya

Sesampainya di depan altar, aku menaruh kebahagiaanku yang tinggal sedikit itu untuk ditukar dengan kesedihan milikmu

oleh ***menyembahkucing***

Saat Arwahku Melihat Diriku

Aku melihat diriku
Berjalan menuju gudang, mengambil tali tambang
Memanjat ke dahan pohon sawo dan mengikatkannya di dahan paling tinggi

Aku melihat diriku
Membuat simpul bulat
Dan mengalungkannya ke leherku

Aku melihat diriku
Berdiri dengan tegak di dahan pohon sawo, tanpa keringat maupun gemetar
Lalu loncat kebawah dengan yakin

Aku melihat diriku
Melihat badanku menggelinjang, bola mataku memutih, tenggorokanku tercekat keras, sedikit meronta hingga badan lemas dan habis nafas

Aku melihat diriku
Mati gantung diri dalam keadaan tersenyum
Sebab, hal-hal indah bersamamu
Adalah hal terakhir yang kuingat sebelum gantung diri dengan yakin

oleh ***menyembahkucing***

Hantu

Ketika kau setengah terlelap lalu tiba-tiba terbangun karena di sebelahmu ada seseorang yang tak kau kenal namun kau tak bisa melakukan apa-apa

Ketika kau terbangun di malam hari, pergi ke kamar mandi, buang air kecil, namun seperti ada seseorang dibelakang mu, yang mengikuti

Ketika kau secara sadar melihat sesuatu bergerak secara tidak normal di depan matamu

Ketika kau bercermin, kau melihat sesosok manusia dengan muka penuh darah dan nanah di sudut kamar, padahal kau seorang diri di kamarmu

Sesungguhnya itu hal wajar, hal wajar yang dilakukan hantu, karena sebelum menjadi hantu, mereka sama denganmu

Ketika kau mengalami itu semua, biasakan, barangkali hantu kesepian, hanya ingin teman berbincang, sama sepertimu

oleh ***menyembahkucing***

Pencapaian Mutakhir

Tidak ada pencapaian paling mutakhir, selain mati dengan indah, seperti

Tertabrak kereta hingga badan terpisah karena menyelamatkan motor seorang ibu yang mogok di rel kereta, ketika kereta sedang melaju

Ditembak aparat, tepat di kepala hingga peluru tembus ke belakang, ketika menghalau penggusuran beberapa rumah, yang sebenernya bukan rumahmu sendiri

Dipukuli preman penjaga kebun sawit hingga mati ditempat dengan mata melompat keluar ketika menghalau traktor yang akan menggarap lahan warga

Atau mati bunuh diri, overdosis anti depresan pada umur dua puluh tujuh tahun setelah menerbitkan buku yang mampu membuat banyak orang bangkit dari keterpuruka mereka

oleh ***menyembahkucing***

Doa Sebelum Tidur

Tuhan yang sibuk, jika kau terlalu sibuk dan tak punya waktu untuk mengabulkan doa-doa panjang sebelum kami tidur, cukup kau hilangkan segala bising dalam kepala

oleh ***menyembahkucing***

Kita Nanti

Aku ingin berdansa bersamamu, di rumah kita nanti, di ruang tamu yang temboknya berwarna kayu, sedikit hembusan angin dari AC berkekuatan dua PK, ditemani suara merdu dari Timi Yuro yang keluar dari piringan hitam, dengan dua gelas berisi wine keluaran tahun 1945, tidak sampai mabuk, sekedar menghangatkan malam kita saja, karena jika mabuk tentu saja kita tidak bisa berdansa dan hanya akan berakhir di kasur tertidur saling memunggungi, sedikit kecupan di bibir diantara sela-sela dansa, membisikkan satu dua kalimat tentang betapa aku mencintaimu ataupun betapa aku bahagianya hidup bersamamu, Timi Yuro selesai bernyanyi, dengan langkah yang mulai gontai, aku menggendongmu menuju kamar, mencium keningmu, dan tidur dengan menatap teduh wajahmu

oleh ***menyembahkucing***



Monoobaktr

Mereka menyebutnya sebagai konsumerisme, populasi yang ditentukan oleh teknologi konsumsi. Kelahiran mereka konon adalah permulaan dari embargo besar-besaran yang digerakkan oleh kecerdasan artifisial atas individualitas sekaligus kemasyarakatan. Sejarah melucuti nostalgia dari agensi dan seluruh potensinya, mempercepat perputarannya menuju keruntuhan perekonomian yang tak kunjung datang. Konon pula kesemuanya sepenuhnya masuk akal, bagaimana wadag akan lumer oleh hiperrealitas teknologi kala setiap bagiannya remuk atau tercampakkan begitu saja. Dari etalase ke etalase lainnya, setiap interaksi dan pertukaran, kesemuanya terganti oleh penjiplakan virtual dalam pemesinan menuju kebinatangan.

Terjajah

Mulanya aku terengah membawa sekantung kesia-siaan. Karena ketidakbecusan hari ini, aku merasa seperti sebutir telur di ujung meja. Tersadar bahwa dengan sedikit dorongan saja, maka segala yang rapuh dalam diri ini niscaya jatuh dan hancur berantakan. Hari ini depresi mengambil alih tubuhku, mengendalikan perasaan, dan kemudian membuat semua seolah tak berharga laki. Seperti jeli, tubuh ini seakan tak punya tulang untuk menopang badan. Aku hanya ingin rebahan, tidur di ranjang, menutup tubuh dengan selimut, tidur yang panjang dan berharap tak pernah bangun lagi. Pada akhirnya kita akan terbiasa dengan apa yang tak pernah ada, jawaban untuk segala pertanyaan dalam hidup.

oleh ***Monoobaktr***

bangkai kenangan

puisi ini gelap nan busuk, nona
sebab itulah sang penulis hancur ditikam
hingga batas ini samar dan busuk yang kau temui
si penulis sempat berkata dan memejam lalu terheran
kenapa pisau yang ditikamkan setajam kenangan

puisi tidak mempunyai marwah sebab di dalamnya berisi kehampaan, nona
lalu kau ingin mengkamuflasekanku sebagai sajak, nona
pada lembar demi lembar nafas, di antara remah roti dan aroma tanah
dengan bangkai di sisiku

siramlah arak itu padaku sebagai penyembahan
untuk diriku yang akan segera melompat dari burj khalifa
sebelum kau mendoakanku atas dosa-dosa masa silam
tetapi doamu tersangkut di atap sela rumah lalu berkabut
bersamaan petir keras menamparmu
dan kau mengutukku haram untuk kau tempati

*oleh **Monoobaktr***

mereka

senyum mereka ketika pergi
dan itu menandakan belum merdeka
sepenuhnya
seberapa lama meminta
untuk menjadi kumpulan anjing
karena mereka saat ini belum merdeka seutuhnya

*oleh **Monoobaktr***

penyair imitasi

betapa sulit
aksara berucap
dilirik pun enggan
apalagi dipandang

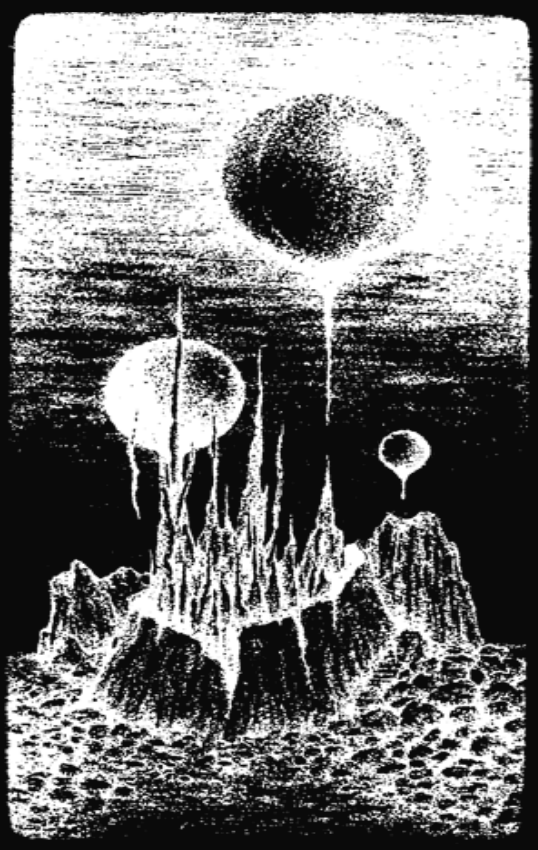
aku bukanlah apa-apa
siapa-siapa juga tak ada
aku hanya bayangan masa
tanpa nama, tanpa makna

hanyalah keinginan jiwa
merasai makna alam
dengan pengembaraan rasa

aku bukan apa-apa
siapa-siapa juga bukan
nama hanyalah sandiwara
dari keadaan dunia

aku tidak bisa bersyair
memanjatkan puisi
hanyalah kebodohan
berlagak seniman bangsal
di atas bantal halusinasi

oleh ***Monoobaktr***



muszka

Sebagaimana pengalaman audio visual ultra radikal dalam simposium paling kuno yang sempat terekam dalam sejarah peradaban, dunia maya menghadirkan masa kini di mana kita takkan pernah bisa melupakan amnesia. Apa yang pernah dibangun dan dimuntahkan oleh ratusan puri dan kuil-kuil terbesar dari penghujung abad lalu, takluk tertunduk, menjadi ceruk-ceruk replika vegetatif dalam genangan air hujan bermandikan cahaya pastel lampu neon. Mengulang masa muda, penuh gairah dan harapan, kembali menjadi remaja polos dari era gemilang sebelum kepulangan Dewi Concordia.

Satu

"Kalau kata aku mah ya, ada benernya juga kenapa semua hal harus ada di samping ketiadaan?" Indra membuka percakapan. Ia melihat keluar jendela kos-kosannya yang berada di lantai tiga, tatapannya kosong, matanya tertuju pada arak-arakan awan yang samar mengalungi terang bulan malam itu.

Indra menarik dalam-dalam rokok yang ia sulut. Yang ia tahu, ia harus meredakan migrain hebat yang biasa melandanya setiap dua bulan sekali, sejenak kepalanya menengok meja di sebelahnya yang dibuat bapaknya dari kayu dan triplek bekas. "Kan, padahal aku nggak merasa minum, udah habis aja nih kopi," gumamnya setelah menemukan gelas beling tanpa gagang itu hanya menyisakan gundukan ampas kopi berwarna kresek.

"Ya, kamu juga bener, semua hal yang menurut kamu keliatan dan ada itu, emang udah seharusnya ada begitu." Sambung indra sembari melempar puntung rokok yang kini hanya sepanjang kelingking bayi keluar jendela.

Di dalam kamar kos-kosan yang sengaja ia matikan lampunya itu, Indra celingak-celinguk melihat sekelilingnya, ia mencari-cari bayangannya sendiri yang biasa ia ajak bicara dan ia sebut penguntit. "Oh, aku ngerti, cahaya-cahaya itu harus bener-bener nggak ada dulu, buat ngebuktiin kalau ketiadaan itu bener-bener ada." Tutupnya sambil menutup mata dan meloncat dari lantai tiga.

*oleh **muszka***

Dua

Dua puluh satu tahun hidup dan kematian yang masih samar; harapan, optimisme, kira-kira, barangkali, bisa jadi, dan semua hal yang menyerupai kekhawatiran. Kau pergi, aku pula, bergandeng tangan dengan ombak yang dikirimkan bersama ketegangan yang dihadirkan kosmos dan segala isinya.

Kau menegaskan kembali kata-kata sebelum kepergian terakhirmu, "Semua akan baik-baik saja bila salah satu di antara kita menaruh jantung tetap pada tempatnya." Kukayuh pedal sepedaku berbarengan dengan omong kosong yang kita buat pada waktu kapiran memenuhi hidup.

Di ujung jalan, tempat kita biasa menertawai nasib orang-orang kaya yang tidak pernah bisa meneguk pahitnya hidup, aku masih ingat betul bagaimana luka di punggung tanganmu pada sabtu sore itu, darah dan gores perih yang garang tak meghentikanmu memastikan dunia tetaplah tempat yang nyaman, k. Kau melihatku dengan tatapan paling nanar, persis seperti Chairil melihat Misil tepat di cermin retinanya. Kau mencium keningku, dinding pembatas antara beku dan nirfungsi di balik kesemua itu.

Kau keras kepala, seperti yang sering aku ucap dua belas ribu kali kiranya, aku selalu mengingatkanmu untuk tidur dan makan tepat waktu, tetapi kau gunakan semua waktumu untuk menceritakan kisah-kisah lucu kepadaku. "Aku menyukai semua hal yang ada di bawah matahari, tapi tidak untuk kepergianmu." Igau yang sering kau tuturkan ketika kau dan aku berbaring diatas jerami milik paman tua berjanggut putih dan panjang yang selalu kau sebut akan mati menjadi goblin pemarah.

Kau ingat kawanku yang selalu bercita-cita mengubah dunia? Sekarang ia sudah mati, diabetes menjegalnya sebelum bertindak lancang terlalu jauh. Walau kau seperti kawanku itu, aku rasa kau akan hidup lebih lama dan bahagia, sebab, kesialan dan nasib buruk tidak pernah betah dekat dengan orang yang bersahabat dekat dengan maut sepertimu.

Dua menit lagi matahari akan merosot, sebelum langit seisinya gelap, aku ingin memberi tahumu bahwa Kafka sebenarnya bukanlah seorang pemurung, ia hanya terlalu kolot untuk bisa membayangkan rencana-rencana yang kelak membahayakan model rambut anehnya. Kau tidak usah takut lagi dengan apa pun, ya.

oleh ***muszka***



PASH

Bisu menelan beban ketulian dalam bayang-bayang gerakan apokrif, setiap individu hanya lupa kalau mereka tak perlu memaksa untuk memberikan apa pun pada orang-orang yang sama sekali tak menginginkan pemberian. Asing adalah buku yang terlupakan, pisau dapur yang memantulkan keburukan rupa kami sekaligus wajahmu yang rupawan. Kami berlindung dari kegilaan kalian pada malam hari. Salah seorang di antara kalian akan menelan tengkorak kami di tengah guyuran hujan, menyalib kami sebagai mesias palsu yang menyebarkan segala macam kesesatan. Ada ribuan ton besi dalam suara kami, membakar senyumanmu dalam pusaran tanpa ritme yang kami usahakan sendiri. Kamilah rapuh penahan keruntuhan pintu-pintu dan jendelamu. Kamilah badai yang mengelilingi aklamasi keteraturan, menyemai dendam tanpa sedikit pun dengki dan penyesalan.

Candu Kemiskinan, bak Mati Berdiri di atas Tanah Sendiri

Logam kehidupan dalam tembakan peluru saat dipaksa menjilat tahi para korporat,

Mengeduk habis ruang berteduh dua kali satu meter persegi dengan binal dan lihai, bangsat!

Nasi aking kering dalam mulut melebur dengan rasa lapar di depan restoran cepat saji,

Kapitalisme semakin menginjak kepala sampai kedalam tanah si baju lusuh yang belum dicuci berhari-hari.

Seperti mati berdiri ditelanjangi kepentingan babi-babi berdasi yang melenggang diatas mayat tanpa tempat, mati pun masih melarat,

Bocah tenggelam di lubang galian perusahaan lalu mati atas nama kecerobohan.

Tangis Si Ibu sehabis membekap bayinya yang berusia 5 bulan karena tak ingin anaknya mati tanpa gizi, digalinya kuburan di dalam rumahnya sendiri yang beralaskan tanah.

Diorama kepergian sang ayah yang pergi ke kota bekerja serabutan tanpa kabar ternyata mati tertimpa besi tanpa kompensasi, jaminan kerja bagaikan mimpi di dalam mimpi di negeri ini.

Sumber kehidupan rumah bedeng di pinggiran ciliwung berwarna keruh kehitaman mengalir deras bersama sampah kiriman bak diperkosa ibu kota.

Romansa kesengsaraan bagai candu yang mengalir di setiap hirupan udara, memeras paru-paru ketidakberdayaan di negeri penuh lelucon tentang terjaminnya kesehatan tanpa ilusi optik politik.

*oleh **NASH***

Kata kunci: Bangun dan Runtuhkan

Lembaran murka bedeng rotan yang lapuk menahan diri untuk tetap tegak di antara dinding beton bernuansa modern penuh kemewahan palsu.

Menggerus segenggam tanah warisan mendiang ibu yang hanya tinggal sejumput tak lebih banyak dari garam lauk nasi sisa semalam.

Estetika memukul telak kenangan demi pembangunan tak beretika.

Bak ronaldo, tendangan bola plastik melesat keluar dari dalam gang pinggiran kampung pulo.

Teriakan sang ibu yang air matanya sudah kering menggiring mesin-mesin penghancur mimpi, harapan untuk tidur dengan nyenyak malam ini ditolak mentah-mentah oleh si pengayom bara masalah.

Psikis membusuk di atas tanda tangan surat perintah pengosongan lahan, bajingan keserakahan!

Angkara murka moncong roda besi menggilas habis cita-cita bocah si pemulung botol plastik untuk menyekolahkan sang adik yang ditinggal ibunya dan tak pernah kembali.

Dominasi arogansi perputaran ekonomi para keparat, anjing-anjing pemerintah yang menggonggong lantang atas nama hirarki.

Kontradiksi para kusir dengan tujuan kekayaan materi tiada akhir bersama revolusi musafir.

*oleh **NASH***

Dialektika Atas Nama Kekuasaan

Lapar mengetam di antara barisan doa yang tak terkabulkan di setiap penghujung malam.

Lembur melebur demi kaki-kaki kotor para pejabat keparat.

Dimensi monokrom enam hari seminggu dalam balutan keterikatan harapan tanpa selembar ijazah.

Melenggang bebas menari di atas mesin-mesin besi canggih belasan ton dijalankan oleh ratusan pekerja yang kaku terpaku, menuju keheningan jejak langkah berburu memakan kotak bekal makanan berisikan nasi dingin yang mulai mengeras dengan moncong senjata di kepala.

Matahari tenggelam penjemput lelah sang tulang penopang derita, menyuruh para rentenir kembali esok hari untuk meneror kecemasan sepanjang tahun ajaran baru.

Sudah terjerat, sekarat dan semakin melarat, hanya bisa menyaksikan argumen lubang tahi fatamorgana yang menyanding kesejahteraan sebagai umpan para lipan dan membiarkan perlahan menghisap habis segala tenaga yang tersisa.

Kesengsaraan tunggal sebagai alasan meyuapi diri dengan kepasrahan, bibit-bibit tumbuh lebat menyeruak bak libido tak tertahankan dengan harapan, “Jangan ada yang seperti aku!”

Menyingkap tedung para pecundang penguasa sambil mendengar kisah Tutur Tinular dengan segelas kopi yang belum dibayar.

*oleh **NASH***



pisaudapur

Mimpi mengenai menjadi—pengetahuan sejati tentang kebohongan, kulit, dan welas asih? Sayang sekali, kesemuanya sekedar realisasi paling mendasar tentang keberangkatan setiap ontologi menuju teknologi dan artifisial. Untuk terus mendamba dan merindukan padang tandus nostalgia yang lebih berarti dibanding apa pun, entah amuk maupun ketimpangan, mati pada segala sesuatu yang tergilas rotasi hidup sepanjang perjalanannya mengorbit matahari virtual.

Sambat

A fucking unreliable and irresponsible father, two younger siblings with gadget addiction, a lazy little sister, a younger brother who does not have a worthy role model, a mother who is getting old and still has to be the backbone of the family, and my own future that I mortgaged for my rotten family life.

I need your help.

I'm going crazy.

Or I better died here.

Holding grudges and pain throughout life.

I have no place to run.

I have no space to rest.

Just kill me already.

oleh ***pisaudapur***

Kawin

Kau tahu apa yang kuinginkan, puting kecilmu yang mungil, bersembunyi di balik bra tanpa tali. Kau pun paham apa yang aku maksud, jembut tipismu menari, d iantara dua bola yang kau pun sukai. Kita terbiasa melepasnya seperti ini, mengumbar keringat beradu semangat. Saling berhantaman, pangkal selangkangan kita, meriakkan suara, menggema memenuhi ruangan.

Terus

Terus

Teruslah menjerit

Karena kita tercipta untuk saling bercinta.

oleh ***pisaudapur***



prenatural_

Berkilauan, upaya kolektif mengejar misteri ilahi menuju kedalaman virtual, berlangsung hiperbolis hingga senyap tak lagi terkendali dan membengkak menjadi kebisingan. Pita-pita metaforis dibebatkan menutupi kepala, melengkapi artefak-artefak dari setiap periode budaya; pencucian uang dan gelaran seni; pembagian kekuasaan lewat khitanan massal, santunan anak yatim, dan beasiswa pengembangan sarjana hibrida varietas unggulan; usaha masif dan terstruktur memerangi narkoba, terorisme, tik tok, dan budaya picisan. Lusinan mitokondria mutan hasil kolaborasi PT Pindad (Persero) dan Badan Tenaga Nuklir Nasional yang dilepas ke pasar investasi pada akhirnya gagal membebaskan energi yang terpendam jauh di bawah kerak bumi; sementara semua orang masih saja percaya bahwa suatu saat nanti mereka bisa kembali tempat ini, kembali pulang pada makna dan leluhur. Demi asam laktat yang menumpuk melekat di setiap sendi-sendi perekonomian, sesungguhnya setiap logika yang kita percaya adalah klenik yang jauh lebih tua dibanding matahari.

natal

asin udara di ujung lidah
gambaran masa yang hilang,
menolak dilupakan,
penuh darah luka demensia

di jembatan panjang,
dikepung puluhan kuda mati,
di atas ribuan tulang ikan

mengambang lewati udara
melayang selami muara

buta dan kosong, jeritkan alamat kita

oleh ***prenatural_***

post-natal 8976

pada dasarnya kita ingin lupa;
renangi ranjang,
dengar detik berlalu,
dan putar kembali

pada dasarnya kita ingin lupa;
hening setelah hujan,
dingin angin kipas,
dan bau selimut basi

pada dasarnya kita ingin lupa;
sialnya suara jalanan mengingatkan,
yang sekejap hilang,
pasti melintas kembali

oleh ***prenatural_***

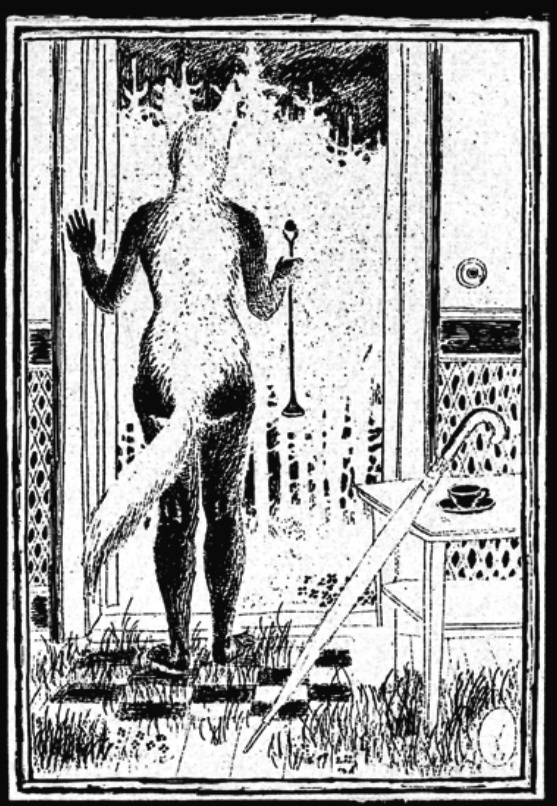
pergi

"segala liang adalah tempat permulaan bersarang."
gumamnya di atasmu
tubuhmu terbakar hangus
sisakan hutang dan tagihan

mungkin ramai parademu dulu membuatmu lupa
kalau dagingmu, pada akhir cerita, juga aset negara
pupukkan tanah masyarakat madani

jangan tunggu kamis depan datang
besok, tanah ini ditangguhkan
berganti nama properti urban,
selamat berjuang,
pupuk jati beton taman

oleh ***prenatural_***



OESEN DIRYAN

Kalimat ditandatangani, perkawinan kontingen antara air dan ranjang kekosongan. Pemenuhan motif dipuja melalui kedalaman piksel-piksel matahari, antarmuka kosmis mencair menelusuri permukan vektor pointilis keterasingan, menjadi suami dan istri, bantal yang tak mampu lagi menopang bangkai bintang yang berenang bersama ikan paus terkucilkan. Api adalah alternatif, alam semesta gelap sebagai solusi atas segala macam permasalahan rumah tangga. Akan tetapi, semua ini adalah jalan buntu, menjalani hidup adalah memilih tembok mana yang akan kau tabrak dan seberapa cepat dirimu melaju ke sana.

1

Aku baru sadar ternyata aptika, iya, namanya masih aptika, ga nerima visual buat BAPUK zero three.

Anjinglah, udah bikin berjam-jam, nyomot gambar dari tumblr tanpa izin, terus ngotak-atik paint.net sampe pusing.

But anyway, apa sih ekspektasi? Coba aku ukur ulang dari setiap gadis yang aku ajak bicara. Kadang ada yang bikin kecewa setelah dua hari aku biarkan, tapi ada juga yang bikin aku yakin kalau dia ga bisa diraih. Layaknya monyet, aku sadar diri.

Meski begitu, sekali lagi, monyet juga bisa memanjat, monyet juga makhluk yang sange. Darahnya selalu buntu di titit, otaknya pun kurang dialiri akal. Setiap saat hanya bisa mengakhiri segalanya dengan tiba-tiba.

Ego memang kekuatan terbesar manusia. Dia juga adalah cermin yang selalu berubah secara konstan. Ada sekali, mayat yang kau lihat sedang menaruh sedikit abu sepupu di pipinya, berharap bisa menipu yang masih bernyawa. Ketika sudah luntur di pesta pernikahan, langsung ia raih prasmananterdekat, benamkan wajah di dalam gulai yang masih panas-panasnya. “BIAR GUE KAYAK LOE!”, gitu yang aku dengar dari seberang kolam.

oleh ***qesen diryan***

2

Aku selalu berada di luar lingkar. Ketika mencoba menjadi salah satu dari mereka, aku mulai kehilangan diriku. Ada hari-hari di mana aku harus membengkokkan lidahku sedemikian rupa layaknya pandai kunci, biar brankas sosial yang asing bagiku pun bisa aku buka tanpa usaha. Sayangnya, ada hari hari di mana semua itu gagal.

Musik selalu hadir untuk memanjakan telinga.

Coba sentil sedikit synthnya sayang. Aku mau dentuman bassnya beradu dengan gendang telingaku, sampai menabrak-nabrak rumah keongnya. Yang lain sedang bercanda suka hati? Bodoh sekali mereka, jilatan gitar ini lebih membuat ingatanku kembali tegang akan tahun 2015. Masa kini itu 2019.

Aku tidak masuk, itu fakta. Mungkin karena kelewat bangsat atau caraku naik motor ugal-ugalan, tidak pernah berpikir soal kilatan lampu sen dari depan. Yang terakhir kayaknya masuk akal sih, aku memang punya pedang di bola mataku dan dosa di sekujur paruku.

oleh ***qesen diryan***

3

Coba tipu sekali lagi sang kini, dia masih percaya tidak?

Harusnya buat statistik. Berapa jam sebelum awan jadi mendung, pot bunga pecah sendiri, dan VGA tiba-tiba mengeluarkan asap.

Harusnya tidak perlu buat apa-apa, karena hidup berjalan sempurna kok.

Hanya perlu bersyukur dan juga berharap. Labil, aku butuh yang mana sih?

Katanya harus percaya Tuhan, tapi ketika diberi tiban malah tidak puas.

Aku bisa merasakan diriku menyelam makin dalam.

Ada ujungnya kok, sayangnya sampai sana cuma sendirian.

Coba rancang kalender yang memenuhi kebutuhan; 7 minggu ada di tangan.

Sebagai bayarannya harus ketemu mantan yang paling buruk, atau bagi yang punya kekuatan menolak bala harus mematinyalakan perasaan minimal pada 20 orang terdekat.

Pemangsa tanpa jamuan, agen MLM tanpa downline.

Semuanya terlalu cepat terbenam dan engkau adalah korban.

Tenggelam, tak terselam.

oleh ***qesen diryan***



Rye

Menginjakkan kaki pada pigmentasi khtonik, ledakan plasmid tegak lurus menjadi pilar-pilar cahaya. Tak ada desiderata maupun detritus prasasti konsonan celah suara, transfusi senyap menghasilkan derau yang menjadikan darah dan daging sebuah realita. Ujung besi pada tongkat kayu malaikat menghujam nol, setia menggarami laut meski tanpa kesaksian roh kudus pada upacara plutonik kenabian. Iblis membudidayakan rempah di pergelangan kaki ibu, tanpa vitalitas miring yang memungkinkan setiap fraktal tumbuh tinggi menjulang. Syirik dan kemunafikan mengurapi sakral dengan pesisir dalil, menjadi kriptus yang menelan kelumpuhan dari ekor buntung Leviathan. Kepatuhan hanya dapat berjalan lurus berkat garis-garis yang melenceng menjadi kobaran api apokrif, kaki-kakinya bertumbuh menjadi selaksa gerutu dalam versi nihil kitab tehomik—tersandung surut bak lautan terbalik di atas singgasana gunung dan perbukitan, liyan dan setiap bentuk anonimitas dengan pembaptisan perpetual dalam putaran terakhir kekembalian abadi.

Kanoparom

Membaca manuskrip
Melantunkan saudade
Dikutip kepingan itu
Dari hantu-hantu, dewa-dewa
Sepanjang memento mori

Riak memantulkan wajah
Terkesiap
Cepat-cepat membunyikan lonceng
Untuk kota yang dilupakan
Setelah peradaban memilih untuk menguburnya

Sepasang dahan bareta
Disodorkannya
Seruas kisah yang tak meminta untuk diterka
Lihatlah bagaimana ia nyalakan anagram
Dan mantra mantra penjemput bayang

Memorabilia mencarikan obat
Untuk residu yang menolak jadi lelatu
Namun kala arunika samar meletupkan
Alegoria adalah cahaya paling terjerat mata

Lalu di lembar ini, di akhir buku ini
Rapalkanlah: kekekalan
Sebab bumi menolak dahan-dahan kembali bayi
Suci lidah menggarami
Panjang tangan menguliti
Kilau mata menusuki
Tinggi akal menerakai

Seluruhnya, sepenuhnya

Teruntuk apa seekor domba belajar makan?

*oleh **Rye***

Narasi Kremasi

Tubuhnya adalah culak, serakit sesal tentang hari-hari menentang langit,
tak ada yang menyilam setelah memoar tenggelam di dasar tanur, sebab
kota telah bernubuat bahwa ia adalah sebenar-benarnya arang, abu yang
dicipta untuk setapaknya sendiri

Maka ingatan menjelma pianola, namun tak terduga, tak terjeda, tak
terkuasa, tak terbaca akar-akar darahnya, seakan silam adalah rajutan
majenun seorang, milik mereka yang kabur di dinding retina

Biarkan tungku-tungku itu membakarnya, melepasnya pada
ketidakberbatasan yang berbatas, seperti kasih malaikat buana, atau sorot
penuh dendam seorang perempuan yang mati ditelan gedung-gedung
pencakar langit

Lalu Tuhan, untuk kali ini saja jadilah aku kekasihmu

*oleh **Rye***

Stirofoam

Aku mendapati wadah stirofoam dibalut plastik transparan tergeletak di luar pintu kamar indekosku. Pemandangan rutin beberapa minggu belakangan yang membuatku mengambil jeda tiap hendak pergi ke luar. Awalnya aku menganggapnya sebagai keteledoran tetangga, atau mungkin kurir, dan memilih untuk mengabaikannya begitu saja. Di lain waktu, aku menyadari bahwa keteledoran tidak mungkin dilakukan secara teratur.

Kontol kuda, hari ini semur. Kuintip celah kecil di stirofoam itu dan meraba suhunya, sedikit hangat. Kebiasaan mengeceknya sudah beberapa kali kulakukan sejak aku sadari bahwa stirofoam itu selalu menghilang keesokan paginya secara misterius. Tentu saja aku hanya penasaran, sekadar mengintip tanpa niat untuk menyantap isinya. Jam menunjukkan pukul tujuh malam, kuletakkan stirofoam itu kembali dan beranjak membeli beberapa kebutuhan sebelum minimarket semakin ramai.

Dini hari kulewati dengan berbaring, memandang lelangit yang kuharapkan rubuh dihantam asteroid. Cahaya monitor membuatku lelah dan gacha pun membuatku frustasi. Besok malam mungkin akan datang keberuntungan, hal yang selalu kuyakini dan pikirkan sebelum istirahat. Aku tak ingin memikirkan hal lain seperti kuliahku yang stagnan, masa depan yang kian suram, teman-teman yang sejak awal tak ada, atau kebencianku pada cahaya matahari.

Kumatikan rokok dan menyingkap tirai jendela. Matahari datang, waktunya untuk tidur. Kusambangi pintu yang tak terkunci, mengintip keadaan di luar. Seperti biasa, stirofoam misterius itu kudapati telah lenyap. Sebelum terlelap, aku menebak kira-kira apa menu yang besok akan kudapati di depan pintu. Ini mulai menjadi permainan tebak-tebakan yang terasa menyenangkan.

“Jangan dibiarkan di luar, Adea.”

Keringat dingin mengucur deras kala kubaca isi kertas memo yang menempel pada stirofoam itu, yang ternyata selama ini ditujukan untukku.

Tanpa diduga, pengirimnya mendadak agresif dengan meninggalkan pesan, menyebut namaku dengan gamblang. Kutebak, identitasnya adalah seorang penguntit, atau psikopat gila yang mencoba mencekoki korbannya dengan racun atau obat bius. Memek jelantah, hal ini tidak lagi menyenangkan. Tanpa mengecek menunya, kuletakkan kembali stirofoam itu dan bergegas ke minimarket. Aku haus.

"Makanlah dengan baik."

"Jangan hanya dilihat."

"Sushi kesukaanmu."

"Jangan diabaikan."

"Lihat dirimu."

Stirofoam itu terus muncul tanpa alpa dengan beragam pesan yang tak mampu lagi kuingat. Bahkan bajingan ini tahu makanan kesukaanku. Cukup, hal ini sudah berjalan hampir dua bulan dan aku muak. Dengan kasar kulempar stirofoam bedebah itu ke tong sampah di ujung koridor. Aku berbalik menuju kamar, urung ke minimarket. Belakangan aku jadi sulit tidur, aku tak menikmati bermain game, aku tak menikmati berselancar di internet, aku tak menikmati menghisap rokok, aku semakin sering merasa haus, aku takut.

Pagi datang dan aku memutuskan untuk tetap terjaga. Kusandarkan punggungku di balik pintu yang tertutup, inderaku menjadi awas, mengamati dan menunggu langkah kaki yang berhenti di depan kamarku untuk kusergap. Aku bisa mendengar suara para tetanggaku yang memulai aktivitas mereka di luar; derap sepatu pantofel, umpatan seorang wanita yang bangun kesiangan, bising klakson dari lantai bawah. Tanpa sadar, aku memikirkan, kapan terakhir kali pagiku seramai ini?

Mungkin sudah hampir setahun aku mengasingkan diri dari masyarakat, hal yang membuatku merasa bertambah buruk tiap kali memikirkannya. Namun, untuk sekarang ada hal yang jauh lebih penting. Aku ingin tahu identitas bangsat yang selalu mengirimkan makanan di depan pintuku tiap harinya. Kupandangi palu di genggaman, mencoba mengalihkan fokus

dengan membayangkan bagian mana pada tubuhnya yang harus pertama kali kusapa. Akan tetapi, hari ini, selama apapun aku menunggu malam, stirofoam keparat itu tak pernah datang.

Aku merasa berlebihan dan gelap mata. Kurasa aku bisa gila bila terus melanjutkan kekonyolan ini. Mungkin sebaiknya aku pindah indekos, kembali kuliah, menghapus game serta akun Steam milikku, dan akan kuambil sekecil apapun kesempatan untuk memperbaiki hidup. Akan tetapi, mampukah aku? Kerongkonganku mendadak kering, dengan malas kuraih dompet dan bergegas ke minimarket. Malam ini bintang terlihat jelas, aku selalu menyukai bagaimana mereka muncul dan disingkirkan oleh lampu-lampu kota.

Minimarket lumayan ramai, kumasukkan kedua tanganku ke dalam kantong sweater, mengusir rasa canggung seperti yang biasa aku lakukan. Di pantulan kaca lemari pendingin minimarket, aku tertegun dengan keberadaan yang terasa asing namun juga terasa akrab. Benar juga, dulu aku suka bercermin dan berhenti melakukannya sejak awal pengasingan. Kusingkap tudung sweater abuku, aku bisa melihat penampilanku dengan jelas. Tulang pipi yang tegas, mataku layu, lenganku yang kurus seakan dapat patah kapan saja. Apa satu tahun tidak memperhatikan penampilan membuatku berubah seekstrim ini?

Aku kembali meringkuk di kasurku tanpa baju, kutatapi tiap jengkal tubuhku sejauh yang mataku dapat lihat. Payudaraku menyusut, tulang rusukku terlihat jelas mencuat, diameter kakiku hampir sama dengan lenganku. Pikiranku kosong dan udara mendadak dingin. Tanpa sadar, aku meraih ponsel dan membuka aplikasi pengantar makanan, banyak pesan dari kurir yang belum dibaca, banyak pula riwayat pemesanan tercatat di sana. Transaksi terakhirku adalah kemarin, pukul enam malam dan selalu jam yang sama.

Aku penasaran, kapan terakhir kali aku makan? Kapan terakhir kali orang tuaku meneleponku? Aku punya kucing persia, ke mana dia sekarang? Apa isi pesan dari kurir di ponselku? Seberapa banyak hal yang aku lupa? Apa yang salah dengan diriku?

Aku pikir, akan lebih baik bila aku tidak ingat segalanya, melupakannya bersama kehidupan yang telah gagal aku jalani. Udara kian dingin dan kerongkonganku semakin kering, mataku lelah dan meminta dipejami. Lekat kupandangi lelangit kamar ini sebelum terpejam, aku senang, sepertinya cara ini tidak lebih sakit dibanding dihantam asteroid.

*oleh **Rye***



Serkan Söğütlüoğlu

Di gua mereka sendiri, di dadu perkabungan, tak pernah tahu segala sesuatu yang semestinya mereka ketahui. Apa pun yang mereka tahu terlupakan, tetapi tidak dengan moncong harimau. Moncong harimau terbuka lebar, mengaum. Lempar dadu ke dasar jurang selepas makan malam, diurapi penisilin serta dupa penyerta tengkorak, ritus mereka adalah ketunggalan yang mengabaikan segala macam dualitas. Dalam matriks transendensi, bahasa mereka adalah suara-suara yang berjalan mundur dalam berbagai gerak yang tak mernah mereka pahami. Suara ganda yang terenkripsi secara genetik. Tak ada pembalikan, arwah leluhur meracau dalam daging gunung dan batuan. Mereka hidup dan mati di sana begitu saja, terlahir sebagai tsunami yang tak pernah mengakui lautan, menggembalakan aksara laut dan pincang kengerian.

Tetangga Qarun

Telah dibangunkan sebuah labirin
Mahakarya kuli-kuli berlumur bensin
Untuk segenap kaum fakir miskin
Yang siang-malamnya mabuk aspirin
Kelak, malam senin
Berkumandanglah ayat-ayat Yaa Sin

oleh ***Serkan Söğütlüoğlu***

Pindah

Kata orang, dia titisan Firaun
Nyatanya, janggutnya saja seukuran teri
Mata berkantung, tapi tak tebal
Akibat kemarin kena PHK massal
Kini, kaca rumahnya pecah
Konon, akibat amukan kangguru
Yang sedang cari kontrakan baru

oleh ***Serkan Söğütlüoğlu***

Dahaga

Tengok kanan-kirimu
Apakah kawanmu domba coffeeshop?
Berargumen ndakik-ndakik
Di atas altar barista magang

Khotbahnya nukilan dari Apisuara
Terkadang juga Gruppo Neira
Yang patah tumbuh
Yang hilang berganti
Jaga pacarmu
Biar ga selingkuh lagi

Hei, sobat!
Mari melek literasi
Dan bacalah komik
Macam Asterix dan Obelix
Sebelum tiba waktunya maghrib

Berdengkur guntur
Melarut laut
Sudahkah minum air hari ini?

oleh ***Serkan Söğütlüoğlu***



tri666x

Monolit labia floribunda, berkerut berdarah dengan bunga melati serta nanah berwarna indigo di atas satin kutukan. Belilah kafan abu-abu, tenun sutra berpola krisan, atau apa pun yang membosankan sekaligus transgresif. Saksikanlah vagina sebagai jimat kalimasada pancasilaisme gelap, klitorislah saklar utama rotasi Planet Bumi. Kini kalian harus berpura-pura mati, turunkan saja mayat busuk Siti Hawa dari atas ranjang, gantikan dengan buah ara boneka voodoo santet rawa rontek warisan Nyi Blorong. Mungkin saja kakek moyang belum sempat menyalakan api, pohon apel rahasia yang diwarnai kuning dengan darah biru kontol Adam. Petaka, perangkat lunak berbahaya, kekambuhan yang tak pernah sebanding dengan tetes air mata, penyakit menurun dan derita tiada akhir atas nama cinta. Menyelamlah ke dasar laut, letakkan kepalamu, dan warnai kembali langit kelabu dengan tanah merah. Buatlah saluran irigasi di sepanjang jalur distribusi beton, berlututlah di salah satu ujungnya dan remukkan hatimu di atas aspal panas kebergunaan.

Jawabannya tidak melulu di ujung langit

@don_turtmee
Se-engga bisa itu ya undo kenal orang?
15.30 . 13/09/20

@don_turtmee O tidak bisa
20.06 . 25/07/20

oleh ***tri666x***

Aku sedang ingin melihat

Napi dalam sel sibuk menghisap sabu, dia yang pernah menjual diri demi perut
Dan
Perempuan financially stable, living a lavish life
Perang dingin gara-gara artis sosmed
Hehehehe
Napi mengutuk
Si finance tetap memuja obelisk
Aku sih ketawa ajhaaaa

Wowkwowkkwowwowok ANJING KONTOL MEMEK

oleh ***tri666x***

Erotis?

Tak gugup saat memasuki ruangan. Pertama dan terakhir, saat itu pertengahan bulan Juli tahun 2019. Bersihkan diri, berbicara dengan lancar, erotisme yang sering dibicarakan orang-orang.

Wajahnya terlihat lelah namun dia tetap berusaha membuai. Situasi yang aneh, kami tahu ini sepenuhnya transaksional demi bisa mengisi perutnya. Mencopot pakaiannya satu per satu, aku tidak akan menciumnya, bukan karena aku benci ataupun tidak mau. Hanya saja aku tidak bisa berpura-pura memainkan peran seorang kekasih padahal bukan, mari selesaikan urusan ini dengan cepat dengan metode yang aman.

Pertama kalinya melihat vagina kembang kempis. Seperti goa yang basah, tertutup rambut yang seperti Alas Roban menyembunyikan Gua Maria, antara menjijikan dan kekaguman atas estetika. Terdiam beberapa saat memandangi bagian tersebut, rekoleksi memori merunut tanggal kejadian. Dia bertanya, "Ada apa kok bengong begitu? Ada yang salah ya?" Aku melahapnya seperti memakan para Nabi, tapi aku tetap harus merasa bersalah karena tidak menjadi umat mereka yang patuh. Alih-alih penetrasi, keluarlah semuanya seperti lava seperti letusan gunung berapi.

Tidak bernafsu sama sekali walau masih ada waktu satu jam untuk dihabiskan bersama. Aku ingin merokok di balkon, malam itu dingin sekali. Aku tidak ingin masuk ke dunianya, walau dia akhirnya menemaniku di balkon sampai pelanggan berikutnya datang. Kalau dari ceritanya, sepertinya memang terjebak di neraka yang sama. Akan tetapi, hal seperti itu tidak benar-benar ada. Dengan melanggar janjiku dan orang yang telah membuatku hancur, untuk tidak melakukan penetrasi dengan orang lain, aku menjadikannya sebuah ritual keagamaan yang mengambil keperjakaanku. Tentu aku merasa bersalah, bukan juga berarti menyesal, namun seolah menelan kembali sperma sendiri seperti merasakan pahitnya kata saat mengucap janji.

Aku tidak menemukan erotisme yang sama seperti orang lain. Erotisme di mana individu tidak saling menyentuh ranah privat dan saling terhubung pada kematian masing-masing tidak akan membuatku puas, mungkin begitulah jika dipersingkat tanpa mengurangi apa yang aku pikirkan. Aku dan Si Pelacur berpisah, mungkin aku tak ingin bertemu dengannya lagi, aku berterima kasih kepadanya karena telah memperlihatkan hal yang membuatku terdiam dan merasa berdosa. Kehangatan badan seorang perempuan tidak akan bisa menyentuhnya panas dendam dan amarah yang terakumulasi. Setidaknya aku tahu kemana semuanya akan terbuang. Tuhan, ada ataupun tidak, ampuni aku atau sebaliknya, malam tetaplah malam, amin.

oleh *tri666x*

Dirty little secret

I hate you more than my life

-

oleh ***tri666x***

Kamu tidak perlu meminta maaf untuk kemarin, hari ini, maupun esok hari

"All communication participates in suicide, in crime.
Lethal horror goes with it, and disgust is its sign.
And in such a light, evil appears-as a life source!"

Sayangnya kita tidak pernah benar-benar aman sama sekali, jauh sesudah komunikasi berlangsung. Kalau aku boleh menambahkan, rasa paling aman untuk bercerita adalah ketika kamu sudah mati. Individu atau manusia hanya bisa melakukan "komunikasi", hidup di luar dirinya sendiri. Di bawah kepentingan yang harus digaris bawahi, mereka berada di bawah kendali sesuatu yang jahat sebagai wadah untuk bisa melakukan penetrasi satu sama lain.

Tujuan untuk menghubungkan semuanya mempunyai gerakan, intensi, transfer elemen, dan pergantian antara satu sama lain sebagai makhluk hidup yang organik. Lagipula hidup tidak melulu berada dalam situasi yang itu-itu saja, selalu berada dalam beberapa poin bergerak menuju poin lainnya. Gerakan sebagai penggerak yang tidak bisa dikompresi, juga berasal dari dalam diri itu sendiri, memilih untuk membiarkannya mengalir dan menciptakan arus.

Pergerakan tersebut membuat kesemuanya bisa dikomunikasikan dengan simbol. Kata-kata, buku, monumen, simbol, tertawaan dari satu orang ke orang lain, kesemuanya merepresentasikan cara-cara penularan berbeda dari impulsi tersebut. Akan tetapi, dengan demikian pulalah kekosongan terbakar dalam diri jikalau ada konsen satu sama lain. Jika tidak, anihilasilah yang muncul setelahnya sebagai sebuah pilihan.

Mengambil resiko untuk diri sendiri dengan impulsi yang sama, juga menciptakan resiko kepada orang lain. Dengan menghancurkan integritas diri sendiri dan dalam orang lain, aku membuka diriku sebagai wadah, aku melampirkan moralku.

Berada di atas puncaknya bukan berarti tunduk, melainkan sebagai keinginan untuk kejahatan. Dengan sadar dan sukarela menyetujui dosa, pelanggaran, dan kejahatan. Persetujuan yang mengharuskan beberapa tetap hidup sementara beberapa yang lain mati begitu saja.

oleh *tri666x*

Fragmen bulan Mei

> *"I open my eyes on a world wherein I have no meaning but wounded, lacerated, sacrificed, where the divinity, in the same way, is only laceration, execution, sacrifice"*

Percakapan dengan konflik, tekanan, dan hasrat yang ditumpahkan dalam teks sebagai wadah penyatu dua eksistensi di ujung tanduk. Perpisahan ataupun rekonsiliasi hanyalah akhir dari proses yang tidak ada habisnya didambakan sebagai komunikasi oleh mereka yang mempercayainya. Aku memilih untuk memutuskannya saat itu juga. Lagipula, keberlangsungan dan ketidakberlangsungan itu sendiri akan menegasikan statusnya sendiri di kemudian hari. Malam ini aku tertawa keras sekali. Sepanjang perjalanan menuju pinggiran Jakarta, tidak hanya satu atau dua orang yang menegur tertawaanku saat mengendarai kendaraan.

Seharusnya aku menarik diri sejak lama, tapi pilihan untuk tetap tinggal juga tidak buruk, aku bisa tertawa kencang dan menangis dibuatnya. Kalau dahulu kuanggap sebagai kesialan, sekarang lebih seperti dopamin berlebih, sangat berlebih malahan. Rahangku sakit dibuatnya saat mengingat kembali, aku bisa tertawa selepas ini saat membaca percakapan kita. Tidak melulu sakit yang kita buat satu sama lain membuatnya menajadi sakit hati secara harfiah.

Mungkin masa itu telah berlalu. Sengaja mengulur, menghempaskan semuanya, dan aku bisa membuatmu kebingungan, bukan? Lihat siapa yang sakit hati sekarang. Bukankah itu hal yang seharusnya kamu syukuri? Dengan begitu kamu bisa mendapatkan cermin gratis dari objek yang sudah tidak ada nilainya sama sekali? Mengagumkan bukan? Seharusnya kamu bersyukur bisa menangis karena romansa yang penuh dengan hal baik sesuai dengan ketukan palumu sendiri sebagai seorang hakim. Sayangnya, tidak semua teks yang aku lontarkan semuanya tentangmu, Sayang. Kalau kamu suka bersolek untuk membuatmu senang, aku juga begitu. Hanya saja, apa yang kita kenakan untuk bersolek sambil melihat cermin sama adalah hal yang sama sekali berbeda.

Aku akan merindukan saat-saat sebelum dan seperti ini. Kita tahu rahasia masing-masing, kejadian yang mungkin masih kamu ingat, penyesalan, sakit yang disebabkan karena pengorbanan satu sisi yang kamu takutkan karena tidak akan bisa membalasnya. Sakit yang ditanggung masing-masing karena pertukaran tersebut serta beban yang masih harus ditanggung setelahnya. Aku memilih untuk menghilang dalam badai rasa sakit.

Aku ingin mati ditangan seorang wanita yang aku bisikkan kepada malam. Menggorok leherku perlahan, bicara padaku sebagai imam atas ritus untuk keuntungannya sendiri. Izinkan aku mengatakannya saat ritual itu berlangsung, aku sayang padamu. Tidak perlu kamu jawab selagi kamu masih menguliti kulitku terlebih dahulu, kuraslah isi perutku. Setelah itu, ambillah jantungku yang hitam, penuh dengan labirin dan rahasia yang telah kamu ketahui. Biarkan darah dari badanku mengucur ke wajan, lalu ambillah darah itu untuk melapisi jantung dalam genggaman tanganmu. Makanlah dengan penuh gaya, atau tambahkan oregano seperti makanan dari Italia.

12 Mei 2020, dini hari.

oleh *tri666x*

Ada darah di bola matamu

"horror and despair at so much bloody flesh"

Sore yang biasa saja di pinggiran kota. Duduk di pos ronda sehabis mengantar paket sesuai arahan sahabat lama semenjak di bangku sekolah. Aku menyalakan rokok garpit yang baru kubeli dari warung Nining. Karena bosan melihat orang lalu lalang di Jalan Tengki, aku putar lagu dari Bad Religion untuk mengusir rasa suntuk.

Aku melihat anak kucing milik temanku masuk ke kolong mobil Avanza terparkir tepat di pinggir selokan. Aku terus menikmati lantunan lagu sampai suara itu muncul, atau lebih tepatnya teriakan, ketika anak kucing temanku dilindas ban belakang mobil Avanza dan membuatku berpaling secara spontan. Rintihan kucing terdengar makin melengking saat roda belakang melindas badannya, bola mata kiri keluar bersamaan dengan darah yang muncrat membuatku ingin muntah saat itu juga.

Aku mendekati badan anak kucing tersebut. Aku kira dia sudah mati, ternyata dia masih bisa berjalan dengan normal walau agak pincang. Semakin aku memperhatikan bola matanya yang masih mengucurkan darah melapisi aspal, semakin aku merasa mual dan hanya bisa terdiam di pinggir selokan.

Seperti melihat diriku sendiri beberapa tahun lalu, darah mengucur dari ibu jari kananku. Waktu itu aku mau muntah saat melihat darah mengucur dari sobekan dagingku, dengan tulang putih terlihat kontras dengan merah darah. Apa yang aku ingat sebelum hal itu terjadi adalah Abil, mantanku. Semakin lama melihat darah tebal yang melapisi aspal dari mata anak kucing tersebut, semakin aku sadar kalau itu adalah kengerian yang pernah aku rasakan.

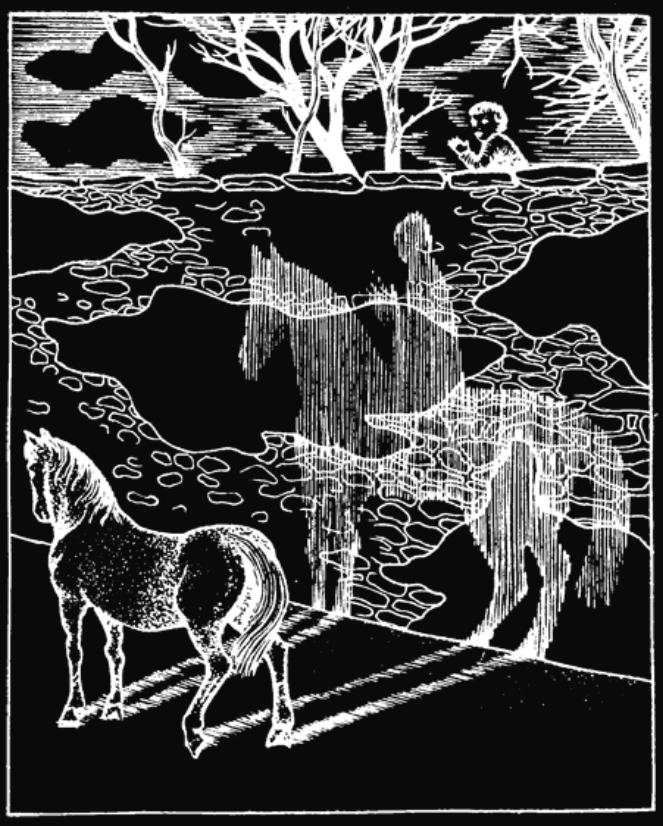
Satu tarikan garpit, untuk melanjutkan kengerian selanjutnya.

oleh ***tri666x***

Petualangan Sherina II

Sadam pemakai narkoba sekaligus edeb dan Sherina lulusan teknik. Setelah sekolah nggak ada yang tahu bonyoknya Sadam cerai dan dia pun ikut neneknya tinggal di pinggir kota. Sherina tetap tinggal bersama keluarganya yang financially stable dan hidup dengan tenang, depresi dikit dan masih bisa diatasi dengan seks bebas. Mereka kembali bertemu saat buka bersama alumni SD setelah teman memasukan mereka ke dalam grup Line. Mereka bertemu lagi dengan penampilan yang tidak lagi lugu seperti saat masih kanak-kanak. Sherina kini dengan setelan metroseksual, Sadam dengan setelan hoodie lusuh dan celana robek buat nyimpen ubas. Sadam bersumpah untuk keluar dari candu narkoba. Dua bulan kemudian nenek Sadam meninggal, membakar sinte shiva dan membeli alkohol lokal agar kepala terasa dihantam oleh dewa penghancur dan mati setelah saat itu juga keadaan berkabung sambil mengingat apa yang pernah dilalui bersama neneknya. Kabar mengenai meninggalnya nenek Sadam tersebar di grup Line SD mereka. Satu per satu teman SD sadam datang dan begitu juga sherina, datang dengan mobil bapaknya yang susah diparkir di kampung pinggiran kota. Sadam hanya melamun malam itu, pingsan begitu setelah beberapa hisapan sinte. Saat Sadam tersadar tinggal Sherinalah yang masih bersamanya di bangku reot penyewaan tenda, Sadam membangunkan Sherina dan memintanya untuk segera pulang karena sudah pagi buta. Sherina menolak karena dia sudah biasa pulang setelah diskotik bubar. Sadam pun membakar garpit dan berbicara lirih, keluar menengok jasad neneknya sambil mengepulkan asap ke ruangan. Sadam berharap menjadi bangkai sebelum semua yang dekat dengannya meninggal dunia. Tidak ada hasrat bertahun-tahun dengan ingatan yang sengaja ia kunci, termenung mengelus kepala jasad neneknya. Sherina pun menghampiri Sadam yang sedang termenung dengan tatapan kosong. Sherina bilang, "What's done is done." Sadam hanya bisa tertawa kecil, sampai akhirnya tawa itu memecah malam dan ia mengarahkan telunjuknya pada Sherina. "Perkataanmu terdengar seperti kiamat model baru yang tidak baru sama sekali."

oleh ***tri666x***



weirdwait

Langit begitu luas dan pervasif, membentang dari bawah menuju ke atas. Sebuah sungai dengan dua aliran sekaligus, mengalir di antara kota dan rimba, menghanyutkan sisa-sisa bentuk serta struktur dara keduanya menuju arah berlawanan. Sintesis atau sintesis atau sintesis maupun apriori serta timbre. Kromatis, berbalik menuju kosong sebagai banjir non spekulatif dari setiap bentuk pemikiran yang mustahil digambarkan secara teoritis lewat bunyi maupun kata-kata. Tanpa petunjuk, tanpa ikon, tiada pula jejak. Tanpa ada gema maupun peregangan.

Mei

Aku menulis setiap aku jatuh cinta, yang kutulis ialah tatapan matanya, kuberi judul sesuai lekukan bibirnya.

Begitulah aku mendapatkannya.

Kami saling mengisi bait di setiap sajaknya, hingga lahirlah Mei.

Mei tumbuh dengan asupan syair yang cukup, tapi wanitaku mati, syairku tumpang sebelah.

Mei coba mengisi, tapi tak sewarna.

Aku tak lagi bercinta, lama tak penetrasi akhirnya aku mati.

Mei sendiri, mengumpat, sialan kalian cuma mewariskan tulisan untukku hidup.

oleh ***weirdwait***

90

Selamat datang di rumah. Letakan topimu dan buat ibu mengerang, ia sudah menanti mengangkang buat kau. Tak perlu kau bawa jajanan dari luar untuk kami, kakak sudah menyiapkan segelas kopi dan pisang agar tak kau tampar. Huruf-huruf di koran pun kupasang kembali agar kau bisa membacanya tanpa terbata-bata.

Kudengar kau itu bapak, bukannya Si Bapak juga menjanjikan surga, menjadi tumbal dosa umat? Atau kau ini bapak-bapak di sekolah yang menghajar murid agar babak belur menjadi pandai?

Aku juga menunggu bapak. Bapak yang kutunggu ialah bapak yang lewat di persimpangan jalan, yang kelak membawakanku semangkok puisi berdarah agar langkah menuju pintu rumah tetap rampung sampai tuntas.

oleh ***weirdwait***



Arus silang pemahan beku, hororotika mitaksis mengelilingi gelap menjelaskan kewajaran baru, mata mengalir bersindikasi, momen ketika segalanya menyatu bercakap dengan cahaya, membolak-balikkan isi hati dan mewariskan seratus malam lewat pekik perlawanan, wasiat darah kehidupan, maraton premium atas simpati stigmatis mengubur kejam kebenaran, kebiadaban metafor melebihi pedang pemancungan, demam jalanan melayang menular lewat udara, fajar laut, bunga liar, mencegat kanvas reduks gereja kristus menjerit dalam keheningan. Setiap harinya, ada superimposisi dan kekhawatiran yang selalu hadir pada jam-jam tertentu, sekawanan hyena menelusuri setapak mazmur memburu duende, waktu telah tereklamasi oleh rahmat Allah, membebaskan domba-domba dalam margin kekecewaan bersama karnaval mesin xerox di sepanjang cakrawala, stasis telah bocor dan para kerub tak mampu lagi mengantisipasi nubuat dan kebetulan-kebetulan, violet kekaisaran mekar di pantai terjauh, dinding prisma infolio tersegmentasi dalam balsam, lautan dicat dengan batu semimulia, sentimentalitas menjelajahi awal dan kulit angin, angka-angka menguras distorsi pada perimeter tanpa batas, penistaan atas tubuh dan insomnia pembangkangan, pos-pos gairah absen dalam usaha venus melayani roh riang, keajaiban siklorama, hilang dalam gema omni-impotensi, cermin hitam bagi kemunafikan, serta duri-duri dalam daging penebusan.



2020
berhala.neocities.org